

**PENGEMBANGAN MODUL AJAR PENDIDIKAN PANCASILA
BERBASIS PBL UNTUK MENGUATKAN KARAKTER
BERKEBHINEKAAN GLOBAL DAN KREATIF PESERTA DIDIK
KELAS V SD**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Disusun oleh:
Marcelina Three Evelyn
NIM: 221134155

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2026

SKRIPSI

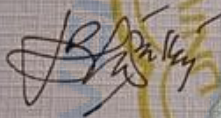
PENGEMBANGAN MODUL AJAR PENDIDIKAN PANCASILA
BERBASIS PBL UNTUK MENGUATKAN KARAKTER
BERKEBHINEKAAN GLOBAL DAN KREATIF PESERTA DIDIK
KELAS V SD

Disusun oleh :

Marcelina Threc Evelyn

NIM: 221134155

Dosen Pembimbing,



Drs. Y.B. Adimassana, M.A.

28 Mei 2026

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PENGEMBANGAN MODUL AJAR PENDIDIKAN PANCASILA
BERBASIS PBL UNTUK MENGUATKAN KARAKTER
BERKEBHINEKAAN GLOBAL DAN KREATIF PESERTA DIDIK
KELAS V SD**

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

Marcelina Three Evelyn

NIM : 221134155

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

JABATAN

NAMA LENGKAP

TANDA TANGAN

Ketua

Dr. Theresia Yunia Setyawan, M.Hum.

Sekretaris

Dr. Brigitta Erlita Tri Anggadewi, M.Psi.

Anggota

Drs. Y.B. Adimassana, M.A.

Yogyakarta, 18 Juni 2026
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan,



Enda Teda Ena, M.Pd., Ed.D

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

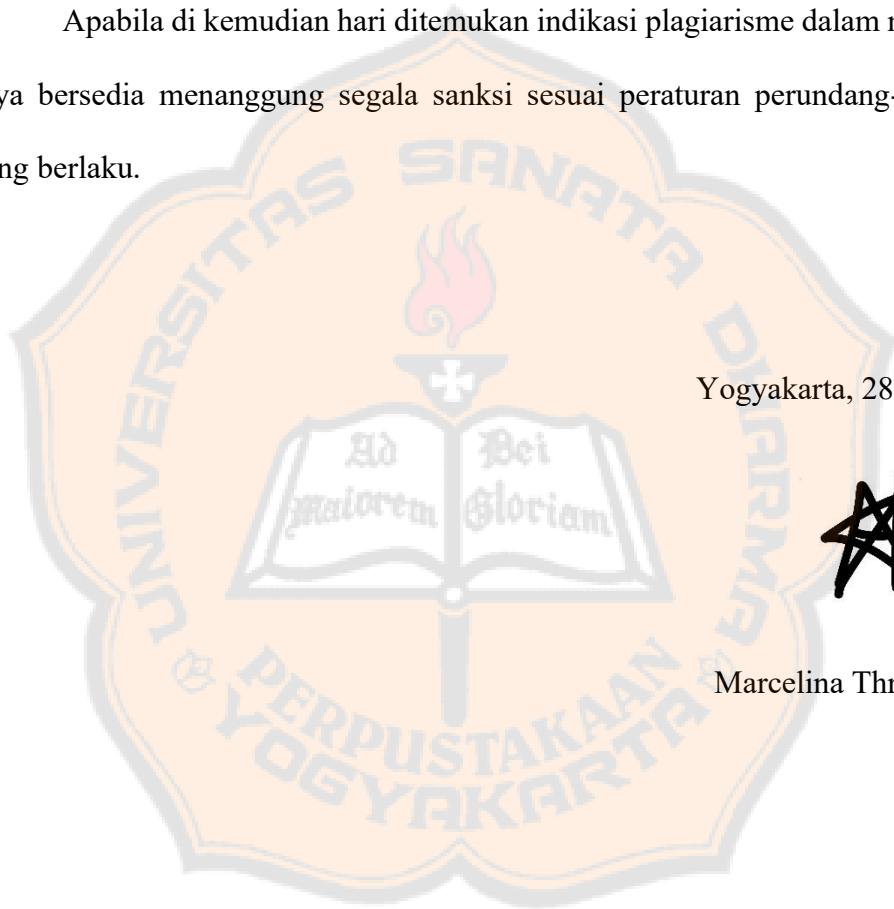
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka dengan mengikuti ketentuan sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan indikasi plagiarisme dalam naskah ini, saya bersedia menanggung segala sanksi sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Mei 2026
Penulis,



Marcelina Three Evelyn



**LEMBAR PERNYATAAN PESETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPERLUAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Marcelina Three Evelyn
NIM : 221134155

Demi perkembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

**PENGEMBANGAN MODUL AJAR PENDIDIKAN PANCASILA
BERBASIS PBL UNTUK MENGUATKAN KARAKTER
BERKEBINEKAAN GLOBAL DAN KREATIF PESERTA DIDIK
KELAS V SD**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma baik untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengolah dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain secara **Fulltext/Tidak-Fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya atau memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti.

Atas kemajuan teknologi informasi, saya tidak keberatan jika nama, tanda tangan, gambar atau *image* yang ada di dalam karya ilmiah saya terindeks oleh mesin pencari (*search engine*), misalnya *google*.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal : 28 Mei 2026

Yang menyatakan,



Marcelina Three Evelyn

PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat segala doa, dukungan, bantuan dan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu skripsi ini peneliti persembahkan kepada :

1. Ibu tercinta, Lies yang selalu menjadi sumber kekuatan bagi peneliti.
Terimakasih atas kasih sayang, doa-doa baik, dukungan, pengorbanan, serta semangat yang selalu diberikan tanpa henti kepada peneliti dalam setiap proses kehidupan dan pendidikan.
2. Ayah Paulus Dadang, kedua kakak Paula dan Cindy serta seluruh keluarga besar peneliti yang senantiasa memberikan doa, dukungan, perhatian, dan motivasi sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Pacar dan Teman-teman peneliti yang selalu hadir memberikan dukungan, mendengarkan keluh kesah, menemani proses perjuangan, serta memberikan semangat di saat peneliti merasa lelah selama penyusunan skripsi ini.
4. Nct dan Mark lee yang secara tidak langsung telah memberikan hiburan, dan selalu menjadi *mood booster* kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Terakhir, untuk peneliti sendiri, yang sudah bertahan, berjuang, dan tetap menyelesaikan seluruh proses penyusunan skripsi ini dengan penuh usaha, kesabaran, dan semangat hingga sampai pada tahap ini.

MOTTO

“Mintalah maka kamu akan diberi, carilah maka kamu akan mendapat, ketuklah maka pintu akan dibukakan bagimu”

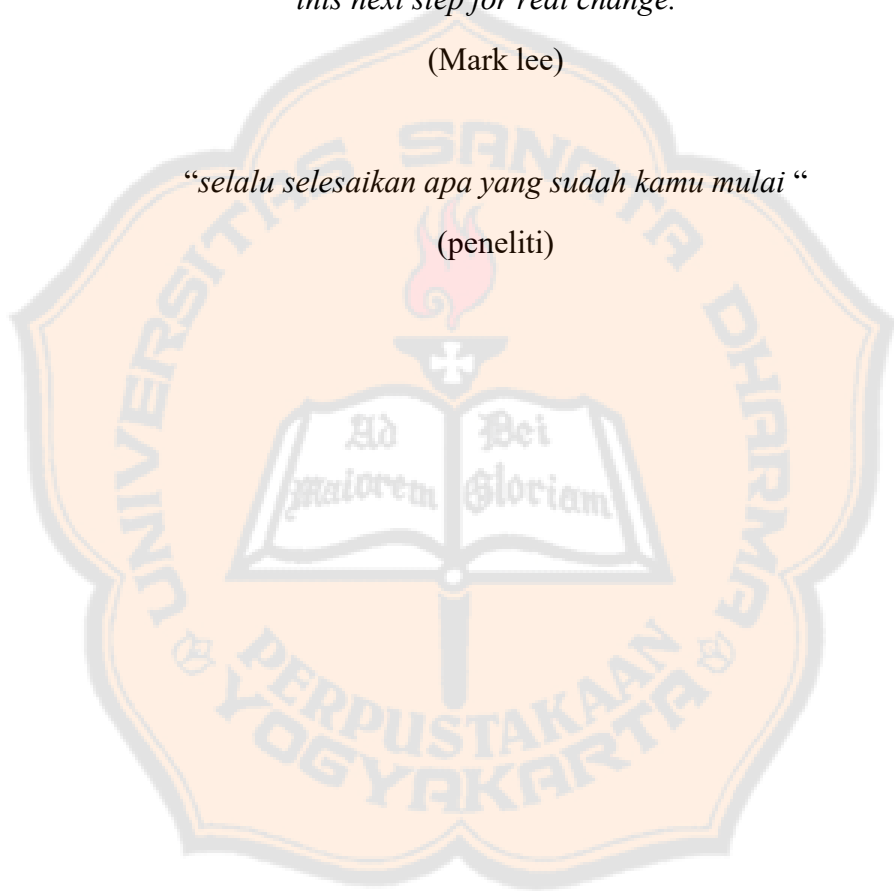
(matius 7:7)

“Sometimes it’s not really important to know the answer to all these question and to know if you’re perfectly ready for eerything, but just id you’re willing to take this next step for real change.”

(Mark lee)

“selalu selesaikan apa yang sudah kamu mulai “

(peneliti)



KATA PENGANTAR

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan dunia pendidikan. Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, kasih, dan penyertaan-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengembangan Modul ajar Pendidikan Pancasila Berbasis *Problem Based Learning* untuk Memperkuat Karakter Berkebhinekaan Global dan Kreatif Peserta didik Kelas V SD”** dengan baik.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, doa, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. F.X. Ouda Teda Ena, M.Pd., Ed.D selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.
2. Andreas Erwin Prasetya, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sanata Dharma.
3. Dr. Rusmawan, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sanata Dharma.
4. Y.B. Adimassana, M.A. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan staf Program Studi PGSD Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan pelayanan selama peneliti menempuh pendidikan.
6. SD Negeri Samirono, guru, dan seluruh pihak yang telah membantu proses penelitian.

7. Mama saya Lies, ayah, serta seluruh keluarga yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan, dan semangat kepada peneliti.
8. Pacar dan teman-teman peneliti yang telah memberikan dukungan dan semangat selama proses penyusunan skripsi ini.
9. NCT dan Mark Lee yang telah menjadi mood booster peneliti selama menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada diri sendiri yang tetap berusaha dan tidak menyerah untuk menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.
11. Semua orang yang sudah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan dunia pendidikan.

Yogyakarta, 28 Mei 2026

Peneliti,



Marcelina Three Evelyn

ABSTRAK

**PENGEMBANGAN MODUL AJAR PENDIDIKAN PANCASILA
BERBASIS PBL UNTUK MENGUATKAN KARAKTER
BERKEBHINEKAAN GLOBAL DAN KREATIF PESERTA DIDIK
KELAS V SDN**

Marcelina Three Evelyn

Universitas Sanata Dharma

2026

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perlunya penguatan karakter berkebhinekaan global dan kreatif peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan belum optimal dalam memfasilitasi pengembangan kedua karakter tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengembangkan modul ajar Pendidikan Pancasila berbasis *Problem Based Learning* (PBL) untuk peserta didik kelas V sekolah dasar, (2) mengetahui kualitas modul ajar yang dikembangkan, dan (3) mengetahui peningkatan karakter berkebhinekaan global dan kreatif peserta didik setelah penggunaan modul ajar.

Jenis penelitian ini menggunakan *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi tahap *Analyze, Design, Develop, Implement, dan Evaluate*. Subjek penelitian terdiri atas 15 peserta didik kelas V SD Negeri Samirano, dua dosen ahli, dan dua guru praktisi. Objek penelitian adalah modul ajar Pendidikan Pancasila berbasis *Problem Based Learning* (PBL). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan kuesioner, sedangkan analisis data menggunakan teknik kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan : 1.) modul ajar berhasil dikembangkan melalui tahapan ADDIE ; 2) Kualitas modul memperoleh rerata skor validasi dari para validator 2 dosen dan 2 guru sebesar 3,53 dengan kategori (sangat layak) ; 3.) Efektifitas modul ajar untuk menguatkan karakter berkebhinekaan global tergolong tinggi (N-Gain 0,818) sedangkan untuk menguatkan karakter kreatif juga tergolong tinggi (N-Gain 0,795) penggunaan modul ajar ini dapat menguatkan Karakter Berkebhinekaan Global peserta didik dari rata-rata awal 1,52 (rendah) menjadi 3,55 (tinggi) .Sementara untuk Karakter Kreatif peserta didik meningkat dari rata-rata awal 1,71 (rendah) menjadi 3,53(tinggi). Dengan demikian, modul ajar yang dikembangkan dinyatakan layak serta cukup baik digunakan dalam menguatkan karakter berkebhinekaan global dan kreatif peserta didik di sekolah dasar.

Kata kunci: Modul Ajar, Pendidikan Pancasila, *Problem Based Learning*, Berkebhinekaan Global, Kreatif.

ABSTRACT**DEVELOPMENT OF A PROBLEM-BASED LEARNING (PBL) PANCASILA EDUCATION TEACHING MODULE TO STRENGTHENING THE GLOBAL DIVERSITY AND CREATIVE CHARACTER OF FIFTH-GRADE ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS**

Marcelina Three Evelyn

Sanata Dharma University

2026

This research is motivated by the need to strengthen the globally competent (globally diverse) and creative character of students in Elementary School Constitutional/Pancasila Education. Observations and interviews indicated that the instructional materials used had not been optimal in facilitating the development of these two characters. This study aims to: (1) develop a Pancasila Education teaching module based on Problem Based Learning (PBL) for fifth-grade elementary school students, (2) determine the quality of the developed teaching module, and (3) determine the improvement in students' globally competent and creative characters after using the teaching module.

This study employed the Research and Development (R&D) method with the ADDIE model, which includes the Analyze, Design, Develop, Implement, and Evaluate stages. The research subjects consisted of 15 fifth-grade students of SD Negeri Samirano, two expert lecturers, and two practitioner teachers. The object of this research was the Pancasila Education teaching module based on Problem Based Learning (PBL). Data collection was conducted through interviews, observations, and questionnaires, while data analysis used quantitative and qualitative techniques.

The findings showed that: (1) the teaching module was successfully developed through the ADDIE stages; (2) the module achieved an average validation score of 3.53 from two expert lecturers and two practitioner teachers, indicating that it was highly feasible; and (3) the module was effective in strengthening students' global diversity character, with a high N-Gain score of 0.818, and creative character, with a high N-Gain score of 0.795. The implementation of the module increased students' global diversity character from an initial average score of 1.52 (low) to 3.55 (high), while their creative character improved from an initial average score of 1.71 (low) to 3.53 (high). Therefore, the developed teaching module is considered feasible and effective for strengthening elementary school students' global diversity and creative character.

Keywords: Teaching Module, Pancasila Education, Problem Based Learning, Globally Competent, Creative.Character.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
HALAMAN PERNYATAAN PESETUJUAN PUBLIKASI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR ISTILAH	xvii
DAFTAR SINGKATAN	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Definisi Operasional	8
1.6 Spesifikasi Produk	9
BAB II LANDASAN TEORI	13
2.1 Kajian Pustaka	13
2.1.1 Modul Ajar	13
2.1.2 Pendidikan Pancasila	16
2.1.3 Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	20
2.1.4 Profil Pelajar Pancasila	27
2.1.5 Teori Pendukung	33
2.1.6 Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar	35
2.2 Penelitian Relevan	37
2.3 Kerangka Berpikir	40
2.4 Pertanyaan Penelitian	41
BAB III METODE PENELITIAN	43

3.1	Jenis Penelitian.....	43
3.2	Setting Penelitian	45
3.2.1.	Subjek Penelitian	45
3.2.2.	Objek Penelitian.....	45
3.2.3.	Lokasi Penelitian	46
3.2.4.	Waktu Penelitian.....	46
3.3	Prosedur Pengembangan.....	46
3.3.1	Tahap Analyze	47
3.3.2	Tahap <i>Design</i>	48
3.3.3	Tahap <i>Develop</i>	49
3.3.4	Tahap Implement	49
3.3.5	Tahap Evaluation	50
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	51
3.4.1	Teknik Tes	51
3.4.2	Teknik Non-Tes	52
3.5	Instrumen Penelitian	54
3.5.1	Lembar Pedoman Wawancara.....	54
3.5.2	Lembar Observasi.....	55
3.5.3	Lembar Kuesioner	56
3.5.4	Lembar Validasi Produk.....	57
3.6	Teknik Analisis Data.....	60
3.6.1	Analisis Data Kualitatif	61
3.6.2	Analisis Data Kuantitatif	61
BAB IV HASIL PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PEMBAHASAN		68
4.1	Hasil Penelitian.....	68
4.1.1	Tahap Analyze	68
4.1.2	Tahap Design.....	76
4.1.3	Tahap <i>Develop</i>	77
4.1.4	Tahap <i>Implement</i>	91
4.1.5	Tahap Evaluasi	94
4.2	Pembahasan	106
4.2.1	Prosedur Pengembangan Modul Ajar	106
4.2.2	Kualitas Modul Ajar	108
4.2.3	Hasil Uji Coba Modul Ajar	108
BAB V PENUTUP		111
5.1	Kesimpulan	111
5.2	Keterbatasan Penelitian	112
5.3	Saran	113

DAFTAR PUSTAKA.....	114
LAMPIRAN.....	121
BIOGRAFI PENELITI.....	165



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Waktu Penelitian	46
Tabel 2. Kisi- Kisi Pedoman Wawancara.....	55
Tabel 3. Kisi- Kisi Lembar Observasi	55
Tabel 4. Kisi- Kisi Lembar Kuesioner.....	56
Tabel 5. Kisi- Kisi Lembar Validasi.....	57
Tabel 6. Kisi- Kisi Lembar Validasi.....	60
Tabel 7. Konversi Data Kuantitatif ke Kualitatif.....	63
Tabel 8. Kriteria uji normalitas	64
Tabel 9. Kriteria uji Paired Sample T-Test.....	64
Tabel 10. Kategori Interpretasi N-Gain	65
Tabel 11. Kriteria uji normalitas	66
Tabel 12. Kriteria uji Paired Sample T-Test.....	66
Tabel 13. Kategori Interpretasi N-Gain	67
Tabel 14. Rekapitulasi Hasil Wawancara.....	69
Tabel 15. Rekapitulasi Hasil Observasi.....	72
Tabel 16. Pedoman Konversi Data Kuantitatif ke Kualitatif	84
Tabel 17. Hasil Validasi Modul ajar oleh Dosen Ahli	84
Tabel 18. Hasil Validasi Modul ajar oleh Guru	86
Tabel 19. Data Hasil Validasi.....	86
Tabel 20. Revisi Modul ajar	88
Tabel 21. Hasil Kuesioner Awal Karakter Berkebhinekaan Global.....	95
Tabel 22. Hasil Kuesioner Akhir Karakter Berkebhinekaan Global	96
Tabel 23. Tes Uji Normalitas Karakter Berkebhinekaan Global.....	98
Tabel 24. Data Hasil Uji Paired Sample T-Tes.....	98
Tabel 25. Hasil Kuesioner Awal Karakter Kreatif.....	101
Tabel 26. Hasil Kuesioner Akhir Karakter Kreatif	102
Tabel 27. Tes Uji Normalitas Karakter Kreatif	104
Tabel 28. Data Hasil Uji Paired Sample T-Tes.....	104

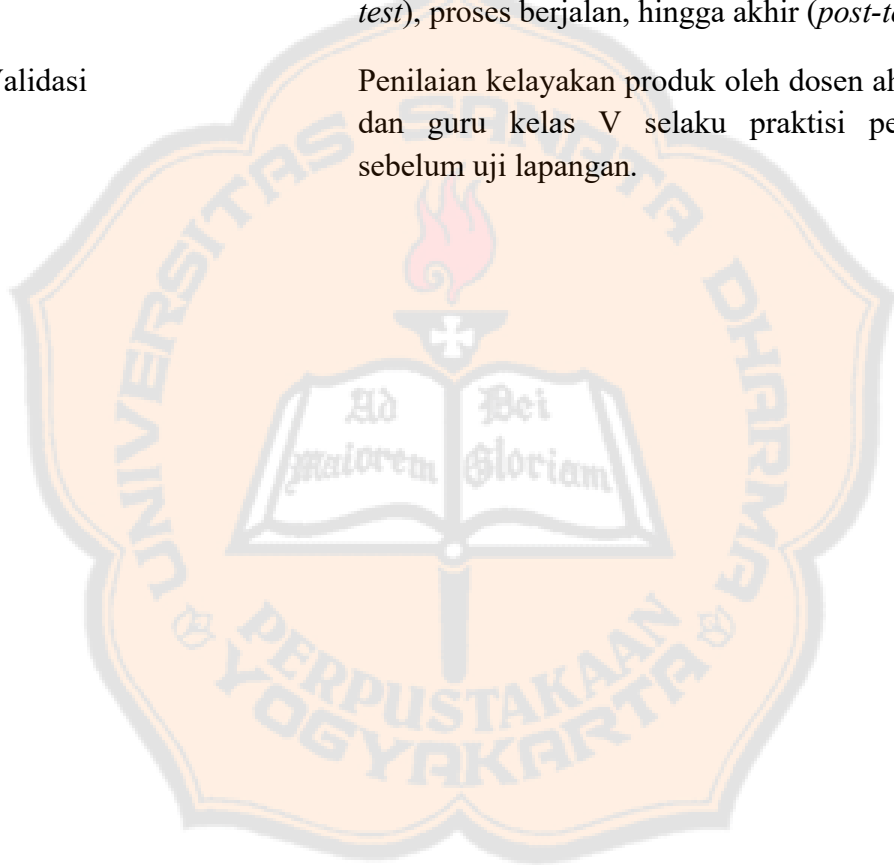
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Literature Map	40
Gambar 2. Desain penelitian R&D ADDIE.....	45
Gambar 3. Perhitungan Rata-rata Validasi Ahli	62
Gambar 4. Rumus N-Gain.....	65
Gambar 5. Rumus N-Gain.....	67
Gambar 6. Cover Depan Modul ajar.....	79
Gambar 7. Informasi Umum Modul ajar	80
Gambar 8. Kompetensi Inti Modul ajar	81
Gambar 9. Langkah Kegiatan Pembelajaran.....	82
Gambar 10. Lampiran Modul ajar	83



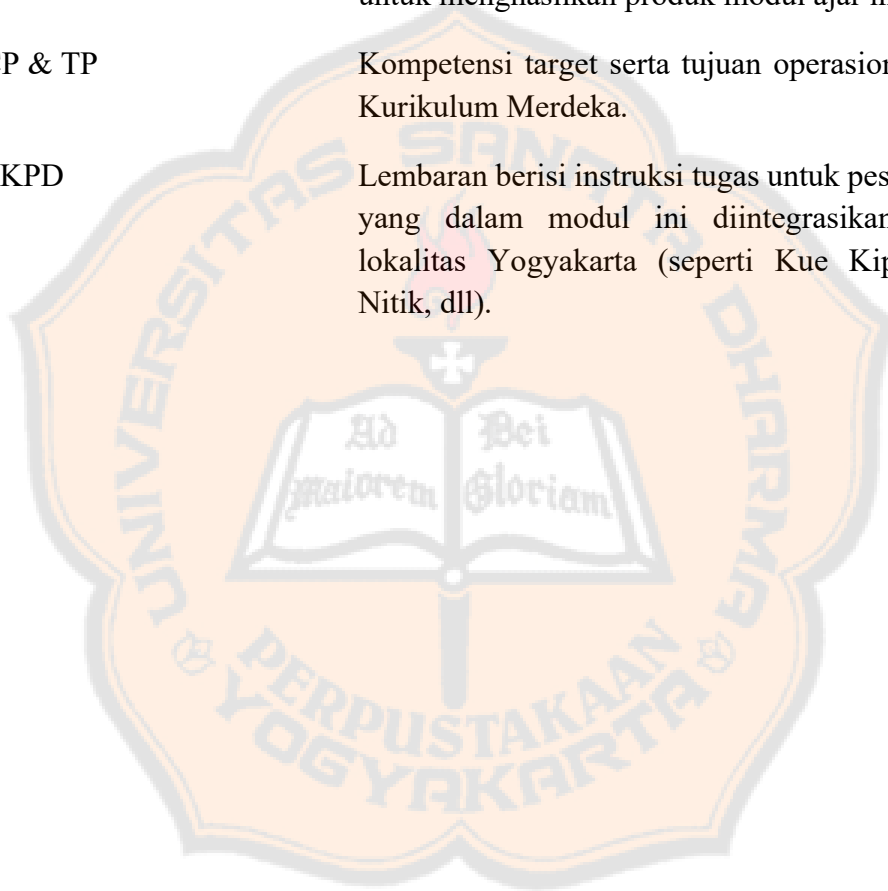
DAFAR ISTILAH

Modul Ajar	Satuan program pembelajaran sistematis berbasis Kurikulum Merdeka yang dikembangkan sebagai pengganti RPP.
Validasi	Penilaian kelayakan produk oleh dosen ahli materi dan guru kelas V selaku praktisi pendidikan sebelum uji lapangan.
Asesmen	Rangkaian evaluasi komprehensif dari awal (<i>pre-test</i>), proses berjalan, hingga akhir (<i>post-test</i>).
Validasi	Penilaian kelayakan produk oleh dosen ahli materi dan guru kelas V selaku praktisi pendidikan sebelum uji lapangan.



DAFTAR SINGKATAN

<i>Problem Based Learning</i>	Model pembelajaran berbasis masalah dunia nyata yang melatih cara berpikir kritis peserta didik.
ADDIE	Model instruksional pengembangan bahan ajar (<i>Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation</i>).
R&D	Metode penelitian pengembangan yang digunakan untuk menghasilkan produk modul ajar ini.
CP & TP	Kompetensi target serta tujuan operasional dalam Kurikulum Merdeka.
LKPD	Lembaran berisi instruksi tugas untuk peserta didik yang dalam modul ini diintegrasikan dengan lokalitas Yogyakarta (seperti Kue Kipo, Batik Nitik, dll).



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian	122
Lampiran 2. Surat Permohonan Izin Observasi dan Wawancara	123
Lampiran 3. Surat Ijin Validasi	124
Lampiran 4. Surat Permohonan Ijin mengadakan Uji Coba Produk	125
Lampiran 5. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	126
Lampiran 6. Lembar Validasi.....	127
Lampiran 7. Lembar Kuesioner Awal / Akhir.....	132
Lampiran 8. Lembar Rekapitulasi Hasil Wawancara dan Observasi Analisis Kebutuhan	139
Lampiran 9. Hasil Validasi Produk oleh Dosen Ahli Materi 1	145
Lampiran 10. Hasil Validasi Produk oleh Dosen Ahli Materi 2	147
Lampiran 11. Hasil Validasi Produk oleh Guru Praktisi 1	149
Lampiran 12. Hasil Validasi Produk oleh Guru Praktisi 2.....	151
Lampiran 13. Hasil Kuesioner Awal Peserta didik.....	153
Lampiran 14. Hasil Rerata Kuesioner Awal Peserta didik.....	155
Lampiran 15. Hasil Kuesioner Akhir Peserta didik	156
Lampiran 16. Hasil Rerata Kuesioner Akhir Peserta didik.....	158
Lampiran 17. Dokumentasi Kegiatan.....	159
Lampiran 18. Dokumentasi Hasil Kerja Peserta Didik.....	160

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan pendidikan nasional pada intinya bertujuan untuk membentuk masyarakat Indonesia yang memiliki karakter dan kepribadian yang sesuai dengan nilai dan prinsip Pancasila. Hal ini sejalan dengan arah Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN), yang menegaskan bahwa pembangunan nasional selalu bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab. Sekolah dasar merupakan jenjang awal sekaligus sarana paling strategis dalam meletakkan fondasi karakter peserta didik tersebut. Dalam konteks ini, mata pelajaran Pendidikan Pancasila memegang peranan kunci sebagai instrumen utama dalam mentransformasikan nilai-nilai luhur bangsa ke dalam tindakan nyata sehari-hari peserta didik.

Dunia pendidikan saat ini dihadapkan pada tantangan perkembangan zaman yang ditandai oleh derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi digital. Arus informasi tanpa batas mengekspos peserta didik pada beragam ideologi, nilai, dan budaya dari berbagai belahan dunia yang tidak seluruhnya selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Kondisi tersebut di satu sisi memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan wawasan, kemampuan beradaptasi, serta memanfaatkan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, di sisi lain, globalisasi juga berpotensi mengikis kecintaan terhadap budaya lokal, memunculkan sikap individualis, serta menurunkan sikap menghargai dan toleransi terhadap keberagaman sejak usia dini. Sejalan dengan

hal tersebut, Sagala, Naibaho, dan Rantung (2024) menyatakan bahwa era digital menghadirkan tantangan besar bagi pendidikan karakter karena peserta didik dihadapkan pada berbagai pengaruh negatif, seperti ketergantungan terhadap teknologi, berkurangnya interaksi sosial, serta lemahnya internalisasi nilai-nilai karakter apabila penggunaan teknologi tidak diarahkan secara tepat. Oleh karena itu, menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, pendidikan tidak lagi cukup berfokus pada pencapaian aspek pengetahuan semata, tetapi juga harus mampu mengembangkan karakter peserta didik secara sistematis dan kontekstual. Pendidikan karakter menjadi fondasi penting dalam membentuk peserta didik yang memiliki cara berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sehingga mampu mempertahankan identitas bangsa sekaligus beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Di antara berbagai dimensi karakter dalam Kurikulum Merdeka, dimensi berkebhinekaan global dan kreatif menjadi dua hal yang sangat urgen untuk dikembangkan secara simultan pada diri peserta didik kelas V sekolah dasar. Karakter berkebhinekaan global diperlukan agar peserta didik mampu mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitasnya, namun tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Sikap toleran, saling menghargai, dan kemampuan hidup berdampingan dalam keberagaman menjadi modal penting bagi mereka sebagai warga dunia. Sementara itu, karakter kreatif mutlak diperlukan agar peserta didik tidak hanya menjadi konsumen informasi, melainkan mampu berpikir inovatif, adaptif, dan solutif dalam menghadapi berbagai tantangan serta permasalahan nyata di lingkungan sekitarnya. Kombinasi kedua

karakter ini akan mencetak generasi yang tangguh secara intelektual dan bijaksana dalam menyikapi perbedaan.

Meskipun idealisme kurikulum menuntut penguatan kedua karakter tersebut, kondisi di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara harapan dan kenyataan. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada 13 Februari 2026 bersama Bapak MA selaku guru kelas V di SD Negeri Samirono Yogyakarta, diketahui bahwa penguatan karakter berkebhinekaan global dan kreatif belum terintegrasi secara sistematis dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pembelajaran sehari-hari masih sangat bergantung pada buku paket yang bersifat teoritis dan abstrak. Metode yang digunakan pun masih sebatas tanya jawab konvensional atau permainan hafalan sederhana. Akibatnya, belum tersedia perangkat pembelajaran yang mampu menantang peserta didik untuk aktif mengeksplorasi masalah lingkungan sekitar mereka.

Kesenjangan tersebut diperkuat oleh hasil observasi langsung yang peneliti lakukan di dalam kelas pada 4 Maret 2026. Peneliti menemukan bahwa aspek karakter berkebhinekaan global peserta didik kelas V masih tergolong rendah. Hal ini terindikasi dari adanya kecenderungan peserta didik yang membatasi interaksi hanya pada kelompok-kelompok tertentu yang memiliki kesamaan identitas atau kedekatan sosial (memilih-milih teman berdasarkan kenyamanan personal), serta adanya sikap kurang menghargai ketika mendengarkan pendapat teman yang berbeda pandangan dalam diskusi. Di sisi lain, pada aspek kreatif, peserta didik terlihat masih ragu dalam mengemukakan ide orisinal dan cenderung pasif menunggu instruksi serta jawaban dari guru. Jika kondisi ini dibiarkan tanpa

adanya intervensi pembelajaran yang inovatif, maka pencapaian Profil Pelajar Pancasila yang diharapkan akan sulit terwujud.

Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, diperlukan sebuah solusi berupa penerapan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berbasis pada masalah nyata, yaitu *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL dinilai sebagai solusi yang paling tepat karena memiliki karakteristik utama yang mengawali proses belajar melalui pemberian masalah kontekstual. Melalui tahapan penyelidikan dalam PBL, peserta didik dirangsang untuk berpikir kritis dan mengeksplorasi berbagai solusi alternatif secara kreatif demi memecahkan masalah tersebut. Lebih lanjut, aktivitas diskusi kelompok yang heterogen dalam PBL menjadi sarana bagi peserta didik untuk melatih sikap berkebhinekaan global, di mana mereka dituntut untuk bekerja sama secara kolaboratif, saling mendengarkan, dan menghargai perbedaan latar belakang serta pandangan dari anggota kelompoknya.

Dalam mengimplementasikan model PBL secara efektif di kelas, keberadaan perangkat ajar berupa modul ajar memiliki urgensi yang sangat tinggi. Modul ajar dalam Kurikulum Merdeka berfungsi sebagai panduan operasional pembelajaran yang dirancang secara sistematis, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik untuk mencapai Capaian Pembelajaran (CP). Ketersediaan modul ajar berbasis PBL yang dirancang khusus untuk tingkat sekolah dasar akan mempermudah guru dalam mengorganisasikan materi Pendidikan Pancasila yang aplikatif, menarik, dan relevan dengan kehidupan anak. Tanpa adanya modul ajar yang terstruktur dengan baik, sintaks atau langkah-langkah model PBL yang kompleks akan sulit diterapkan secara konsisten oleh guru di lapangan.

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan potensi positif dari pengembangan perangkat berbasis PBL. Penelitian oleh Syamsussabri dan Suriadata (2022) menunjukkan bahwa modul Pendidikan Pancasila berbasis PBL valid dan layak mendukung penguatan karakter peserta didik. Selanjutnya, Susilawati dkk. (2025) menyimpulkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik, memberikan ruang diskusi, dan mendorong kemampuan menghargai perbedaan. Selain itu, Sutrisno dkk. (2025) juga menunjukkan bahwa pengembangan modul yang mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar terbukti mendukung pembentukan karakter yang lebih terstruktur. Namun demikian, penelitian-penelitian terdahulu tersebut belum secara spesifik mengembangkan modul ajar berbasis PBL yang berfokus penuh pada peningkatan dimensi karakter berkebhinekaan global dan kreatif secara bersamaan untuk peserta didik kelas V SD. Celah penelitian inilah yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat kesenjangan yang nyata antara kebutuhan kurikulum terhadap penguatan karakter abad ke-21 dengan kondisi riil di lapangan, di mana karakter berkebhinekaan global dan kreatif peserta didik kelas V masih rendah akibat proses pembelajaran Pendidikan Pancasila yang monoton dan teoritis. Kesenjangan ini diperparah oleh keterbatasan perangkat pembelajaran di sekolah yang belum berbasis pemecahan masalah. Oleh karena itu, diperlukan adanya pengembangan perangkat pembelajaran inovatif yang mampu mengintegrasikan metode pemecahan masalah dengan penanaman nilai karakter secara sistematis.

Oleh karena itu, sebagai solusi atas permasalahan tersebut, diperlukan pengembangan perangkat pembelajaran berupa modul ajar yang inovatif, kontekstual, dan aplikatif. Berdasarkan urgensi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan dengan judul “Pengembangan Modul Ajar Pendidikan Pancasila Berbasis PBL untuk Meningkatkan Karakter Berkebhinekaan Global dan Kreatif Peserta Didik Kelas V SD”. Tujuan dari pengembangan modul ajar ini adalah untuk menghasilkan produk modul ajar Pendidikan Pancasila berbasis PBL yang valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan karakter berkebhinekaan global serta kreativitas peserta didik kelas V sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana mengembangkan modul ajar Pendidikan Pancasila Berbasis *Problem Based Learning* untuk menguatkan karakter berkebhinekaan global dan kreatif pada peserta didik kelas V SD Negeri Samirono?
2. Bagaimana kualitas modul ajar Pendidikan *Problem Based Learning* untuk menguatkan karakter berkebhinekaan global dan kreatif pada peserta didik kelas V SD Negeri Samirono ?
3. Bagaimana efektivitas modul ajar Pendidikan *Problem Based Learning* untuk menguatkan karakter berkebhinekaan global dan kreatif pada peserta didik kelas V SD Negeri Samirono ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengembangkan modul ajar Pendidikan Pancasila Berbasis *Problem Based Learning* guna menguatkan karakter berkebhinekaan global dan kreatif pada peserta didik kelas V SD Negeri Samirono?
2. Untuk mendeskripsikan kualitas modul ajar Pendidikan *Problem Based Learning* dalam menguatkan karakter berkebhinekaan global dan kreatif pada peserta didik kelas V SD Negeri Samirono ?
3. Untuk mendeskripsikan efektivitas modul ajar Pendidikan *Problem Based Learning* untuk menguatkan karakter berkebhinekaan global dan kreatif pada peserta didik kelas V SD Negeri Samirono ?

1.4 Manfaat Penelitian

Pengembangan modul ajar ini dapat memberikan kontribusi positif bagi kemajuan kualitas pembelajaran dan menjadi sumber belajar tambahan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila

1.4.1 Bagi Guru

Membantu guru menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif , kreatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

1.4.2 Bagi peserta didik

Membantu peserta didik untuk memahami materi terkait pendidikan pancasila, meningkatkan interaksi antar peserta didik melalui metode pembelajaran yang inovatif dan mendorong peserta didik untuk mengembangkan karakter berkebhinekaan global dan kreatif.

1.4.3 Bagi Sekolah

Pengembangan modul ajar ini dapat digunakan Sebagai bahan referensi bagi sekolah dalam mendukung kebijakan pemanfaatan perangkat ajar inovatif berbasis Kurikulum Merdeka.

1.5 Definisi Operasional

1. Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru berdasarkan dengan kurikulum yang berlaku untuk menunjang pembelajaran dan membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
2. Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran dalam kurikulum merdeka mata pelajaran yang menjadi hal dasar bagi setiap kehidupan sebagai warga negara yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.
3. Karakter berkebhinekaan global merupakan sikap dan perilaku peserta didik dalam menghargai keberagaman budaya, suku, agama, dan perbedaan lainnya tanpa kehilangan identitas bangsa Indonesia. Dalam penelitian ini, indikator yang diukur meliputi kemampuan menghargai keberagaman budaya, bersikap toleransi dan saling menghormati, bekerja sama tanpa membedakan latar belakang, serta memiliki rasa bangga terhadap budaya daerah sendiri.
4. Karakter kreatif merupakan kemampuan peserta didik dalam menghasilkan ide, gagasan, karya, atau solusi baru dalam kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini, indikator yang diukur meliputi kemampuan mengemukakan

ide sendiri, mengembangkan gagasan dan mencoba cara baru, menghasilkan karya kreatif, serta tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan masalah.

5. Model PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam kegiatan pembelajaran, dengan memanfaatkan masalah yang nyata di lingkungan sekitar dan terkait dengan materi pelestarian budaya sebagai pemicu atau pemantik pembelajaran. Melalui proses ini peserta didik dilatih untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif, kritis dan mampu memecahkan masalah, supaya peserta didik mampu membangun pemahaman yang mendalam baik secara mandiri maupun dengan berkolaborasi dengan temannya.
6. Peserta didik SD kelas V merupakan peserta didik yang terdaftar secara administratif dan aktif mengikuti pembelajaran pada tingkat kelas lima di jenjang sekolah dasar. Secara umum, peserta didik kelas V berusia antara 10–11 tahun, telah memiliki kemampuan membaca serta memahami materi dasar, dan berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret. Pada tahap ini, peserta didik mulai mampu berpikir logis terhadap hal-hal yang bersifat nyata serta terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

1.6 Spesifikasi Produk

1.6.1 Aspek Visual dan Estetika

1. Modul ajar menggunakan ukuran kertas, format, dan margin yang sesuai dengan standar penulisan bahan ajar.
2. Menggunakan jenis huruf yang mudah dibaca dengan ukuran huruf yang proporsional sehingga memberikan kenyamanan bagi guru maupun

peserta didik.

3. Tata letak (layout) antara teks, gambar, tabel, dan nomor halaman disusun secara proporsional dan sistematis.
4. Kombinasi warna yang digunakan menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas V sekolah dasar.
5. Gambar dan ilustrasi yang digunakan sesuai dengan materi pelestarian budaya daerah sehingga dapat membantu peserta didik memahami materi pembelajaran.

1.6.2 Aspek Kelengkapan dan Struktur Modul Ajar

1. Modul ajar disusun sesuai dengan komponen modul ajar pada Kurikulum Merdeka.
2. Modul memuat informasi umum, komponen inti, dan lampiran secara lengkap.
3. Tujuan pembelajaran disusun sesuai dengan capaian pembelajaran dan tujuan yang ingin dicapai.
4. Modul dilengkapi dengan LKPD, bahan bacaan, glosarium, dan daftar pustaka sebagai penunjang pembelajaran.
5. Penyajian isi modul disusun secara sistematis sehingga memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

1.6.3 Aspek Isi dan Materi

1. Materi yang disajikan sesuai dengan Capaian Pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V Kurikulum Merdeka.
2. Materi difokuskan pada pelestarian budaya daerah dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

3. Materi disajikan secara runtut, kontekstual, dan mudah dipahami oleh peserta didik.
4. Materi mampu mendorong peserta didik untuk aktif berdiskusi, berpikir, dan menyampaikan pendapat.
5. Bahasa yang digunakan sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) sehingga mudah dipahami oleh guru maupun peserta didik.

1.6.4 Aspek Kegiatan Pembelajaran Berbasis *Problem Based Learning* (PBL)

1. Kegiatan pembelajaran disusun berdasarkan sintaks *Problem Based Learning* (PBL).
2. Permasalahan yang disajikan bersifat kontekstual dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.
3. Kegiatan pembelajaran mendorong peserta didik untuk berdiskusi, bekerja sama, dan memecahkan permasalahan secara kelompok.
4. Kegiatan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan solusi melalui proses penyelidikan.
5. Kegiatan pembelajaran mendorong peserta didik mengemukakan ide, memberikan alasan, dan mempresentasikan hasil diskusi

1.6.5 Aspek Bahasa dan Asesmen

1. Bahasa yang digunakan komunikatif, sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, serta mengacu pada PUEBI.
2. Kalimat yang digunakan jelas, efektif, dan tidak menimbulkan makna ganda.
3. Modul memuat asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif sesuai dengan

tujuan pembelajaran.

4. Instrumen penilaian disusun sesuai dengan indikator pencapaian pembelajaran.
5. Penilaian yang disajikan mampu mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dan perkembangan karakter peserta didik.

1.6.6 Aspek Penguatan Karakter Berkebhinekaan Global dan Kreatif

1. Modul memuat kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik menghargai keberagaman budaya, bersikap toleran, saling menghormati, dan bekerja sama tanpa membedakan latar belakang.
2. Modul memfasilitasi peserta didik untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah sebagai bagian dari identitas bangsa.
3. Modul mendorong peserta didik untuk mengemukakan ide atau gagasan secara orisinal dalam menyelesaikan permasalahan.
4. Modul memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghasilkan karya sebagai bentuk kreativitas dalam pembelajaran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Modul Ajar

2.1.1.1 Pengertian Modul Ajar

Menurut Kemendikbud, modul ajar atau bisa disingkat MA adalah salah satu jenis perangkat ajar yang berisi rencana kegiatan pembelajaran dan digunakan untuk menunjang pelaksanaan proses pembelajaran agar dapat mencapai Capaian Pembelajaran (CP). Pendapat lain dikemukakan oleh Nengsih (2024) yang menyatakan bahwa modul ajar yaitu serangkaian alat belajar yang memuat materi, metode, batasan serta cara melakukan penilaian yang dirancang oleh guru sehingga dapat digunakan sebagai media belajar mandiri bagi peserta didik.

Salsabilla (2024) menambahkan bahwa modul ajar merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang berdasarkan pada kurikulum yang berlaku dan digunakan dengan tujuan untuk mencapai standar kompetensi yang sudah ditetapkan, modul ini berperan penting untuk membantu guru dalam merancang kegiatan pembelajaran guna mencapai standar kompetensi yang diharap.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang terstruktur dan digunakan untuk menunjang proses pembelajaran yang mandiri untuk peserta didik, didalam modul ajar terdapat isi materi atau bahan ajar, metode, dan evaluasi yang disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku untuk mencapai standar kompetensi atau capaian pembelajaran yang ingin dicapai.

2.1.1.2 Komponen Modul Ajar Dalam Kurikulum Merdeka

Menurut Badan Pengembangan Pendidikan (dalam Kosasih, 2021:1920) modul ajar merupakan satuan terkecil dari program pembelajaran yang disusun secara rinci dan sistematis. Modul ini mencakup berbagai komponen penting, seperti tujuan instruksional umum yang ingin dicapai, pendekatan atau tipe pembelajaran yang digunakan, tujuan-tujuan khusus pembelajaran, materi pokok yang akan dipelajari, posisi dan fungsi modul dalam keseluruhan program pembelajaran, peran pendidik dalam proses belajar, sumber dan alat pembelajaran yang digunakan, kegiatan-kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik secara bertahap, lembar kerja peserta didik, serta program evaluasi yang menyertai proses pembelajaran.

Menurut Triandini (2023) modul ajar dalam Kurikulum Merdeka terdiri atas tiga komponen utama, yaitu informasi umum, komponen inti, dan lampiran. Komponen informasi umum mencakup identitas peneliti, asal institusi, jenjang dan kelas, serta alokasi waktu pembelajaran. Didalamnya juga terdapat kompetensi awal yang harus dimiliki peserta didik, serta Profil Pelajar Pancasila yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka sebagai tujuan karakter yang ingin dibentuk. Selain itu, terdapat informasi tentang sarana dan prasarana yang dibutuhkan, karakteristik target peserta didik (reguler, berkebutuhan khusus, atau peserta didik berkemampuan tinggi), serta model pembelajaran yang akan digunakan.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen modul ajar memuat informasi umum yang mencakup identitas peneliti, institusi asal, jenjang dan kelas, alokasi waktu, kompetensi awal, Profil Pelajar Pancasila, sarana

prasarana, karakteristik peserta didik, serta model pembelajaran. Selain itu, modul ajar juga memuat komponen inti yang terdiri dari tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran (pembuka, inti dan penutup), asesmen (diagnostik, formatif, dan sumatif), serta kegiatan remedial dan pengayaan. Bagian terakhir adalah laporan yang berisi lembar kerja peserta didik, materi pengayaan dan remedial, bahan bacaan, glosarium, serta daftar pustaka. Semua komponen tersebut disusun secara sistematis untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.

2.1.1.3 Karakteristik Modul Ajar yang Ideal

Karakteristik modul ajar memiliki beberapa prinsip utama yang harus diperhatikan. Menurut Supriadi, dkk. (2023) karakteristik modul ajar yang ideal mencakup

1. Dapat digunakan secara mandiri,
2. Mudah dipahami,
3. Disesuaikan dengan kemampuan belajar setiap individu,
4. Memuat materi yang komprehensif,

Lebih lanjut, implementasi modul ajar yang ideal tidak hanya berpijak pada materi, tetapi juga pada kedalaman analisis terhadap karakteristik peserta didik.

Sejalan dengan temuan Ferrary et al. (2024), mengatakan bahwa efektivitas bahan ajar sangat bergantung pada sejauh mana peserta didik mampu menyelaraskan aspek aspek anak dengan rancangan pembelajaran mereka terutama dalam aspek kognitif, sosial dan emosional. efektivitas bahan ajar sangat bergantung pada sejauh mana pendidik mampu menyelaraskan aspek kognitif,

sosial, dan emosional anak dengan rancangan pembelajaran. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, pemahaman ini merupakan pijakan utama untuk menyusun modul yang relevan. Dengan rancangan aktivitas yang adaptif, setiap pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik khas peserta didik guna menghadirkan pengalaman belajar yang lebih esensial.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa modul ajar yang ideal merupakan bahan ajar yang mampu digunakan secara mandiri, mudah dipahami, memuat materi yang lengkap dan sistematis, serta bersifat adaptif terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Selain itu, modul ajar perlu dirancang dengan memperhatikan aspek kognitif, sosial, dan emosional peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, pengembangan modul ajar perlu memperhatikan kualitas keterbacaan dan tampilan, kelengkapan komponen modul, kesesuaian model pembelajaran yang digunakan, substansi isi materi, serta kemampuannya dalam memfasilitasi pengembangan karakter peserta didik. Aspek-aspek tersebut menjadi dasar dalam penyusunan instrumen validasi modul ajar pada penelitian ini.

2.1.2 Pendidikan Pancasila

2.1.2.1 Hakikat Pendidikan Pancasila

Menurut Kartini, D. et.al (2021) Pendidikan Pancasila adalah bidang studi yang digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan dan menjaga prinsip luhur serta moral yang telah tertanam dalam budaya bangsa Indonesia. Pendidikan Pancasila memiliki fungsi krusial dalam membentuk karakter bangsa Indonesia.

yang kuat, berintegrasi dan cinta tanah air, nilai pancasila tersebut diinternalisasikan secara terstruktur dan sistematis melalui kurikulum pendidikan (Maulida & Oktavia ,2025).

Selanjutnya Huda (2025) menjelaskan bahwa Pendidikan Pancasila berdasarkan dengan nilai yang utama yaitu pancasila sebagai jati diri negara, memiliki dasar hukum yang solid termuat dalam UUD 1945 dan UU mengenai sistem pendidikan secara nasional, serta didukung oleh kondisi masyarakat indonesia yang beragam dan menghadapi tantangan global.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan yakni pendidikan pancasila adalah bidang studi yang memiliki kedudukan penting dalam menumbuhkan dan menanamkan nilai luhur pancasila sebagai jati diri berbangsa dan bernegara. Pendidikan pancasila berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik yang berintegritas, bermoral dan memiliki rasa cinta tanah air melalui proses penghayatan nilai yang terarah dan sistematis dalam kurikulum pendidikan. Tidak hanya itu Pendidikan pancasila memiliki landasan nilai, hukum dan sosial yang kuat sehingga tetap sejalan dalam menghadapi kemajemukan masyarakat indonesia serta isu- isu global.

2.1.2.2 Pentingnya Pendidikan Pancasila

Pendidikan karakter memiliki bagian penting dalam mengembangkan karakter peserta didik, Pasetya et al. (2025) menerangkan bahwa pendidikan yang mendalami nilai-nilai pancasila dapat menjadi benteng moral bagi peserta didik, terlebih dalam menyikapi informasi yang tidak tepat dengan nilai kebangsaan, contohnya hoaks dan perilaku menyimpang. Melalui pendidikan pancasila peserta

didik dibimbing untuk memiliki sikap analitis, bertanggung jawab dan menjunjung nilai moral dan kebhinekaan dalam rutinitas sehari-hari.

Afan et.al (2024) menekankan bahwa pendidikan pancasila memiliki keharusan yang mendesak dalam memperkuat karakter nasionalisme peserta didik dan membentuk warga negara yang berdasarkan dengan nilai-nilai yang termuat dalam pancasila, sekaligus memiliki kesadaran sebagai warga negara global demi menjaga pudarnya nilai kebangsaan serta membentuk sikap positif pada peserta didik.

Pendidikan pancasila harus dimengerti, diresapi dan dijalankan dalam kehidupan, dan tidak hanya sekedar dihafalkan sebagai satu materi dalam pembelajaran. Pendidikan pancasila menjadi dasar sikap, moralitas, cara berpikir dan bertindak sehingga bukan hanya mengembangkan intelektual saja namun juga tanggung jawab, kerjasama, dan kreativitas.(Nasrudin, 2024).

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan pancasila berfungsi sebagai benteng moral, memperkuat karakter nasionalisme, tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja namun juga harus dipahami secara utuh dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehingga dapat menumbuhkan sikap positif seperti tanggung jawab, moralitas, bekerjasama, dan kreatif di antara peserta didik.

2.1.2.3 Materi dan Pendekatan Pembelajaran

Materi pembelajaran dalam pendidikan pancasila pada jenjang sekolah dasar dirancang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Materi yang diberikan tidak hanya memiliki tujuan menambah pengetahuan peserta didik, tetapi juga untuk membentuk kepribadian dan sikap sesuai dengan nilai-nilai pancasila. salah satu materi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran pendidikan

pancasila yaitu pelestarian budaya daerah. Materi ini penting untuk diberikan kepada peserta didik agar mereka dapat mengenal, menghargai, dan mampu menjaga budaya yang ada di lingkungan sekitar sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia (Sumarni et al., 2024).

Materi pelestarian daerah ini dapat dikenalkan melalui berbagai bentuk budaya seperti tarian daerah, pakaian adat, rumah adat, makanan tradisional, bahasa daerah, maupun tradisi yang berkembang di masyarakat. Melalui pembelajaran ini peserta didik mampu memahami bahwa keberagaman budaya merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga bersama. Selain itu, melestarikan budaya daerah juga membantu menumbuhkan sikap menghargai perbedaan dan meningkatkan kreativitas peserta didik dalam mengenal budaya lokal (Sumarni et al., 2024)

Agar pembelajaran lebih bermakna, diperlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Salah satunya yaitu dapat menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik menekankan proses pembelajaran melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Dengan melalui pendekatan ini, peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga mereka tidak hanya menerima materi tetapi juga menemukan dan memahami konsep secara mandiri (Waliyyuddin et al., 2024)

Selain pendekatan saintifik, pembelajaran dalam penelitian ini juga menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL ialah model pembelajaran yang berpusat pada penyelesaian masalah dalam kehidupan nyata. Penerapan model ini dapat membantu peserta didik melatih kemampuan berpikir

kritis, bekerja sama, dan mencari solusi terhadap suatu permasalahan. Pada materi pelestarian budaya daerah, peserta didik dapat diberikan permasalahan yang berkaitan dengan kurangnya kepedulian terhadap budaya daerah di lingkungan sekitar sehingga peserta didik terdorong untuk menemukan solusi dan memahami pentingnya menjaga budaya daerah (Lestari et al., 2024).

Penggunaan pendekatan saintifik yang dipadukan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan berpusat pada peserta didik. Melalui pembelajaran tersebut, peserta didik tidak hanya memahami materi pelestarian budaya daerah secara teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran diharapkan dapat membantu peserta didik memahami pentingnya melestarikan budaya daerah sekaligus menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

2.1.3 Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

2.1.3.1 Pengertian Model PBL

Model pembelajaran merupakan cara atau langkah yang digunakan oleh guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran hal ini dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan tepat. Melalui model pembelajaran guru merancang kegiatan belajar yang sistematis sehingga peserta didik dapat memahami materi, mengembangkan keterampilan dan melatih kemampuan berpikir. Salah satu contoh model pembelajaran yang biasa digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah *model Problem Based Learning* Menurut Rindengan (2023), PBL merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, dan

mempelajari peran orang dewasa melalui pelibatan dalam pengalaman nyata atau simulasi yang autentik. Menurut Salsabilla (2024), model pembelajaran PBL melibatkan masalah dunia nyata menjadi pusat dalam aktivitas pembelajaran. Lewat masalah tersebut peserta didik diarahkan untuk menciptakan pengetahuan baru serta meningkatkan kemampuan bekerjasama dalam mencari solusi yang kreatif dan terorganisasi.

Menurut Maulida (2022), PBL merupakan pendekatan pembelajaran di mana masalah yang kompleks dan tidak terstruktur (ill-structured) digunakan sebagai pemicu (trigger) bagi peserta didik untuk melakukan penyelidikan, mengumpulkan data, dan melakukan penelitian mandiri guna mencapai pemahaman yang mendalam.

Maka berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *Problem-Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*) dengan memanfaatkan masalah autentik sebagai titik awal pembelajaran. Model ini tidak hanya berfokus pada penguasaan materi secara teoritis, tetapi lebih menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kemandirian belajar, dan keterampilan investigasi peserta didik dalam upaya memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

2.1.3.2 Karakteristik Model PBL

Model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki karakteristik yang membedakannya dari model pembelajaran lainnya, terutama dalam hal penggunaan masalah sebagai pusat pembelajaran dan keterlibatan aktif peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli Barrows, H. S. yang mengungkapkan bahwa karakteristik utama *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang

menekankan pada persoalan sebagai stimulus awal, serta adanya proses *self-directed learning* atau disebut belajar mandiri dengan menemukan solusi dari suatu permasalahan.

Ardianti, dkk (2021) menjelaskan bahwa karakter PBL itu mencakup pembelajaran yang terpacu pada teori konstruktivisme, penggunaan masalah yang nyata serta menitikberatkan pada kerjasama dan keaktifan antar peserta didik dalam proses pembelajaran. Sehubungan dengan itu, karakteristik PBL juga ditandai dengan:

- (1) berpusat pada peserta didik,
- (2) menggunakan masalah nyata sebagai fokus pembelajaran,
- (3) mendorong belajar mandiri,
- (4) dilaksanakan secara berkelompok, dan
- (5) guru berperan sebagai fasilitator.

Pendapat dari Fadholi, dkk (2024) mengatakan bahwa ciri khas dari model *Problem Based Learning* antara lain: peserta didik terlibat langsung dalam menyelesaikan permasalahan nyata dan studi kasus, peserta didik Memahami konsep melalui kajian dan mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi yang relevan dengan dunia nyata; PBL mendorong kerja sama dan kolaborasi antarpeserta didik dalam proses pemecahan masalah. PBL menumbuhkan kerjasama antar peserta didik dalam proses penyelesaian masalah, dan mengembangkan keterampilan bersosial, komunikasi, dan berpikir kritis yang sangat penting dalam kehidupan nyata.

Maka dapat disimpulkan karakteristik model PBL ini meliputi penggunaan masalah nyata dan sesuai dengan konteks peserta didik sebagai titik awal

pembelajaran, keterlibatan aktif peserta didik, pembelajaran kolaboratif, serta penekanan pada kemandirian belajar, sedangkan guru menjadi fasilitator dan pendukung. Kekhasan ini menjadikan PBL efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, berkolaborasi dan pemecahan masalah peserta didik.

2.1.3.3 Sintaks Model PBL

Dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), terlebih dahulu perlu dipahami sintaks atau langkah-langkah pelaksanaannya. Sintaks model PBL menurut Pramatha (2025), dapat dijelaskan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Orientasi Masalah pada Peserta Didik

Pada tahap ini Peserta didik diberikan permasalahan autentik yang berhubungan dengan permasalahan di dunia nyata. Permasalahan itu harus memiliki sifat terbuka dan menantang sehingga mampu menumbuhkan pemikiran kritis.

2. Mengorganisasikan Peserta Didik

Guru membimbing peserta didik untuk memetakan pengetahuan yang telah dimiliki, hal-hal yang masih butuh dipelajari serta cara yang dapat digunakan untuk mempelajarinya.

3. Membimbing Peserta Didik Secara Individu maupun Kelompok

Guru mengarahkan peserta didik untuk mengumpulkan data atau informasi, seperti pengetahuan, konsep, teori, dll melalui berbagai cara agar peserta didik dapat menemukan solusi atas permasalahan yang diberikan.

4. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Guru membimbing peserta didik dalam menyeleksi solusi yang tepat dari berbagai alternatif pemecahan masalah yang telah didapatkan

5. Menganalisis dan Evaluasi

Peserta didik mendokumentasikan solusi masalah mereka dalam berbagai bentuk format, seperti gagasan tertulis, rancangan awal, maupun presentasi *power point*. Setelah prose tersebut guru mengarahkan peserta didik untuk meninjau kembali serta menilai efektivitas tahapan pemecahan masalah yang sudah mereka lalui dari awal hingga akhir tahap.

Menurut Prastitasari, dkk (2025) model PBL akan melalui 5 tahapan diantaranya yaitu mengarahkan peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik terhadap permasalahan, membimbing penyelidikan, menyajikan hasil penyelidikan di depan kelas, serta menganalisis dan mengevaluasi hasil penyelidikan. Adapun rincian pelaksanaan tersebut di jelaskan sebagai berikut :

1. Langkah pertama, guru mengarahkan peserta didik pada masalah. Pada tahapan ini guru akan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk belajar, menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin diraih, serta menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.
2. Langkah kedua, mengkondisikan peserta didik terhadap masalah. Pada tahapan ini, guru akan membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok heterogen dan mengatur tugas belajar yang berkaitan dengan kasus masalah yang diberikan.
3. Langkah ketiga, melibatkan pembimbingan penyelidikan, guru mendorong peserta didik untuk mencari informasi yang sesuai dengan masalah yang

dikaji serta membimbing mereka dalam merumuskan solusi atas permasalahan tersebut.

4. Langkah keempat, peserta didik menyajikan hasil penyelidikan di depan kelas. Pada tahap ini peserta didik mulai menyusun hasil diskusi dalam bentuk laporan, presentasi atau bisa dalam bentuk lainnya, kemudian mempresentasikan hasil penyelidikan di hadapan kelas.
5. Langkah kelima, guru dan peserta didik menganalisis dan mengevaluasi hasil penyelidikan. Pada tahap ini guru bersama peserta didik melakukan penilaian terhadap hasil penyelidikan yang telah dipresentasikan.

Berpijak pada kedua pandangan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis, dimulai dari orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil karya atau solusi, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Melalui langkah-langkah tersebut, PBL bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kerjasama, kemandirian belajar, serta kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata.

2.1.3.4 Kelebihan dan Kekurangan Model PBL

Menurut Ramli (2025), model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa keunggulan yaitu sebagai berikut :

1. Peserta didik menjadi terbiasa menghadapi dan menyelesaikan permasalahan, baik yang berkaitan dengan kegiatan belajar di kelas maupun persoalan dalam kehidupan sehari-hari.
 2. Model ini mampu menumbuhkan solidaritas sosial serta membiasakan peserta didik bertukar pendapat melalui diskusi kelompok.
 3. PBL dapat mempererat hubungan antara guru dan peserta didik.
- Keempat, peserta didik dibiasakan melakukan eksperimen dalam upaya mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi.

Aisyah dan Gumala (2025) menemukan bahwa model PBL memberikan dampak positif serta berhubungan dengan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis. PBL menciptakan suasana belajar yang interaktif, melatih peserta didik dalam memecahkan masalah, serta mendorong untuk berpikir kritis. Dengan kemampuan tersebut, peserta didik dapat menilai informasi, membuat asumsi, serta menemukan kebenaran dari informasi yang diperoleh. Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga menumbuhkan keberanian peserta didik dalam mengajukan pertanyaan yang inovatif dan merancang solusi.

Christian,dkk (2025) menjelaskan bahwa model PBL memiliki sejumlah kelebihan, diantaranya mendorong peserta didik berpikir kritis, meningkatkan inisiatif dan motivasi belajar, membangun kerja sama antar peserta didik, serta menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena peserta didik dituntut menerapkan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah. Model ini juga membentuk karakter peserta didik menjadi pembelajar mandiri, membantu mengembangkan pengetahuan baru, menumbuhkan tanggung jawab terhadap proses belajar, serta mendorong evaluasi diri terhadap hasil pembelajaran.

Namun meski demikian model ini tidak luput dari kekurangan yaitu, tidak semua materi pembelajaran bisa digunakan dengan baik, kemudian bagi sebagian peserta didik yang tidak tau dan tidak pernah belajar dengan model seperti ini akan merasa kesulitan, karena tidak semua peserta didik memiliki kemauan yang sama untuk mengerjakan dan menyelesaikan masalah nya dan terakhir guru akan menjumpai kesulitan dalam pengkondisian kelas ketika tugas diberikan, hal ini mungkin terjadi ketika di dalam kelas tersebut jumlah peserta didik nya terlalu banyak (Hakim, 2020).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) meski tetap memiliki kekurangan dalam penyesuaian dengan beberapa materi, kendala pada peserta didik yang belum terbiasa namun model ini juga memiliki banyak kelebihan, terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, kerjasama, motivasi belajar, serta kemandirian peserta didik. Selain itu, PBL menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna karena berhubungan dengan situasi nyata.

2.1.4 Profil Pelajar Pancasila

2.1.4.1 Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Pelajar Pancasila merupakan gambaran pelajar Indonesia yang terus belajar, memiliki karakter yang baik, serta mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan

karakter, sikap, dan keterampilan peserta didik agar mampu menghadapi perkembangan zaman.

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Profil Pelajar Pancasila menjadi dasar dalam membentuk generasi yang mampu menghadapi perubahan dunia tanpa meninggalkan identitas bangsa. Peserta didik diharapkan menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghargai keberagaman, mampu bekerja sama, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam dimensi tersebut saling berkaitan dalam membentuk karakter peserta didik Indonesia.

Santika (2023) menyatakan bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan gambaran lulusan yang diharapkan memiliki karakter dan kompetensi sesuai dengan tujuan pendidikan. Selain itu, Profil Pelajar Pancasila juga berfungsi untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila dalam diri peserta didik. Dengan adanya Profil Pelajar Pancasila, peserta didik diharapkan mampu menjadi generasi yang berintegritas dan mampu bersaing di era global.

Selanjutnya, Purnawanto (2023) menjelaskan bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk nyata dari tujuan pendidikan nasional dan menjadi pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Profil Pelajar Pancasila juga menjadi acuan bagi pendidik dalam mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik melalui kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila perlu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi utama yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter peserta didik. Dimensi tersebut dirancang agar

peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga mampu menerapkan sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui dimensi Profil Pelajar Pancasila, peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, mampu bekerja sama, dan menghargai keberagaman.

Menurut Sri Mulyani (2023), kompetensi dan karakter dalam Profil Pelajar Pancasila terdiri atas enam dimensi, yaitu:

- (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia;
- (2) berkebhinekaan global;
- (3) bergotong royong;
- (4) mandiri;
- (5) bernalar kritis; dan
- (6) kreatif.

Keenam dimensi tersebut saling berkaitan dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Sejalan dengan pendapat tersebut, A. Sam dkk. (2023) juga menyatakan bahwa Profil Pelajar Pancasila terdiri atas enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Dimensi-dimensi tersebut menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran dan penguatan karakter peserta didik di sekolah.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan pedoman dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar

Pancasila tidak hanya menekankan kemampuan akademik, tetapi juga pembentukan sikap dan karakter peserta didik agar mampu menjadi generasi yang berkarakter, kreatif, mandiri, serta mampu menghadapi tantangan di era global. Dalam penelitian ini profil berkebhinekaan dan kreatif akan menggunakan istilah Karakter.

2.1.4.2 Karakter Berkebhinekaan Global

Dimensi berkebhinekaan global merupakan salah satu dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila yang menekankan kemampuan peserta didik dalam menghargai keberagaman budaya, suku, agama, bahasa, dan perbedaan lainnya. Melalui dimensi ini, peserta didik diharapkan mampu hidup berdampingan dengan orang lain tanpa membedakan latar belakang serta tetap mempertahankan identitas bangsa Indonesia.

Menurut Wijayanti dan Muthali'in (2023), dimensi berkebhinekaan global merupakan upaya untuk memperkuat sikap menghargai keberagaman serta mempertahankan identitas bangsa di tengah perkembangan globalisasi. Dimensi ini penting diterapkan dalam pembelajaran agar peserta didik memiliki sikap toleransi, saling menghormati, dan mampu berinteraksi secara baik dengan orang lain.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Suryaningsih dkk. (2023) menyatakan bahwa dimensi berkebhinekaan global berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami keberagaman budaya, suku, bahasa, dan agama melalui pendidikan multikultural. Peserta didik diharapkan mampu menghargai perbedaan serta tetap menjaga nilai-nilai budaya lokal dan identitas bangsa Indonesia.

Selanjutnya, Sutisna dkk. (2024) menjelaskan bahwa dimensi berkebhinekaan global merupakan sikap yang menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap keberagaman budaya, toleransi, serta kemampuan bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui dimensi ini, peserta didik diharapkan mampu beradaptasi dan berkontribusi secara positif dalam kehidupan global tanpa kehilangan jati diri bangsa.

Menurut Rohmah dkk. (2023), indikator dimensi berkebhinekaan global meliputi kemampuan peserta didik dalam menghargai keberagaman budaya, bersikap toleransi terhadap perbedaan, mampu bekerja sama dengan orang lain, serta menjaga identitas budaya bangsa Indonesia. Selain itu Ratna dkk. (2024) menjelaskan bahwa indikator dimensi berkebhinekaan global dapat dilihat melalui sikap menghargai budaya daerah lain, bekerja sama tanpa membedakan latar belakang, menghormati pendapat orang lain, dan menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa dimensi berkebhinekaan global merupakan kemampuan peserta didik dalam menghargai, menerima, dan memahami keberagaman budaya, suku, agama, bahasa, dan perbedaan lainnya tanpa kehilangan identitas bangsa Indonesia. Dimensi ini bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki sikap toleransi, saling menghormati, mampu bekerja sama dengan orang lain, serta memiliki rasa bangga terhadap budaya daerah dan budaya bangsa. Dalam penelitian ini, indikator dimensi berkebhinekaan global meliputi: (1) menghargai keberagaman budaya dan perbedaan; (2) bersikap toleransi dan saling menghormati; (3) bekerja sama tanpa

membedakan latar belakang; dan (4) memiliki rasa bangga terhadap budaya daerah sendiri.

2.1.4.3 Karakter Kreatif

Dimensi kreatif merupakan salah satu dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menghasilkan ide, gagasan, karya, atau solusi baru yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini penting dikembangkan dalam proses pembelajaran agar peserta didik mampu berpikir secara fleksibel, berani mencoba hal baru, dan mampu menyelesaikan permasalahan dengan cara yang kreatif. Menurut Rachmawati dkk. (2022) dimensi kreatif merupakan kemampuan peserta didik dalam menghasilkan gagasan, karya, dan tindakan yang orisinal serta memiliki makna dan manfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Peserta didik yang kreatif mampu mengembangkan ide baru dan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sari dkk. (2023) menjelaskan bahwa dimensi kreatif berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam berpikir fleksibel, mengembangkan ide, dan menciptakan solusi baru dalam proses pembelajaran. Melalui dimensi kreatif, peserta didik didorong untuk aktif mengeksplorasi ide dan menghasilkan karya yang memiliki ciri khas sendiri. Selanjutnya Ramayani (2024) menyatakan bahwa karakter kreatif merupakan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan ide dan menghasilkan karya melalui proses pembelajaran yang aktif dan bermakna. Peserta didik yang memiliki

karakter kreatif cenderung lebih percaya diri dalam menyampaikan gagasan dan mampu menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.

Menurut Fitriyah dan Wardani (2023) indikator dimensi kreatif dapat dilihat melalui kemampuan peserta didik dalam mengemukakan ide atau gagasan sendiri, mencoba cara baru dalam menyelesaikan masalah, serta menghasilkan karya yang kreatif dan bervariasi.

Selain itu, Hidayat dkk. (2024) menjelaskan bahwa indikator dimensi kreatif meliputi kemampuan peserta didik dalam berpikir fleksibel, mengembangkan ide dari pengalaman belajar, menghasilkan solusi yang berbeda, dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa dimensi kreatif merupakan kemampuan peserta didik dalam menghasilkan ide, gagasan, karya, atau solusi baru secara fleksibel dan inovatif dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Dimensi ini bertujuan membentuk peserta didik agar mampu berpikir terbuka, berani mencoba cara baru, serta mampu menghasilkan karya yang bermanfaat dan memiliki ciri khas sendiri. Dalam penelitian ini, indikator dimensi kreatif meliputi: (1) mengemukakan ide atau gagasan sendiri; (2) mengembangkan ide dan mencoba cara baru; (3) menghasilkan karya atau solusi kreatif; dan (4) tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan masalah.

2.1.5 Teori Pendukung

2.1.5.1 Teori Belajar Konstruktivisme David Ausubel

Menurut Darmayati (2023), teori belajar yang dikemukakan oleh David Ausubel menekankan bahwa proses belajar terjadi ketika informasi baru dikaitkan

dengan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh peserta didik. Belajar terasa bermakna dan bukan hanya sekedar hafalan materi tetapi terdapat proses didalamnya dimana peserta didik mampu memahami hubungan antar konsep sehingga pengetahuan tersebut mampu untuk diterapkan dalam kehidupan nyata. Sejalan dengan hal tersebut Muamanah (2020), menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna sangat konsisten dengan pandangan konstruktivis, dimana peserta didik dianggap benar-benar memahami koneksi kognitif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teori David Ausubel menjadi landasan penting dalam pengembangan modul ajar ini. Melalui pendekatan belajar bermakna, tidak hanya dipelajari sebagai hafalan, namun dapat dikaitkan dengan pengalaman hidup peserta didik dan dekat dengan kondisi peserta didik. Hal ini memungkinkan peserta didik membangun struktur pengetahuan yang lebih kuat dan relevan.

2.1.5.2 Teori Pendidikan Karakter Thomas Lickona

Pendidikan karakter usaha ialah cara kerja yang teratur dalam membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki nilai-nilai moral yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter meliputi tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perbuatan moral. Ketiga komponen ini saling berkaitan dan perlu dikembangkan dengan merata agar peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai kebaikan tetapjuga mampu mengayati dan mengamalkannnya (Lickona, 1991).

Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Ramayani (2024) menjelaskan bahwa pendidikan karakter ialah proses pembentukan sikap dan perilaku peserta

didik dapat digabungkan dalam aktivitas pembelajaran, terkhusus pada sekolah dasar. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembiasaan sikap dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Maka dari itu dapat diperoleh kesimpulan teori Lickona dan pendapat Ramayani sejalan dengan landasan dalam membentuk karakter peserta didik terutama dalam kegiatan pembelajaran sehingga kegiatannya tidak hanya dirancang untuk menambah aspek pengetahuan saja namun juga mampu menumbuhkan sikap dan mendorong tindakan nyata peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang telah dipelajari.

2.1.6 Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar

Karakteristik peserta didik merupakan aspek penting yang perlu dipahami guru dalam merancang pembelajaran. Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik dapat membantu guru menentukan metode, media, serta kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi kemampuan berpikir, sosial, emosional, maupun gaya belajar. Oleh karena itu, pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Menurut Huda (2024), karakteristik peserta didik sekolah dasar mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan gaya belajar yang berbeda-beda pada setiap individu. Peserta didik sekolah dasar cenderung aktif, senang bekerja sama, menyukai kegiatan yang melibatkan pengalaman langsung, dan lebih mudah memahami pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-

hari. Oleh sebab itu, guru perlu menciptakan pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Hariyati et al (2024) menjelaskan bahwa peserta didik kelas V sekolah dasar memiliki karakteristik belajar yang beragam, baik visual, auditori, maupun kinestetik. Peserta didik kelas tinggi sekolah dasar juga mulai mampu berpikir lebih logis dan aktif dalam kegiatan diskusi kelompok. Selain itu, peserta didik lebih tertarik pada pembelajaran yang melibatkan pemecahan masalah, kerja sama, serta aktivitas yang mendorong mereka untuk mengemukakan pendapat dan ide secara langsung.

Peserta didik kelas V sekolah dasar umumnya berada pada rentang usia 10–11 tahun. Pada usia tersebut, peserta didik berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap perkembangan di mana anak mulai mampu berpikir logis terhadap sesuatu yang bersifat nyata dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Rahmadani et al.,(2025) menjelaskan bahwa peserta didik kelas V sekolah dasar mulai menunjukkan perkembangan dalam kemampuan berpikir, bersosialisasi, bekerja sama, serta menyelesaikan masalah sederhana secara mandiri. Pada tahap ini peserta didik juga mulai memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan tertarik pada pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik peserta didik kelas V sekolah dasar ditandai dengan perkembangan kemampuan berpikir logis, aktif dalam kegiatan pembelajaran, senang bekerja sama, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Peserta didik juga lebih mudah memahami pembelajaran yang bersifat kontekstual dan berkaitan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaan

modul ajar berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dinilai sesuai untuk peserta didik kelas V sekolah dasar karena mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pemecahan masalah, diskusi kelompok, dan pengembangan kreativitas selama proses pembelajaran berlangsung.

2.2 Penelitian Relevan

Dalam konteks inovasi pembelajaran, penelitian terdahulu oleh Susilawati dkk. (2025) yang berjudul “Inovasi Bahan Ajar Berbasis Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila” menunjukkan bahwa implementasi model PBL mampu meningkatkan keterlibatan, keaktifan, dan partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran. Melalui pendekatan berbasis masalah, peserta didik diberikan ruang untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta berkolaborasi dalam memecahkan masalah. Temuan ini sejalan dengan kajian Amris dan Desyandri (2021) berjudul "Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar" yang menyimpulkan bahwa model PBL efektif meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik di ranah sekolah dasar melalui pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada peserta didik.

Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa model PBL memberikan dampak positif terhadap atmosfer kelas, khususnya dalam memicu keaktifan, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta kolaborasi peserta didik. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model PBL sebagai basis pembelajaran. Adapun perbedaannya, penelitian ini secara spesifik berfokus pada pengembangan modul ajar Pendidikan Pancasila berbasis PBL untuk

meningkatkan karakter berkebhinekaan global dan kreatif pada peserta didik kelas V sekolah dasar.

Terkait pengembangan perangkat, Syamsussabri dan Suriadata (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Modul Pendidikan Pancasila berbasis Problem Based Learning Terintegrasi Nilai Antikorupsi” membuktikan bahwa modul berbasis PBL yang dirancang valid, layak, serta mampu mendorong kemandirian belajar peserta didik melalui pemecahan masalah sehari-hari. Selanjutnya, Sutrisno dkk. (2025) lewat studi berjudul “Pengembangan Modul Pendidikan Pancasila sebagai Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar” juga menunjukkan bahwa modul yang terintegrasi dengan Profil Pelajar Pancasila mampu menciptakan pembelajaran yang lebih sistematis, terarah, dan berorientasi pada pembentukan karakter, sekaligus membantu guru mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara optimal.

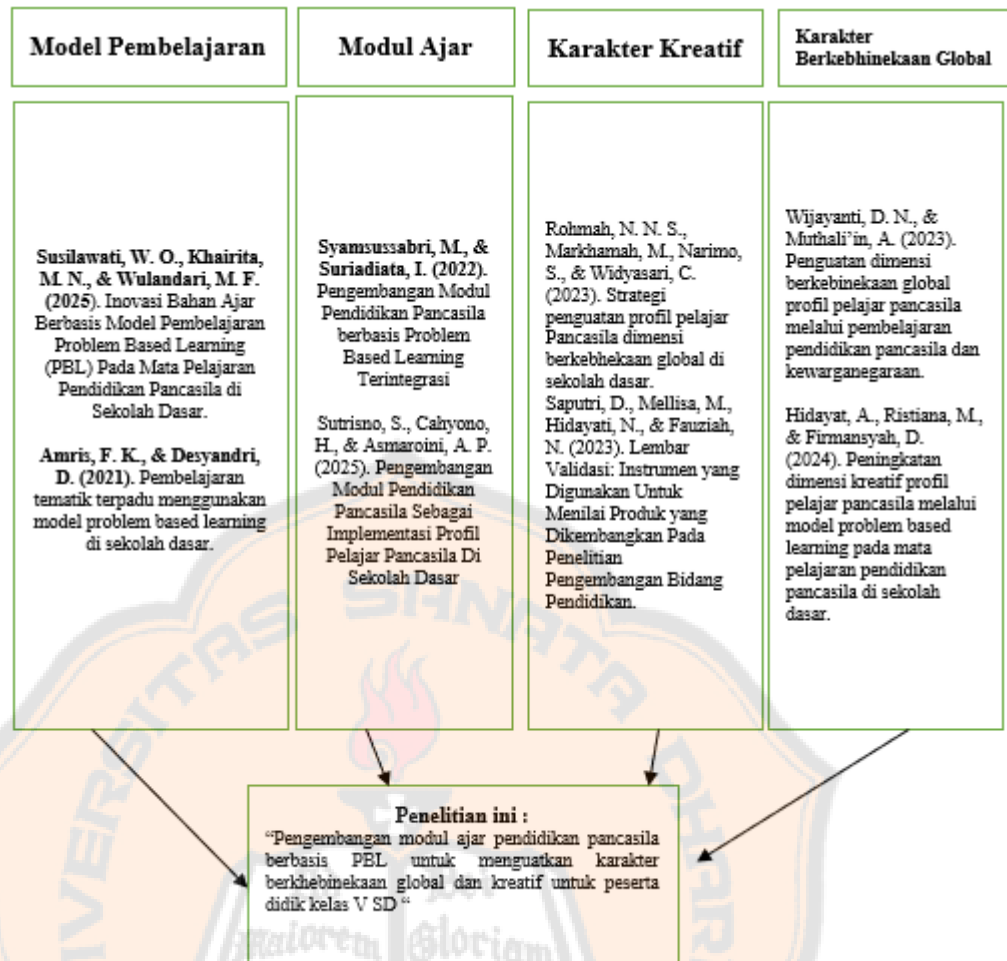
Sederet temuan di atas mengindikasikan bahwa pengembangan modul memiliki urgensi besar dalam mendukung efektivitas pembelajaran. Kesamaan dengan penelitian ini adalah fokusnya pada pengembangan modul ajar Pendidikan Pancasila. Namun, letak pembedanya adalah penelitian ini mengemas modul berbasis PBL yang diarahkan khusus untuk menguatkan dimensi berkebhinekaan global dan kreatif pada peserta didik kelas V.

Dari aspek muatan nilai, studi oleh Rohmah dkk. (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya terbukti efektif meningkatkan sikap toleransi, rasa bangga pada budaya lokal, serta kemampuan peserta didik dalam menghargai keragaman di lingkungan sekolah. Hal ini mengonfirmasi bahwa integrasi materi budaya mampu menjadi katalis dalam menguatkan dimensi berkebhinekaan global.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan fokus karakter dengan penelitian ini, tetapi perbedaannya terletak pada strategi pengintegrasian dimensi berkebhinekaan global ke dalam modul ajar Pendidikan Pancasila berbasis PBL, khususnya pada materi pelestarian budaya daerah.

Sementara itu, untuk pengembangan aspek kreativitas, Hidayat dkk. (2024) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis pemecahan masalah dapat meningkatkan kemampuan kreatif peserta didik sekolah dasar secara signifikan. Melalui aktivitas eksplorasi gagasan dan diskusi, peserta didik menjadi lebih percaya diri dalam menelurkan ide-ide baru yang variatif. Senada dengan hal tersebut, penelitian ini juga membidik penguatan dimensi kreatif peserta didik melalui model PBL, namun dikemas secara khusus dalam bentuk modul ajar Pendidikan Pancasila kelas V sekolah dasar.

Secara komprehensif, berbagai literatur terdahulu telah banyak menguji efektivitas model PBL, urgensi pengembangan modul, hingga penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila secara terpisah. Model PBL terbukti ampuh meningkatkan aspek kognitif dan afektif peserta didik, sementara pengembangan modul dinilai efektif mendukung pembelajaran mandiri yang sistematis. Meskipun demikian, penelitian yang mengintegrasikan secara utuh modul ajar Pendidikan Pancasila berbasis PBL pada materi pelestarian budaya daerah demi mendongkrak dimensi berkebhinekaan global dan kreatif peserta didik kelas V masih sangat terbatas. Oleh sebab itu, kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengembangan satu perangkat pembelajaran terpadu yang mengolaborasikan model PBL dengan penguatan dua dimensi Profil Pelajar Pancasila sekaligus.



Gambar 1. Literature Map

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini diawali dari tuntutan Kurikulum Merdeka yang mengharuskan pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V sekolah dasar berlangsung secara kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Pembelajaran tersebut idealnya mampu menguatkan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada karakter berkebhinekaan global dalam menghargai keragaman budaya, serta karakter kreatif dalam menghasilkan gagasan orisinal. Namun, kondisi nyata di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di kelas V SD Negeri

Samirono, pembelajaran sehari-hari masih didominasi metode ceramah dan belum didukung oleh modul ajar berbasis aktivitas yang terstruktur. Akibatnya, peserta didik menjadi pasif dalam belajar, serta menunjukkan rendahnya sikap berkebhinekaan global karena masih memilih-milih teman saat berdiskusi, sekaligus kurang terlatih dalam berpikir kreatif.

Sebagai solusi untuk mengatasi kesenjangan tersebut, perlu dilakukan penelitian pengembangan berupa modul ajar Pendidikan Pancasila berbasis Problem Based Learning dengan menggunakan model pengembangan ADDIE. Model pembelajaran ini dipilih karena mampu menghadirkan masalah nyata di sekitar lingkungan peserta didik yang dapat memicu mereka untuk berdiskusi kelompok secara heterogen demi melatih sikap kebhinekaan, sekaligus merangsang pencarian solusi secara mandiri untuk meningkatkan kreativitas. Melalui langkah pengembangan yang sistematis tersebut, hasil akhir yang diharapkan dari penelitian ini adalah terciptanya produk modul ajar yang memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan karakter berkebhinekaan global serta kreatif peserta didik kelas V SD Negeri Samirono.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir yang telah disusun, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah pengembangan modul ajar Pendidikan Pancasila berbasis *Problem Based Learning* pada peserta didik kelas V SD?
2. Bagaimana kualitas modul ajar Pendidikan Pancasila berbasis *Problem Based Learning* untuk meningkatkan profil berkebhinekaan global dan kreatif peserta didik kelas V SD Negeri Samirono menurut dosen ahli ?

3. Bagaimana kualitas modul ajar Pendidikan Pancasila berbasis *Problem Based Learning* untuk meningkatkan profil berkebhinekaan global dan kreatif peserta didik kelas V SD Negeri Samirono menurut guru praktisi kelas?
4. Bagaimana efektifitas modul ajar Pendidikan Pancasila berbasis *Problem Based Learning* untuk menguatkan karakter kreatif dan berkebhinekaan global pada peserta didik kelas kelas V SD ?



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode R&D (*Research and Development*) metode ini digunakan untuk menghasilkan atau mengembangkan inovasi suatu produk tertentu dan menguji kelayakan produk tersebut melalui tahapan yang terstruktur dan jelas dalam hal ini berupa modul ajar pendidikan pancasila untuk meningkatkan profil kebhinekaan global dan kreatif, langkah-langkah penelitian ini menggunakan model pengembangan yang relevan yaitu model ADDIE.

Metode ini merupakan salah satu pendekatan desain instruksional yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan, Branch (2009) menyatakan bahwa model ADDIE memberikan panduan yang sistematis dalam pengembangan instruksional yang mencakup langkah-langkah yang jelas dan terstruktur untuk memastikan kualitas, keefektifan dan manfaat produk.

Menurut Rahayu (2025) penelitian dan pengembangan (R&D) dalam konteks pendidikan bertujuan untuk menciptakan produk baru yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam penerapan R&D, proses pengembangan dilakukan melalui tahapan yang sistematis dan berkesinambungan. Model ADDIE, yang merupakan singkatan dari Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation, adalah model yang sering digunakan dalam penelitian ini untuk merancang, mengembangkan, serta mengevaluasi produk pembelajaran.

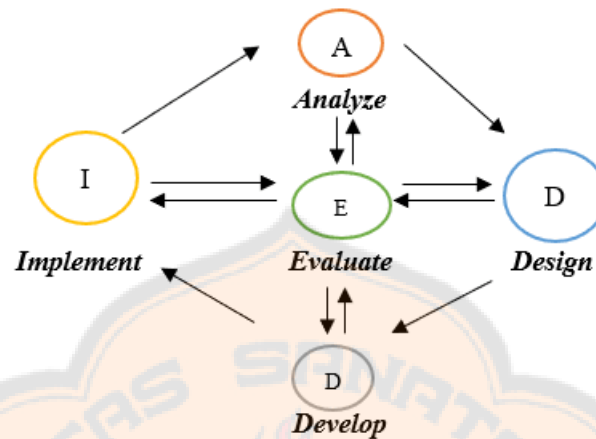
Rahayu menegaskan bahwa tahapan-tahapan dalam ADDIE memungkinkan peneliti untuk merencanakan dan mengembangkan produk secara lebih terstruktur,

sehingga dihasilkan produk yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Dalam tahapan *Analysis*, dilakukan analisis terhadap kebutuhan dan masalah, menganalisis karakteristik dari peserta didik dan lingkungan sekitar nya. Tahapan *Design* berfokus pada perencanaan produk, seperti desain materi ajar. Pada tahap *Development*, produk dikembangkan dan diuji coba. Selanjutnya, pada tahap *Implementation*, produk diterapkan di lapangan, dan pada tahap terakhir, *Evaluation*, dilakukan evaluasi untuk melihat efektivitas produk.

Menurut Emor (2025) ADDIE adalah model yang sangat efektif untuk digunakan dalam pengembangan instruksional atau perangkat pembelajaran. Mereka menekankan bahwa model ADDIE membantu dalam merancang pembelajaran yang efektif dan efisien karena mencakup semua aspek penting dalam pengembangan bahan ajar. Proses yang sistematis pada model ADDIE dapat memastikan bahwa setiap tahap dilakukan secara mendalam, mulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi produk yang sudah diterapkan. Emor menjelaskan bahwa penelitian R&D dengan model ADDIE sering digunakan untuk mengembangkan berbagai jenis produk instruksional, mulai dari buku teks, perangkat pembelajaran digital, hingga aplikasi pembelajaran yang berbasis teknologi. Keunggulan ADDIE terletak pada fleksibilitas dan kemampuannya untuk diperbarui secara berkelanjutan, sesuai dengan hasil evaluasi dan umpan balik yang diterima.

Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian R&D dengan model ADDIE merupakan pendekatan yang sangat efektif untuk mengembangkan produk pembelajaran. Tahapan ADDIE yang meliputi analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi memberikan kerangka kerja

yang terstruktur dalam setiap proses pengembangan. Peneliti dapat mengevaluasi produk secara terus-menerus untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan pengguna dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.



Gambar 2. Desain penelitian R&D ADDIE

(Branch, 2009)

3.2 Setting Penelitian

3.2.1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari guru kelas V sebagai narasumber wawancara, para ahli sebagai validator dan peserta didik sebagai pengguna produk. Validasi produk dilakukan oleh 2 dosen ahli dan 2 guru kelas V SD Negeri Samirano. Selanjutnya, subjek uji coba produk melibatkan 15 peserta didik kelas V SD Negeri Samirano dan digunakan untuk mengukur respon peserta didik serta efektivitas modul dalam meningkatkan karakter berkebhinekaan global dan kreatif.

3.2.2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini yaitu modul ajar Pendidikan Pancasila berbasis Problem Based Learning dengan materi upaya pelestarian budaya daerah. Modul

ini dikembangkan secara khusus untuk meningkatkan karakter pada profil pelajar pancasila terutama di dalam dimensi berkebhinekaan global dan kreatif.

3.2.3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri Samirono. Sebelum memulai kegiatan penelitian, peneliti terlebih dahulu mendapatkan izin dan telah berkordinasi dengan kepala sekolah dan guru kelas V di SD Negeri Samirono.

3.2.4. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dimulai pada awal semester gasal yakni pada bulan Februari 2026 sampai semester genap pada bulan Mei 2026. Jadwal Penelitian dijelaskan sebagai berikut

Tabel 1.Waktu Penelitian

Tahap	Waktu	Rencana
<i>Analyze</i>	Februari – Maret 2026	Melakukan wawancara dan observasi, menyusun lembar kuesioner.
<i>Design</i>	Maret 2026	Menyusun rancangan modul ajar, instrumen validasi,
<i>Develop</i>	Maret – April 2026	Pengembangan modul ajar dan validasi ahli.
<i>Implement</i>	April 2026	Uji coba modul ajar pada peserta didik kelas V SD Negeri Samirono.
<i>Evaluate</i>	Mei 2026	Evaluasi.

3.3 Prosedur Pengembangan

Pengembangan melalui serangkaian langkah yang sistematis agar produk dapat dihasilkan dengan baik. Produk yang dikembangkan merupakan modul ajar pendidikan pancasila dengan materi pelestarian budaya daerah untuk kelas V SD. Proses pengembangan mengacu pada model ADDIE yang mencakup tahap *Analyze, Design, Develop, Implement, Evaluate*. Rangkaian tahapan tersebut akan berikut uraiannya

3.3.1 Tahap Analyze

Tahap *Analyze* merupakan tahap awal dalam model pengembangan ADDIE yang bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta berbagai permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran (Latip, 2022). Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis kebutuhan dan studi lapangan melalui kegiatan observasi dan wawancara di kelas V SD Negeri Samirono.

Observasi dilaksanakan pada bulan Februari 2026 untuk mengetahui proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, metode pembelajaran yang digunakan guru, penggunaan bahan ajar, serta kondisi karakter berkebhinekaan global dan kreatif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, observasi dilakukan untuk mengetahui keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, wawancara dilakukan dengan guru kelas V SD Negeri Samirono menggunakan pedoman wawancara terstruktur. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan guru terhadap bahan ajar, penggunaan modul ajar dalam pembelajaran, pemahaman guru terhadap model *Problem Based Learning* (PBL), serta kendala yang dihadapi dalam menguatkan karakter berkebhinekaan global dan kreatif peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, diperoleh informasi bahwa pembelajaran memerlukan bahan ajar yang mampu mendukung keterlibatan aktif peserta didik dan membantu penguatan karakter berkebhinekaan global serta kreatif. Oleh karena itu, peneliti mengembangkan modul ajar berbasis *Problem Based Learning* (PBL) sebagai solusi untuk mendukung pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Pada tahap ini juga dilakukan

evaluasi formatif melalui konsultasi dengan dosen pembimbing dan guru kelas untuk memastikan hasil analisis kebutuhan telah sesuai sebagai dasar pengembangan produk.

3.3.2 Tahap *Design*

Tahap *Design* merupakan tahap perancangan produk pembelajaran yang dikembangkan. Pada tahap ini, peneliti menyusun rancangan awal modul ajar sebagai pedoman dalam proses pengembangan produk (Rachma, et al., 2023). Modul ajar yang dirancang berupa modul ajar Pendidikan Pancasila pada elemen Bhinneka Tunggal Ika dengan materi pokok upaya pelestarian budaya daerah.

Komponen modul dirancang sesuai dengan indikator pada lembar validasi, meliputi informasi umum seperti identitas modul, model pembelajaran, metode pembelajaran, serta pendekatan pembelajaran. Selain itu, modul memuat Capaian Pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, serta langkah-langkah pembelajaran.

Pada tahap ini, peneliti juga merancang kegiatan pembelajaran yang bersifat *student-centered* dengan mengintegrasikan sintaks *Problem Based Learning* (PBL). Selain itu, peneliti menyusun draft bahan ajar kontekstual, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), media pembelajaran, serta instrumen asesmen kognitif dan afektif untuk mengukur karakter berkebhinekaan global dan kreatif peserta didik.

Setelah rancangan modul selesai disusun, dilakukan evaluasi formatif melalui konsultasi bersama dosen pembimbing guna memperoleh saran dan masukan terkait kesesuaian desain produk sebelum memasuki tahap pengembangan.

3.3.3 Tahap *Develop*

Tahap *develop* merupakan tahap merealisasikan desain awal menjadi produk yang siap untuk diuji, lengkap dengan validasi dan uji coba (Rangga, et.al 2024). Pada tahap ini, peneliti mengembangkan modul ajar Pendidikan Pancasila berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dengan materi Pelestarian Budaya Daerah. Proses produksi modul menggunakan aplikasi Canva dengan memperhatikan aspek estetika, pemilihan warna, tata letak, ilustrasi, dan keterbacaan font agar menarik serta sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas V sekolah dasar. Selain modul ajar, peneliti juga mengembangkan LKPD, media pembelajaran, dan instrumen asesmen yang mendukung proses pembelajaran.

Setelah draft produk selesai disusun, peneliti melakukan validasi produk kepada empat validator yang terdiri atas dua dosen ahli dan dua guru kelas sebagai praktisi. Validasi dilakukan untuk menilai kelayakan produk dari aspek isi materi, kebahasaan, penyajian, kesesuaian dengan Kurikulum Merdeka, penerapan sintaks *Problem Based Learning* (PBL), serta kesesuaian modul dalam menguatkan karakter berkebhinekaan global dan kreatif peserta didik.

Berdasarkan hasil validasi, peneliti melakukan revisi produk sesuai dengan saran dan masukan dari validator hingga modul dinyatakan valid dan layak untuk diimplementasikan. Pada tahap ini juga dilakukan evaluasi formatif melalui kegiatan validasi dan revisi produk untuk menyempurnakan kualitas modul yang dikembangkan.

3.3.4 Tahap *Implement*

Tahap *Implementation* merupakan tahap penerapan produk yang telah dikembangkan kepada peserta didik sebagai pengguna produk (Silitonga, 2022).

Pada tahap ini, modul ajar berbasis *Problem Based Learning* (PBL) diimplementasikan pada peserta didik kelas V SD Negeri Samirono.

Uji coba produk dilakukan pada satu kelas untuk memperoleh data terkait kualitas dan keterlaksanaan produk dalam proses pembelajaran. Sebelum pelaksanaan uji coba, peneliti meminta izin kepada kepala sekolah dan guru kelas V untuk menentukan jadwal pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam satu kali pertemuan selama 3 JP (105 menit) yang terdiri atas kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada tahap implementasi, peserta didik menggunakan modul ajar yang telah dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran.

Instrumen yang digunakan pada tahap ini meliputi instrumen tes dan non-tes. Instrumen tes berupa kuesioner awal (*pretest*) dan kuesioner akhir (*posttest*) untuk mengetahui perubahan karakter berkebhinekaan global dan kreatif peserta didik. Sementara itu, instrumen non-tes berupa lembar observasi dan soal evaluasi pembelajaran. Pada tahap implementasi juga dilakukan evaluasi formatif untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran, hambatan yang ditemukan selama penggunaan modul, serta perbaikan yang diperlukan terhadap produk yang dikembangkan.

3.3.5 Tahap Evaluation

Tahap *Evaluation* merupakan tahap penilaian terhadap proses pengembangan dan hasil produk yang telah dikembangkan (Rustandi, 2021). Evaluasi dalam model ADDIE dilakukan secara formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan pada setiap tahapan pengembangan, mulai dari tahap *Analyze*, *Design*, *Development*, hingga *Implementation*. Evaluasi ini bertujuan untuk meninjau proses pengembangan produk dan melakukan revisi berdasarkan saran,

masukan, dan hasil konsultasi dengan dosen pembimbing maupun validator agar produk yang dikembangkan menjadi lebih optimal. Sementara itu evaluasi sumatif dilakukan terhadap produk akhir dan hasil implementasinya. Evaluasi sumatif dilakukan melalui validasi ahli untuk mengetahui kelayakan produk serta melalui hasil kuesioner awal (*pretest*) dan kuesioner akhir (*posttest*) guna mengetahui perubahan karakter berkebhinekaan global dan kreatif peserta didik setelah menggunakan modul ajar berbasis *Problem Based Learning* (PBL). Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengetahui kualitas, kelayakan, dan dampak penggunaan modul ajar yang dikembangkan dalam proses pembelajaran.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang digunakan peneliti untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian (Jailani, 2023). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu teknik tes dan non-tes.

3.4.1 Teknik Tes

Menurut Arikunto (2021), teknik tes merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan melalui pemberian sejumlah pertanyaan atau tugas untuk mengukur kemampuan maupun hasil belajar peserta didik. Dalam penelitian ini, teknik tes digunakan untuk mengetahui perkembangan karakter berkebhinekaan global dan kreatif peserta didik sebelum dan sesudah penggunaan modul ajar melalui pemberian pretest dan posttest berbentuk kuesioner skala Likert.

3.4.1.1. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan tertulis kepada responden untuk memperoleh

informasi sesuai tujuan penelitian (Ardiansyah, 2023). Dalam penelitian ini, kuesioner digunakan untuk memperoleh data mengenai karakter berkebhinekaan global dan kreatif peserta didik sebelum dan sesudah penggunaan modul ajar. Kuesioner diberikan kepada peserta didik kelas V SD Negeri Samirone menggunakan skala Likert 1–4.

3.4.1.2. Validasi Produk

Validasi ahli merupakan tahap penting untuk menguji kualitas dan kelayakan produk yang dikembangkan sebelum dilakukan uji coba lapangan. Menurut Rachma (2023), validasi ahli merupakan proses penilaian terhadap produk oleh pakar yang kompeten untuk mengetahui tingkat kelayakan serta meminimalkan kelemahan produk sebelum diimplementasikan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Saputri (2023) menyatakan bahwa validasi produk dilakukan untuk menilai kesesuaian produk dengan kebutuhan pembelajaran melalui penilaian dan masukan dari para ahli sebelum produk digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, lembar validasi ahli dalam penelitian ini digunakan untuk menilai tingkat kelayakan teoritis dan praktis modul ajar Pendidikan Pancasila berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang dikembangkan.

3.4.2 Teknik Non-Tes

Nizamudin (2022) memaparkan bahwa teknik non-tes merupakan metode penilaian yang digunakan untuk memperoleh data mengenai karakteristik, sikap, nilai, atau kepribadian subjek penelitian yang tidak dapat diukur secara langsung melalui instrumen tes kognitif yang kaku. Hal ini sejalan dengan pandangan

Jamaludin (2023) yang menyatakan bahwa teknik non-tes efektif untuk mengevaluasi perkembangan aspek afektif serta menjangkau opini, persepsi, dan penilaian kualitas terhadap suatu produk atau program yang dikembangkan.

Oleh karena itu, teknik non-tes dalam penelitian ini dipilih untuk diarahkan untuk menggali data secara mendalam mengenai kondisi nyata pembelajaran, analisis kebutuhan pendidik dan peserta didik, kelayakan modul ajar yang dikembangkan, serta perkembangan aspek afektif peserta didik sekolah dasar. Seluruh data lapangan tersebut dijangkau secara terpadu melalui empat aktivitas utama, yaitu wawancara dan observasi.

3.4.2.1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang mengandalkan komunikasi verbal untuk menggali informasi secara mendalam. Menurut Assyakurrohim et al. (2022), wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian melalui tanya jawab secara langsung antara pewawancara dan informan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Saadi (2025) yang menyatakan bahwa wawancara memerlukan pedoman berupa daftar pertanyaan tertulis agar pembahasan tetap fokus pada tujuan penelitian.

Berdasarkan pendapat tersebut, pedoman wawancara dalam penelitian ini digunakan sebagai acuan bagi peneliti dalam melakukan wawancara dengan guru kelas V SD Negeri Samiriono pada tahap analisis kebutuhan (*analyze*).

3.4.2.2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian di lapangan. Menurut Ardiansyah (2023), observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan

melibatkan seluruh indera untuk memperoleh data secara objektif dan sistematis. Sejalan dengan pendapat tersebut, Jamaludin (2023) menyatakan bahwa observasi dalam penelitian pendidikan digunakan untuk mencatat aktivitas guru, keterlaksanaan pembelajaran, serta perilaku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pendapat tersebut, observasi dalam penelitian ini digunakan sebagai panduan pengamatan terstruktur yang digunakan peneliti untuk memperoleh data secara langsung pada tahap analisis kebutuhan (*analyze*). Observasi dilakukan dengan teknik observasi nonpartisipan, yaitu peneliti berperan sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Negeri Samirono.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian (Yuliastrin et al., 2023). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar pedoman wawancara, lembar observasi, lembar kuesioner, dan lembar validasi ahli. Adapun rincian instrumen penelitian dipaparkan sebagai berikut.

3.5.1 Lembar Pedoman Wawancara

Lembar pedoman wawancara digunakan sebagai acuan bagi peneliti dalam melakukan wawancara dengan guru kelas V SD Negeri Samirono pada tahap analisis kebutuhan (*analyze*). Pedoman wawancara disusun secara terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila, penggunaan bahan ajar dan model pembelajaran, tingkat keaktifan dan pemahaman

peserta didik, implementasi karakter berkebhinekaan global, kendala pembelajaran, serta kebutuhan pengembangan modul ajar Pendidikan Pancasila berbasis *Problem Based Learning* (PBL).

Tabel 2. Kisi- Kisi Pedoman Wawancara

No	Indikator Pertanyaan	Nomor Pertanyaan
1.	Identifikasi kebijakan kurikulum yang berlaku dan penerapan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas.	1, 2
2.	Analisis penggunaan bahan ajar dan model pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran	3,4
3.	Identifikasi tingkat keaktifan dan pemahaman materi peserta didik dalam proses pembelajaran.	5,6
4.	Analisis implementasi sikap menghargai perbedaan serta identifikasi masalah atau konflik yang muncul di kelas.	7,8
5.	Identifikasi indikator kemunculan dan situasi konkret karakter berkebhinekaan global pada peserta didik.	9,10
6.	Analisis kendala guru dalam proses penguatan karakter berkebhinekaan global dan sikap menghargai perbedaan.	11,12
7.	Urgensi penguatan Profil Pelajar Pancasila (khususnya dimensi berkebhinekaan global dan kreatif) dalam pembelajaran.	15
8.	Urgensi penerapan pembelajaran berbasis masalah (problem-based) dan aktivitas diskusi kelompok.	13,14,19
9.	Analisis kebutuhan guru dan inovasi pengembangan modul ajar Pendidikan Pancasila yang kontekstual.	16,17,18,20

3.5.2 Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan sebagai panduan pengamatan terstruktur untuk memperoleh data secara langsung pada tahap analisis kebutuhan (analyze). Observasi dilakukan terhadap keterlaksanaan proses pembelajaran, penggunaan sarana pendukung pembelajaran, serta kemunculan karakter berkebhinekaan global dan kreatif peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Tabel 3. Kisi- Kisi Lembar Observasi

No	Dimensi Pengamatan	Indikator Pengamatan
A	Proses Pembelajaran Pendidikan pancasila dan sarana	1. Keterlaksanaan aspek pendahuluan dan orientasi materi.

No	Dimensi Pengamatan	Indikator Pengamatan
B	Profil Karakter Berkebhinekaan Global Peserta Didik	2. Penerapan model pembelajaran aktif berbasis pemecahan masalah.
		3. Pemanfaatan media pembelajaran dan fasilitasi kerja kelompok.
C	Profil Karakter Kreatif Peserta Didik	1. Menghargai keberagaman budaya dan perbedaan.
		2. Bersikap toleransi dan saling menghormati.
		3. Bekerja sama tanpa membedakan latar belakang.
		4. Memiliki rasa bangga terhadap budaya daerah sendiri.
		1. Mengemukakan ide atau gagasan sendiri.
		2. Mengembangkan ide dan mencoba cara baru.
		3. Menghasilkan karya atau solusi kreatif.
		4. Tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan masalah.

3.5.3 Lembar Kuesioner

Lembar kuesioner digunakan untuk memperoleh data mengenai karakter berkebhinekaan global dan kreatif peserta didik sebelum dan sesudah penggunaan modul ajar. Kuesioner diberikan kepada peserta didik kelas V SD Negeri Samirono menggunakan skala Likert 1–4. Penyusunan kuesioner didasarkan pada indikator karakter berkebhinekaan global dan kreatif yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Tabel 4. Kisi- Kisi Lembar Kuesioner

No	Dimensi	Indikator	Nomor Soal
1.	Karakter Berkebhinekaan Global	Menghargai keberagaman budaya dan perbedaan.	2,4,5,6,7,12
		Bersikap toleransi dan saling menghormati.	
		Bekerja sama tanpa membedakan latar belakang.	3,9,11
			1, 10

No	Dimensi	Indikator	Nomor Soal
		Memiliki rasa bangga terhadap budaya daerah sendiri.	8
2.	Karakter Kreatif	Mengemukakan ide atau gagasan sendiri. Mengembangkan ide dan mencoba cara baru. Menghasilkan karya atau solusi kreatif. Tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan masalah.	17,24 14,15,1 6,19
			18,20,2 1,22
			13,23

3.5.4 Lembar Validasi Produk

Lembar validasi ahli digunakan untuk menilai tingkat kelayakan teoritis dan praktis modul ajar Pendidikan Pancasila berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang dikembangkan. Instrumen validasi disusun berdasarkan spesifikasi produk dan indikator karakter yang telah ditetapkan dalam penelitian. Aspek yang dinilai meliputi kesesuaian dengan Kurikulum Merdeka, penerapan sintaks *Problem Based Learning* (PBL), kelayakan materi, serta aktivitas pembelajaran yang mendukung penguatan karakter berkebhinekaan global dan kreatif peserta didik.

Tabel 5. Kisi- Kisi Lembar Validasi

No	Komponen	Aspek yang dinilai	No item
1.	Keterbacaan dan Tampilan	Modul menggunakan kalimat bahasa Indonesia dan EYD yang baik dan benar.	1
		Modul ajar terstruktur dan mudah dipahami.	2
		Modul ajar menggunakan jenis dan ukuran font yang memudahkan tulisan dibaca	3
		Modul ajar menggunakan tanda baca yang baik dan benar.	

No	Komponen	Aspek yang dinilai	No item
		Sampul pada modul didesain dengan menarik dan sesuai dengan materi.	4
		Pemilihan warna pada modul sesuai dan menciptakan nilai estetika	5
			6
2.	Kelayakan Komponen Modul	Modul yang disusun sesuai dengan format struktur Kurikulum Merdeka.	7
		Modul ajar memuat informasi umum secara lengkap.	8
		Capaian Pembelajaran (CP) disesuaikan dengan fase peserta didik.	9
		Modul ajar memuat tujuan pembelajaran yang jelas dan terarah.	10
		Modul ajar memuat pemahaman bermakna.	11
		Modul ajar memuat pembelajaran yang kontekstual.	12
		Modul ajar memuat pertanyaan pemantik untuk memicu berpikir kritis.	13
		Modul ajar bersifat student-centered dan menggunakan metode diskusi.	14
		Modul memiliki lampiran terstruktur (bahan ajar, LKPD, glosarium, dll.).	15
3.	Model Pembelajaran (PBL)	Modul ajar berisi langkah-langkah sintaks pembelajaran PBL secara runtut.	16
		Modul ajar menyajikan permasalahan yang dekat dengan peserta didik dan kontekstual.	17

No	Komponen	Aspek yang dinilai	No item
		Modul ajar mendorong peserta didik untuk aktif berdiskusi.	18
		Modul memfasilitasi peserta didik menghasilkan ide atau gagasan atas masalah.	19
		Modul memberi kesempatan peserta didik mempresentasikan hasil diskusi.	20
		Modul ajar memfasilitasi peserta didik untuk melakukan refleksi.	21
4.	Substansi Isi Materi	Modul ajar berisi materi yang sesuai dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila.	22
		Modul ajar memuat ilustrasi atau gambar yang relevan dengan materi ajar.	23
		Modul memuat soal asesmen untuk mengukur hasil belajar kognitif dan afektif.	24
		Materi dalam modul mendorong pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).	25
5.	Peningkatan Karakter Berkebhinekaan Global	Modul mendorong peserta didik menghargai keberagaman budaya daerah.	26
		Modul memuat kegiatan yang menumbuhkan toleransi perbedaan suku, agama, dan budaya.	27
		Modul mendorong peserta didik bekerja sama tanpa membedakan latar belakang.	28
		Modul memfasilitasi peserta didik menghargai perbedaan pendapat saat diskusi.	29
		Modul menumbuhkan sikap bangga terhadap budaya daerah	30

No	Komponen	Aspek yang dinilai	No item
6. Peningkatan Karakter Kreatif		sendiri.	
		Modul memberi kesempatan peserta didik mengemukakan ide atau gagasan sendiri.	31
		Modul memuat kegiatan yang mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif.	32
		Modul memfasilitasi peserta didik berpikir fleksibel dalam memecahkan masalah.	33
		Modul mendorong peserta didik mengembangkan ide dari contoh yang diberikan.	34
		Modul memberi ruang menghasilkan karya dengan ciri khas atau variasi sendiri.	35

Tabel di atas merupakan kisi-kisi lembar penilaian yang digunakan oleh validator dalam menguji kelayakan modul ajar yang dikembangkan oleh peneliti. Data kuantitatif berupa skor penilaian yang diperoleh dari tim ahli kemudian akan dianalisis dan dikonversikan ke dalam kriteria kualitatif untuk menentukan tingkat kelayakan serta rekomendasi tindak lanjut terhadap produk. Adapun kriteria dan rekomendasi hasil validasi produk tersebut dipaparkan pada

Tabel 6. Kisi- Kisi Lembar Validasi

No	Rentang Skor	Kategori	Rekomendasi
1.	3,51 – 4,00	Sangat layak	Tidak perlu revisi
2.	2,60 - 3,50	layak	Perlu revisi kecil
3.	1,70 – 2,59	Cukup layak	Perlu revisi besar
4.	1,00 – 1,69	Kurang layak	Perlu dirombak total

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengolah dan menafsirkan data yang diperoleh sehingga menghasilkan informasi

yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Jailani (2024) teknik analisis data digunakan untuk menyusun, mengelompokkan, dan menginterpretasikan data agar dapat ditarik kesimpulan secara sistematis.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil wawancara, observasi, serta saran dan masukan dari validator. Sementara itu, analisis data kuantitatif digunakan untuk mengolah hasil penilaian validasi ahli, respons peserta didik, dan data perubahan karakter berkebhinekaan global serta kreatif peserta didik setelah penggunaan modul ajar Pendidikan Pancasila berbasis *Problem Based Learning* (PBL).

3.6.1 Analisis Data Kualitatif

Menurut Fadli (2021) data kualitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk deskriptif berupa kata-kata, pendapat, maupun hasil pengamatan yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan secara mendalam. Analisis data kualitatif digunakan untuk mengolah data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan saran validator. Data hasil wawancara dan observasi digunakan untuk mengetahui kondisi pembelajaran Pendidikan Pancasila, karakteristik peserta didik, serta kebutuhan pengembangan modul ajar berbasis *Problem Based Learning* (PBL). Selain itu, saran dan masukan dari validator digunakan sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan modul ajar agar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

3.6.2 Analisis Data Kuantitatif

Menurut Jailani (2023) data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan sehingga dapat dianalisis menggunakan

perhitungan statistik. Dalam penelitian ini, data kuantitatif diperoleh dari hasil validasi ahli serta hasil kuesioner awal dan kuesioner akhir peserta didik. Data tersebut dianalisis menggunakan skala Likert 1–4 untuk mengetahui tingkat kelayakan modul ajar dan perubahan karakter berkebhinekaan global serta kreatif peserta didik setelah penggunaan modul ajar Pendidikan Pancasila berbasis *Problem Based Learning* (PBL).

3.6.2.1 Validasi Produk

Data hasil validasi diperoleh dari penilaian validator terhadap modul ajar yang dikembangkan. Penilaian dilakukan oleh dua dosen ahli Pendidikan Pancasila dan dua guru kelas V sekolah dasar sebagai praktisi pendidikan. Hasil validasi digunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan modul ajar pendidikan pancasila dengan materi pelestarian budaya daerah sebelum diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran.

Analisis validasi ahli dilakukan dengan menghitung rata-rata skor penilaian dari seluruh validator. Perhitungan rata-rata digunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan modul ajar yang dikembangkan. Rumus yang digunakan sebagai berikut.

$$X^- = \frac{\sum X}{N}$$

Gambar 3. Perhitungan Rata-rata Validasi Ahli

Keterangan:

- X^- = rata-rata skor validasi
- $\sum X$ = jumlah seluruh skor yang diperoleh
- N = jumlah aspek penilaian

Nilai rata-rata hasil validasi kemudian dikonversikan menggunakan skala Likert 1–4 untuk menentukan kategori kelayakan modul ajar. Menurut Maulannisa (2022) skala Likert digunakan untuk mengubah data kuantitatif menjadi data kualitatif berdasarkan kategori tertentu. Adapun kategori penilaian validasi ahli disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 7. Konversi Data Kuantitatif ke Kualitatif

No	Rentang Skor	Kategori	Rekomendasi
1.	3,51 – 4,00	Sangat layak	Tidak perlu revisi
2.	2,60 - 3,50	layak	Perlu revisi kecil
3.	1,70 – 2,59	Cukup layak	Perlu revisi besar
4.	1,00 – 1,69	Kurang layak	Perlu dirombak total

Tabel tersebut menunjukkan kategori penilaian berdasarkan rentang skor hasil validasi ahli. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin baik tingkat kelayakan modul ajar yang dikembangkan. Hasil validasi tersebut digunakan sebagai dasar perbaikan modul ajar sebelum diterapkan dalam pembelajaran.

3.6.2.2 Analisis Kuesioner Awal dan Kuesioner Akhir

Analisis data dari kuesioner awal dan kuesioner akhir dilakukan untuk melihat sejauh mana perkembangan karakter berkebhinekaan global dan kreatif peserta didik setelah menggunakan modul ajar. Menurut Mutmainah (2019), kita bisa mengetahui adanya perubahan atau perkembangan setelah proses pembelajaran dengan cara menghitung nilai rata-rata dari hasil pengukuran tersebut.

Langkah pertama yang dilakukan adalah menghitung skor kuesioner awal dan akhir dari setiap peserta didik untuk mendapatkan nilai rata-rata individunya. Setelah itu, nilai rata-rata dari seluruh peserta didik dihitung menggunakan Microsoft Excel agar bisa diketahui berapa rata-rata kelas untuk karakter

berkebhinekaan global dan kreatif, baik sebelum maupun sesudah modul ajar berbasis PBL ini diterapkan.

Selanjutnya, data skor yang sudah terkumpul dianalisis secara statistik menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistics. Proses uji statistik ini dimulai dengan melakukan uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk untuk memastikan apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Adapun kriteria dalam pengambilan keputusan untuk uji normalitas ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 8. Kriteria uji normalitas

Nilai Signifikasi (Sig.)	Kriteria
Sig. > 0,05	Data berdistribusi normal
Sig. ≤ 0,05	Data bersitribusi tidak normal

Jika hasil pengujian menunjukkan data telah berdistribusi normal, maka tahapan analisis statistik dilanjutkan dengan uji *Paired Sample T-Test*. Pengujian ini dipilih untuk memvalidasi secara empiris apakah terdapat perbedaan yang nyata pada capaian karakter berkebhinekaan global dan kreatif peserta didik antara sebelum dan setelah mereka belajar menggunakan modul ajar berbasis PBL. Untuk menentukan hasil dari pengujian prasyarat ini, acuan dasar pengambilan keputusan pada uji *Paired Sample T-Test* dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 9. Kriteria uji Paired Sample T-Test

Nilai Signifikasi (Sig. 2-tailed)	Keputusan
Sig. < 0,05	Terdapat perbedaan yang signifikan
Sig. ≥ 0,05	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan

Setelah diketahui adanya perbedaan antara skor sebelum dan sesudah penggunaan modul ajar, analisis dilanjutkan dengan menghitung nilai N-Gain

menggunakan Microsoft Excel untuk mengetahui tingkat perkembangan karakter peserta didik. Rumus N-Gain yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$N - Gain = \frac{Skor\ Postkuesioner - Skor\ Prekuesioner}{Skor\ Maksimum - Skor\ Prekuesioner}$$

Gambar 4. Rumus N-Gain

Keterangan:

- Skor Postkuesioner = rata-rata skor setelah penggunaan modul ajar
- Skor Prekuesioner = rata-rata skor sebelum penggunaan modul ajar
- Skor Maksimum = skor tertinggi pada skala penilaian

Interpretasi nilai N-Gain mengacu pada kategori yang disajikan pada tabel berikut

Tabel 10. Kategori Interpretasi N-Gain

Rentang Skor N-Gain	Kategori
$g > 0,70$	Tinggi
$0,30 \leq g \leq 0,70$	Sedang
$g < 0,30$	Rendah

Hasil analisis N-Gain digunakan untuk mengukur perkembangan karakter berkebhinekaan global dan kreatif peserta didik setelah pembelajaran menggunakan modul ajar Pendidikan Pancasila berbasis PBL. Semakin tinggi nilai N-Gain, semakin besar peningkatan karakter peserta didik

Analisis data dari kuesioner awal dan kuesioner akhir dilakukan untuk melihat sejauh mana perkembangan karakter berkebhinekaan global dan kreatif peserta didik setelah menggunakan modul ajar. Menurut Mutmainah (2019), kita bisa mengetahui adanya perubahan atau perkembangan setelah proses pembelajaran dengan cara menghitung nilai rata-rata dari hasil pengukuran tersebut.

Langkah pertama yang dilakukan adalah menghitung skor kuesioner awal dan akhir dari setiap peserta didik untuk mendapatkan nilai rata-rata individunya.

Setelah itu, nilai rata-rata dari seluruh peserta didik dihitung menggunakan Microsoft Excel agar bisa diketahui berapa rata-rata kelas untuk karakter berkebhinekaan global dan kreatif, baik sebelum maupun sesudah modul ajar berbasis PBL ini diterapkan.

Selanjutnya, data skor yang sudah terkumpul dianalisis secara statistik menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistics. Proses uji statistik ini dimulai dengan melakukan uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk untuk memastikan apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Adapun kriteria dalam pengambilan keputusan untuk uji normalitas ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 11. Kriteria uji normalitas

Nilai Signifikasi (Sig.)	Kriteria
Sig. > 0,05	Data berdistribusi normal
Sig. ≤ 0,05	Data bersitribusi tidak normal

Jika hasil pengujian menunjukkan data telah berdistribusi normal, maka tahapan analisis statistik dilanjutkan dengan uji *Paired Sample T-Test*. Pengujian ini dipilih untuk memvalidasi secara empiris apakah terdapat perbedaan yang nyata pada capaian karakter berkebhinekaan global dan kreatif peserta didik antara sebelum dan setelah mereka belajar menggunakan modul ajar berbasis PBL. Untuk menentukan hasil dari pengujian prasyarat ini, acuan dasar pengambilan keputusan pada uji *Paired Sample T-Test* dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 12. Kriteria uji Paired Sample T-Test

Nilai Signifikasi (Sig. 2-tailed)	Keputusan
Sig. < 0,05	Terdapat perbedaan yang signifikan
Sig. ≥ 0,05	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan

Setelah diketahui adanya perbedaan antara skor sebelum dan sesudah penggunaan modul ajar, analisis dilanjutkan dengan menghitung nilai N-Gain menggunakan Microsoft Excel untuk mengetahui tingkat perkembangan karakter peserta didik. Rumus N-Gain yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$N - Gain = \frac{\text{Skor Postkuesioner} - \text{Skor Prekuesioner}}{\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Prekuesioner}}$$

Gambar 5. Rumus N-Gain

Keterangan:

- Skor Postkuesioner = rata-rata skor setelah penggunaan modul ajar
- Skor Prekuesioner = rata-rata skor sebelum penggunaan modul ajar
- Skor Maksimum = skor tertinggi pada skala penilaian

Interpretasi nilai N-Gain mengacu pada kategori yang disajikan pada tabel berikut

Tabel 13. Kategori Interpretasi N-Gain

Rentang Skor N-Gain	Kategori
$g > 0,70$	Tinggi
$0,30 \leq g \leq 0,70$	Sedang
$g < 0,30$	Rendah

Hasil analisis N-Gain digunakan untuk mengukur perkembangan karakter berekshinekaan global dan kreatif peserta didik setelah pembelajaran menggunakan modul ajar Pendidikan Pancasila berbasis PBL. Semakin tinggi nilai N-Gain, semakin besar peningkatan karakter peserta didik

BAB IV

HASIL PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian pengembangan ini menghasilkan produk berupa modul ajar Pendidikan Pancasila berbasis *Problem Based Learning* (PBL). Produk tersebut dikembangkan dengan tujuan untuk memperkuat karakter berkebhinekaan global dan kreatif pada peserta didik kelas V sekolah dasar. Proses pengembangan menggunakan model ADDIE yang terdiri atas lima tahapan, yaitu *Analyze* (analisis), *Design* (perancangan), *Development* (pengembangan), *Implementation* (implementasi), dan *Evaluation* (evaluasi).

Seluruh rangkaian kegiatan penelitian, mulai dari analisis kebutuhan hingga uji coba produk, dilaksanakan di SD Negeri Samirono. Sebelum diimplementasikan dalam proses pembelajaran, modul ajar yang dikembangkan telah melalui tahap validasi oleh dosen ahli materi Pendidikan Pancasila serta guru kelas V sebagai praktisi pendidikan. Paparan hasil dari setiap tahapan pengembangan disajikan sebagai berikut.

4.1.1 Tahap Analyze

Langkah awal dalam penelitian ini adalah melakukan analisis situasi untuk memetakan kebutuhan pembelajaran dan mengidentifikasi permasalahan riil yang terjadi di kelas V SD Negeri Samirono. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi kelas secara langsung serta wawancara mendalam bersama guru kelas V, pada tanggal 13 dan 26 Februari 2026. Data yang diperoleh dari lapangan tersebut menjadi dasar objektif dalam merancang modul ajar.

4.1.1.1 Hasil Analisis Kebutuhan Guru

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, implementasi Kurikulum Merdeka di kelas V SD Negeri Samirono secara umum telah berjalan, namun masih ditemukan kendala dalam optimalisasi dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada aspek berkebhinekaan global dan kreatif. Perangkat ajar yang digunakan masih cenderung berfokus pada penyampaian materi secara teoritis dan belum sepenuhnya memfasilitasi aktivitas pemecahan masalah secara mandiri oleh peserta didik.

Secara rinci, rekapitulasi data hasil wawancara mengenai kebutuhan guru dan kondisi pembelajaran di kelas V disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 14. Rekapitulasi Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kurikulum apa yang digunakan saat ini?	Saat ini menggunakan Kurikulum Merdeka dan pendekatan deep learning
2.	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V selama ini?	Berjalan dengan lancar, masuk semester 2 ini sangat antusias, namun satu dua ga mau belajar
3.	Bahan apa yang digunakan dalam mengajar pendidikan pancasila di kelas V ini?	Menggunakan buku paket sebagai sumber utama pembelajaran serta memanfaatkan video dari youtube atau melalui permainan untuk menunjang pembelajaran
4.	Metode atau model pembelajaran apa yang paling sering digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila?	Mencoba menggunakan cerdas cermat, pada beberapa materi hafalan, atau permainan, tanya jawab.
5.	Bagaimana tingkat keaktifan peserta didik saat pembelajaran berlangsung?	Anak anak sangat aktif saat pembelajaran berlangsung dan antusias
6.	Bagaimana tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan?	Sebagian peserta didik sudah mampu memahami materi dengan baik, namun mungkin di beberapa materi masih belum bisa menghafal dengan baik misal di materi suku yang ada di indonesia dll, karena banyak hafalan dan itu dirasa sedikit sulit

No	Pertanyaan	Jawaban
7.	Bagaimana kemampuan peserta didik dalam memahami dan menerapkan sikap menghargai perbedaan dalam kegiatan sehari-hari	Sudah cukup mampu menerapkan sikap menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari meski masih beberapa ada yang belum sepenuhnya konsisten.
8.	Apakah pernah muncul permasalahan dikelas terkait dengan perbedaan antar peserta didik	Secara umum tidak ada permasalahan besar, namun sesekali muncul perdebatan karena perbedaan pendapat atau ejekan ringan di antara peserta didik.
9.	Pada aspek berkebhinekaan global, indikator apa yang sering muncul pada peserta didik?	Peserta didik mau berteman dengan siapa saja dan dirasa sudah mampu bekerjasama dengan kelompok.
10.	Dalam situasi apa kemampuan berkebhinekaan global peserta didik paling terlihat dan dalam situasi apa yang masih perlu penguatan? dan apa ada contohnya?	Kemampuan tersebut paling terlihat saat kegiatan kerja kelompok. Namun dalam diskusi kelas, masih ada peserta didik yang memotong pembicaraan atau kurang mendengarkan pendapat teman.
11.	Kendala apa yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengajarkan materi keberagaman dan sikap menghargai perbedaan?	Kendala yang dihadapi kebanyakan dari anak-anak yang mungkin masih ketinggalan materi karena sakit dan lainnya, kemudian beberapa anak yang kurang memperhatikan saat penjelasan materi.
12.	Kendala apa yang dihadapi guru saat menumbuhkan karakter berkebhinekaan global pada peserta didik?	Perbedaan karakter peserta didik dan masih adanya peserta didik yang kurang fokus sehingga penanaman nilai karakter perlu dilakukan secara berulang dan konsisten.
13.	Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting pembelajaran yang melibatkan masalah nyata dalam membantu peserta didik memahami materi Pendidikan Pancasila?	Menurut saya sangat penting karena dengan melibatkan masalah nyata yang kontekstual dan dekat dengan dunia anak, sehingga anak-anak bisa lebih memahami materi yang diajarkan.
14.	Bagaimana peran diskusi kelompok dalam menumbuhkan sikap saling menghargai di kelas?	Diskusi kelompok membantu peserta didik belajar mendengarkan pendapat teman, bekerja sama, serta menghargai perbedaan dalam menyelesaikan tugas bersama.
15.	Apakah pembelajaran Pendidikan Pancasila telah diarahkan untuk menguatkan Profil Pelajar Pancasila, khususnya berkebhinekaan global dan kreatif?	Pembelajaran sudah mengarah pada penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan diskusi dan permainan, namun belum dirancang secara sistematis dengan indikator yang terstruktur.

No	Pertanyaan	Jawaban
16.	Menurut Bapak/Ibu, pembelajaran seperti apa yang paling sesuai untuk meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik?	mungkin. menggunakan permainan atau turnamen kecil yang terasa menyenangkan untuk peserta didik sehingga anak anak lebih mudah memahami materi yang diajarkan,
17.	Apakah saat ini sudah tersedia modul ajar Pendidikan Pancasila yang memuat kegiatan pemecahan masalah?	belum tersedia modul ajar berbasis pemecahan masalah secara sistematis.
18.	Bagaimana kebutuhan Bapak/Ibu terhadap modul ajar yang memiliki langkah pembelajaran yang jelas dan sistematis?	seperti nya cukup perlu,karena akan memudahkan kita saat mengajar di dalam kelas.
19.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu jika pembelajaran Pendidikan Pancasila dirancang berbasis pemecahan masalah dan diskusi kelompok?	sangat bagus, karena dirasa anak anak akan lebih mudah memahami pelajaran dan mengasah kreatifitas dan nalar kritis pada peserta didik.
20.	Menurut Bapak/Ibu, apakah diperlukan inovasi berupa pengembangan modul ajar agar pembelajaran Pendidikan Pancasila lebih bermakna dan kontekstual?	diperlukan.

Berdasarkan data rekapitulasi hasil wawancara pada Tabel 8, diperoleh gambaran bahwa SD Negeri Samirono telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di kelas V dengan dukungan pendekatan deep learning. Meskipun proses pembelajaran secara umum telah berjalan dengan baik dan peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi, peneliti menemukan beberapa tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di lapangan.

Tantangan utama di kelas V meliputi keterbatasan perangkat ajar yang dapat membantu penyampaian materi yang bersifat padat konsep dan bersifat teks, terutama pada topik yang berkaitan dengan keragaman dan kebudayaan. Metode pembelajaran yang digunakan belum dirancang secara khusus untuk mencapai

indikator Profil Pelajar Pancasila. Hal ini menyebabkan penguatan pada dimensi berkebhinekaan global dan kreatif belum maksimal, yang terlihat dari masih adanya sikap egosentris seperti memotong pembicaraan teman saat diskusi, serta terbatasnya kesempatan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kreativitas secara mandiri.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kurikulum di sekolah sudah mengarah dengan baik, namun masih memerlukan inovasi berupa perangkat ajar yang lebih kontekstual. Oleh karena itu, pengembangan modul ajar Pendidikan Pancasila berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dengan mengintegrasikan materi pelestarian budaya daerah dinilai penting untuk dilakukan. Modul ini dirancang dengan langkah pembelajaran yang terstruktur dan dikaitkan dengan masalah nyata di lingkungan sekitar peserta didik, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep kebudayaan, menumbuhkan kreativitas, serta memperkuat karakter berkebhinekaan global melalui kegiatan kelompok yang terarah.

4.1.1.2 Analisis Kebutuhan Peserta didik

Untuk memperkuat data temuan wawancara, peneliti melakukan observasi langsung menggunakan lembar pengamatan terstruktur pada saat pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi Pelestarian Budaya di kelas V SD Negeri Samiriono. Observasi ini dilaksanakan bersama guru kelas V, Bapak MA.

Data hasil observasi mengenai proses pengajaran, sarana, serta kondisi indikator karakter peserta didik di lapangan direkapitulasi dan disajikan pada tabel-tabel di bawah ini.

Tabel 15. Rekapitulasi Hasil Observasi

A. Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila

No	Aspek	Ya	Tidak	Catatan
1.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran di awal		✓	
2.	Guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik	✓		
3.	Model pembelajaran bersifat aktif		✓	guru hanya meminta peserta didik untuk membaca dan bertanya jawab belum terlihat, cenderung pada metode ceramah dan penugasan
4.	Pembelajaran melibatkan pemecahan masalah		✓	
5.	Peserta didik diberi kesempatan mengemukakan pendapat	✓		
6.	Peserta didik diberi kesempatan bertanya	✓		
7.	Guru memberikan permasalahan untuk dipikirkan peserta didik		✓	
8.	Peserta didik dilibatkan dalam pemecahan masalah		✓	
9.	Guru memberi umpan balik terhadap pendapat peserta didik	✓		

B. Sikap Berkebhinekaan Global Peserta didik

No	Aspek	Turus	Minus	Catatan
1.	Peserta didik berinteraksi tanpa membedakan teman.	IIII IIII I = 12 anak	---- = 4 anak	
2.	Peserta didik menghargai pendapat yang berbeda.	IIII IIII II = 12	--- = 3 anak	
3.	Peserta didik bersedia bekerja kelompok dengan siapa saja.	IIII IIII = 9 anak	----- = 6 anak	
4.	Peserta didik menghindari ejekan atau sikap merendahkan teman.	IIII IIII = 10 anak	----- = 5 anak	beberapa masih ada yang suka mengejek meski jika ada di dalam kelas
5.	Peserta didik menghargai perbedaan budaya atau kebiasaan.	IIII IIII II = 12 anak	--- = 3 anak	
6.	Peserta didik menunjukkan sikap sopan kepada semua teman.	IIII III = 8 anak	----- - = 7 anak	beberapa masih ada yang tidak sopan dengan bermain dan nada bicara yang berlebihan dengan teman nya yang lain

No	Aspek	Turus	Minus	Catatan
7.	Peserta didik menunjukkan empati terhadap teman.	IIII II = 7 anak	----- - = 8 anak	Beberapa masih memiliki sikap acuh kepada teman nya
8.	Peserta didik mampu menerima keputusan bersama.	IIII IIII I = 11 anak	---- = 4 anak	
9.	Menunjukan kebanggaan terhadap budaya daerahnya.	IIII IIII = 9 anak	----- = 6 anak	beberapa masih ada yang acuh tak acuh
10.	Tidak membuat komentar negatif tentang agama lain.	IIII IIII IIII = 15 anak	= 0 anak	

C. Sikap Kreatif Peserta didik

No	Aspek	Turus	Minus	Catatan
1.	Peserta didik berani menyampaikan ide tanpa harus ditunjuk.	IIII IIII = 7 anak	----- = 6 anak	
2.	Peserta didik menjawab berdasarkan ide pemikirannya sendiri	IIII IIII = 7 anak	----- = 6 anak	beberapa cenderung memilih hanya membaca buku sesuai yang ada di buku paket
3.	Peserta didik aktif berdiskusi mencari solusi	IIII IIII III = 11 anak	---- = 4 anak	
4.	Peserta didik mempertimbangkan beberapa alternatif solusi	IIII IIII IIII = 9 anak	----- = 6 anak	Beberapa peserta didik cenderung diam dan tidak mau mencoba mencari solusi.
5.	Peserta didik berinisiatif menjawab tanpa menunggu ditunjuk oleh guru	IIII IIII IIII = 9 anak	----- = 6 anak	beberapa peserta didik hanya memilih diam hingga di tunjuk guru untuk menjawab.
6.	Peserta didik aktif bertanya saat mengalami kesulitan	IIII IIII IIII = 10 anak	-- ---- = 5 anak	
7.	Peserta didik menunjukkan rasa ingin tahu	I IIII IIII = 8 anak	----- = 7 anak	kebanyakan peserta didik lebih merasa bosan, dan beberapa mencari kesibukan lain.

No	Aspek	Turus	Minus	Catatan
8.	Peserta didik berinisiatif dalam menyelesaikan tugas	IIIIIIIIII I = 11 anak	---- = 4 anak	
9.	Peserta didik menunjukkan gaya pribadi dalam hasil tugas.	IIIIIIIIII = 10 anak	---- = 5 anak	
10.	Peserta didik mencari cara lain ketika mengalami hambatan.	IIIIIIIIII I = 10 anak	---- = 5 anak	
11.	Peserta didik bersikap terbuka terhadap pendapat guru/teman.	IIIIIIIIII = 8 anak	----- = 7 anak	
12.	Peserta didik melakukan revisi setelah diberi saran.	IIIIIIIIII IIII = 13 anak	-- = 2 anak	

D. Kondisi Sarana dan Bahan Ajar

No	Aspek	Ya	Tidak	Catatan
1.	Buku ajar Pendidikan Pancasila digunakan	✓		
2.	Modul ajar khusus tersedia		✓	Belum terdapat modul ajar khusus berbasis PBL
3.	Media pembelajaran digunakan		✓	
4.	Materi budaya daerah disampaikan secara kontekstual	✓		
5.	Pembelajaran mendukung kerja kelompok		✓	belum terlihat
6.	<u>Media pembelajaran mendukung pemahaman peserta didik</u>		✓	
7.	Pembelajaran mendukung diskusi kelompok		✓	
8.	Pengaturan tempat duduk mendukung kerja kelompok		✓	
9.	Waktu pembelajaran cukup untuk diskusi		✓	
10.	Lingkungan kelas mendukung pembelajaran aktif		✓	

Berdasarkan hasil rekapitulasi observasi pembelajaran, diketahui bahwa proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Negeri Samirono belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran aktif berbasis pemecahan masalah. Pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan penugasan sehingga

keterlibatan peserta didik dalam proses berpikir kritis dan kreatif belum optimal. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa karakter berkebhinekaan global dan kreatif peserta didik masih tergolong rendah. Kondisi tersebut terlihat dari masih adanya peserta didik yang kurang menghargai pendapat teman, kurang aktif menyampaikan ide, serta cenderung pasif saat diskusi kelompok. Oleh karena itu, diperlukan inovasi perangkat ajar yang mampu menciptakan pembelajaran lebih aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL).

4.1.2 Tahap Design

Setelah berhasil mengidentifikasi permasalahan dan memetakan kebutuhan pada tahap analisis, peneliti melaksanakan tahap perancangan (design) untuk menyusun cetak biru (blueprint) konseptual dan struktural modul ajar Pendidikan Pancasila Fase C Kelas V di SD Negeri Samirono.

Proses perancangan ini difokuskan pada materi Pelestarian Budaya Daerah dengan alokasi waktu pelaksanaan sebesar (3 JP) yang disusun berdasarkan struktur standar Kurikulum Merdeka, yang mencakup komponen informasi umum, komponen inti, dan komponen lampiran. Desain instruksional modul ini dirancang secara unik dengan mengintegrasikan pendekatan saintifik dan model *Problem Based Learning* (PBL), di mana orientasi penulisan langkah kegiatannya secara ketat menerapkan prinsip *student-centered learning* yang selalu diawali dengan subjek "Peserta didik..." untuk memastikan dominasi aktivitas aktif mereka di kelas. Guna menstimulasi dimensi berkebhinekaan global dan kreatif peserta didik yang sebelumnya teridentifikasi rendah, peneliti merancang serangkaian aktivitas interaktif yang kontekstual dengan lingkungan sekitar mereka di Yogyakarta.

Keunikan modul ini terletak pada penyusunan instrumen pertanyaan pemantik yang membandingkan realitas penggunaan Bahasa Jawa dengan Bahasa Gaul, serta eksistensi kuliner lokal dengan makanan kekinian di Yogyakarta guna memicu respons emosional dan nalar kritis awal peserta didik. Pada sintaks pengorganisasian belajar, pembentukan kelompok heterogen dirancang secara digital menggunakan media undian interaktif *Spin Wheel (Wheel of Names)*.

Selanjutnya, peneliti mendesain Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan konsep misi penyelidikan bertema "Detektif Budaya", di mana setiap kelompok mendapatkan studi kasus nyata yang berbeda untuk dipecahkan, meliputi isu pelestarian Kue Kipo, eksistensi Bahasa Jawa, eksistensi Batik Nitik, dan Tarian Tradisional Serimpi. Solusi pemecahan masalah tersebut diarahkan pada pembuatan produk kreatif berupa slogan ajakan melestarikan budaya daerah yang mencerminkan gaya pribadi dan orisinalitas masing-masing kelompok. Manajemen kelas di dalam modul ini juga diperkuat dengan penyisipan *ice breaking* berupa permainan ritme "Tepuk Konsentrasi 1-2-3" bertempo cepat untuk mengembalikan fokus belajar peserta didik secara menyenangkan. Secara visual, perwajahan grafis, tipografi, dan tata letak keseluruhan modul ini didesain menggunakan *platform* Canva, yang secara teknis diproyeksikan untuk dicetak menggunakan media kertas HVS 70 gram berukuran A4 guna memfasilitasi penggunaan perangkat pengajaran yang praktis, efisien, dan ekonomis saat implementasi di dalam kelas.

4.1.3 Tahap *Develop*

Tahap *develop* adalah tahap ketiga dalam model ADDIE yang berfokus pada pembuatan, realisasi fisik, dan pengujian perangkat pembelajaran berdasarkan hasil analisis dan perancangan yang telah dilakukan sebelumnya. Pada tahap ini,

modul ajar dikembangkan secara nyata guna mengatasi permasalahan rendahnya karakter berkebhinekaan global dan kreatif peserta didik dengan mencari solusi instruksional yang paling tepat. Peneliti menyusun isi modul pembelajaran berdasarkan pedoman Kurikulum Merdeka yang mencakup komponen informasi umum, komponen inti, dan komponen lampiran. Desain awal modul ini dikonsultasikan terlebih dahulu dengan dosen pembimbing sebelum diajukan kepada para validator produk. Setelah mendapatkan masukan dan melakukan revisi sesuai saran dari dosen pembimbing, modul kemudian dinilai oleh para validator ahli untuk menguji kualitas serta kesesuaian modul dengan kebutuhan pembelajaran di lapangan. Berikut ini adalah uraian lebih rinci mengenai pengembangan produk yang dianalisis pada tahap ini.

4.1.3.1 Pengembangan Produk

Modul ajar ini dikembangkan oleh peneliti dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan pendekatan saintifik pada materi Pelestarian Budaya Daerah untuk peserta didik kelas V sekolah dasar, yang bertujuan untuk memperkuat dimensi berkebhinekaan global dan kreatif. Isi modul disusun berdasarkan pengembangan Capaian Pembelajaran (CP) mengenai kemampuan menyajikan hasil identifikasi sikap menghormati, menjaga, dan melestarikan keberagaman budaya dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Perangkat ini dikembangkan secara visual menggunakan *platform* Canva dan mencakup berbagai elemen struktural yang meliputi *cover*, informasi umum, kompetensi inti, kegiatan pembelajaran, hingga lampiran.

Bagian awal modul ajar ditandai dengan *cover* depan yang didesain menggunakan perpaduan warna yang menarik perhatian peserta didik sekolah

dasar. Pada bagian atas *cover*, terdapat keterangan "Kurikulum Merdeka 5". Di bawahnya, dicantumkan judul utama dengan tipografi yang tegas, yaitu "MODUL AJAR PENDIDIKAN PANCASILA PELESTARIAN BUDAYA DAERAH". Pada bagian bawah *cover*, dicantumkan nama peneliti selaku penyusun modul ini.



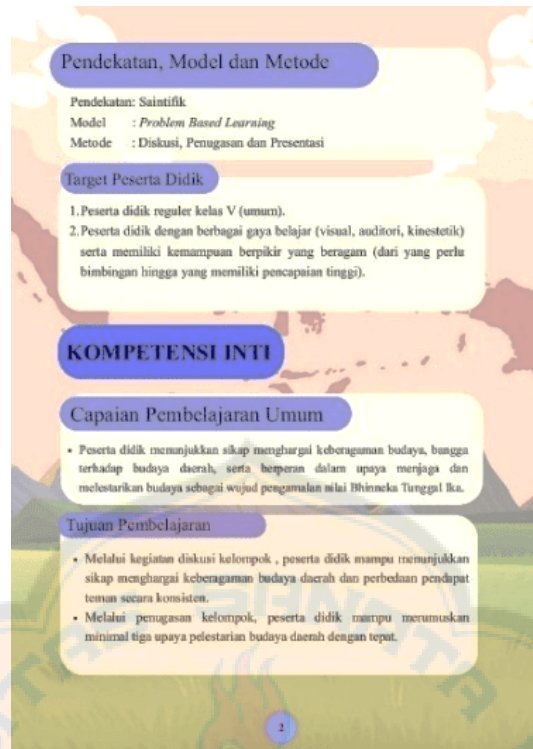
Gambar 6. Cover Depan Modul ajar

Bagian selanjutnya berisi komponen informasi umum yang disusun untuk memberikan latar belakang administratif perangkat. Bagian ini mencakup penjelasan mengenai identitas modul (nama penyusun, instansi sekolah, tahun pelajaran, semester, fase/kelas, mata pelajaran, elemen, materi pokok, dan alokasi waktu 120 menit), kompetensi awal peserta didik, target dimensi Profil Pelajar Pancasila, sarana prasarana, pendekatan, model, metode, serta target peserta didik reguler. Bagian ini dirancang dengan tambahan elemen grafis penunjang yang rapi agar mudah dipahami dan dibaca oleh guru pengampu.



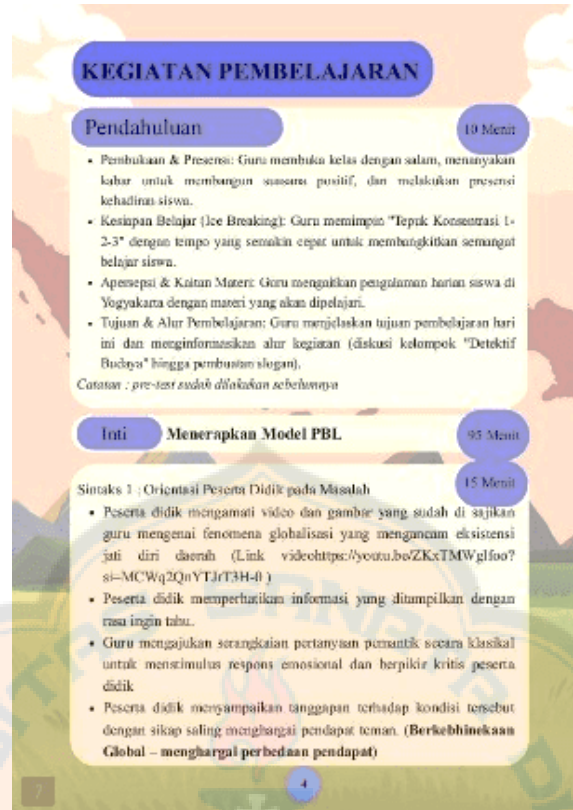
Gambar 7. Informasi Umum Modul ajar

Bagian berikutnya membahas komponen kompetensi inti yang menjadi inti modul. Dalam bagian ini, terdapat informasi mengenai capaian pembelajaran umum, tujuan pembelajaran individu dan kelompok (seperti kemampuan merumuskan upaya pelestarian budaya dan membuat slogan ajakan), pemahaman bermakna mengenai kekayaan budaya daerah, pertanyaan pemantik kontekstual Yogyakarta (membandingkan Bahasa Jawa dengan Bahasa Gaul serta kuliner tradisional dengan *fast food*), rencana asesmen, serta pengayaan dan remedial. Berikut adalah gambaran asli dari bagian kompetensi inti.



Gambar 8. Kompetensi Inti Modul ajar

Bagian berikutnya mencakup kegiatan pembelajaran yang merinci seluruh tahapan instruksional di kelas. Proses ini menggunakan lima tahapan sintaks PBL yang berpusat pada aktivitas aktif peserta didik (*student-centered*). Sintaks dimulai dari pendahuluan dengan *ice breaking* "Tepuk Konsentrasi 1-2-3", dilanjutkan tahap inti meliputi orientasi masalah lewat tayangan video fenomena globalisasi, pengorganisasian kelompok heterogen berbasis media digital *Spin Wheel*, pembimbingan penyelidikan mandiri, penyajian solusi kelompok melalui pembuatan slogan kreatif, hingga analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Penulisan deskripsi langkah kegiatan di dalam modul ini secara konsisten diawali dengan subjek "Peserta didik..." untuk memastikan keterlibatan aktif mereka di kelas.



Gambar 9. Langkah Kegiatan Pembelajaran

Bagian terakhir adalah komponen lampiran yang disusun lengkap untuk memfasilitasi kebutuhan evaluasi dan bahan bacaan. Komponen ini mencakup Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang secara unik mengkaji empat studi kasus lokalitas Yogyakarta, yaitu isu pelestarian Kue Kipo, eksistensi Bahasa Jawa, eksistensi Batik Nitik, dan Tari Srimpi. Selain itu di dalam lampiran juga memuat instrumen penilaian seperti asesmen diagnostik (*pre-test*) dan evaluasi akhir (*post-test*), materi ajar dan peserta didik, remedial dan pengayaan, serta daftar pustaka. Peneliti merancang komponen lampiran ini dengan visualisasi yang menarik agar tidak terlihat kaku dan mudah diaplikasikan

Daftar Lampiran	
Lampiran 1: Materi Ajar.....	11
Lampiran 2: Media Ajar.....	16
Lampiran 3: LKPD kelompok.....	18
Lampiran 4: Lembar Asesmen.....	24
Lampiran 5: Lembar Refleksi siswa.....	36
Lampiran 6: Pengayaan dan Remedial.....	38

Gambar 10. Lampiran Modul ajar

4.1.3.2 Rekapitulasi Hasil Validasi Produk

Langkah pengembangan yang dilakukan oleh peneliti meliputi validasi ahli materi, validasi guru praktisi, analisis hasil validasi, serta revisi produk berdasarkan saran dan masukan dari validator. Tahap validasi dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan modul ajar sebelum diimplementasikan dalam pembelajaran.

1. Hasil Validasi oleh Ahli Materi

Validasi dilakukan oleh dua ahli materi, yaitu dosen yang memiliki kompetensi pada bidang pendidikan dasar dan pengembangan perangkat pembelajaran. Validasi ahli materi dilaksanakan pada tanggal 14 April 2026. Para

validator menilai produk modul ajar yang dikembangkan untuk digunakan pada tahap uji coba pembelajaran.

Penilaian modul ajar meliputi empat aspek, yaitu kelayakan isi, kelayakan penyajian, konstruksi modul, dan kebahasaan. Peneliti menggunakan instrumen penilaian dengan skala 1–4 yang menghasilkan data kuantitatif. Selanjutnya, data kuantitatif tersebut dikonversi ke dalam bentuk kualitatif mengacu pada pedoman konversi menurut Maulannisa (2022) sebagai berikut.

Tabel 16. Pedoman Konversi Data Kuantitatif ke Kualitatif

No	Rentang Skor	Kategori	Rekomendasi
1.	3,51 – 4,00	Sangat layak	Tidak perlu revisi
2.	2,60 - 3,50	layak	Perlu revisi kecil
3.	1,70 – 2,59	Cukup layak	Perlu revisi besar
4.	1,00 – 1,69	Kurang layak	Perlu dirombak total

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa hasil validasi dibagi menjadi empat kategori, yaitu sangat layak, layak, cukup layak, dan kurang layak. Apabila skor berada pada kategori sangat layak, maka produk tidak memerlukan revisi. Sementara itu, kategori layak memerlukan revisi kecil, kategori cukup layak memerlukan revisi besar, dan kategori kurang layak memerlukan perombakan secara menyeluruh.

Selain memberikan skor penilaian, validator juga memberikan komentar dan saran secara langsung terhadap modul ajar yang dikembangkan. Berikut hasil validasi modul ajar oleh dosen ahli.

Tabel 17. Hasil Validasi Modul ajar oleh Dosen Ahli

No	Validator	Rentang Skor	Kategori	Rekomendasi
1	Dosen Ahli Materi 1	3,86	Sangat layak	Tidak perlu revisi
2	Dosen Ahli Materi 2	3,3	layak	Perlu revisi kecil

No	Validator	Rentang Skor	Kategori	Rekomendasi
	Rerata validasi	3,58	Sangat layak	Tidak perlu revisi

Berdasarkan hasil validasi tersebut, validator memberikan beberapa saran perbaikan, yaitu penambahan glosarium dan daftar pustaka, penambahan penilaian kognitif, rincian alokasi waktu pembelajaran, penambahan aspek degree pada rumusan tujuan pembelajaran, serta penyesuaian judul materi pada bagian cover modul ajar.

Secara keseluruhan, hasil validasi dari kedua dosen ahli menunjukkan bahwa modul ajar berada pada kategori layak hingga sangat layak untuk digunakan dalam pembelajaran. Validator pertama memberikan skor sebesar 3,86 dengan kategori “sangat layak” dan rekomendasi “tidak perlu revisi”. Sementara itu, validator kedua memberikan skor sebesar 3,30 dengan kategori “layak” dan rekomendasi “perlu revisi kecil”. Setelah revisi dilakukan sesuai saran validator, modul ajar dinyatakan dapat digunakan pada tahap uji coba.

2. Hasil Validasi oleh Guru SD Kelas V

Validasi berikutnya dilakukan oleh dua guru kelas V SD Negeri Samirone sebagai praktisi pendidikan dasar. Proses validasi dilaksanakan pada tanggal 7 April 2026. Guru praktisi menilai kelayakan modul ajar yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Penilaian modul ajar oleh guru meliputi lima aspek, yaitu keterbacaan dan tampilan modul, kelayakan isi, kesesuaian model pembelajaran, penguatan karakter berkebhinekaan global, dan penguatan karakter kreatif. Selain memberikan skor penilaian, guru juga memberikan komentar dan saran secara tertulis pada lembar validasi. Berikut hasil validasi modul ajar oleh guru praktisi.

Tabel 18. Hasil Validasi Modul ajar oleh Guru

No	Validator	Rentang Skor	Kategori	Rekomendasi
1	Guru kelas Praktisi Pendidikan Dasar 1	3,0	layak	perlu revisi kecil
2	Guru kelas Praktisi Pendidikan Dasar 2	3,97	Sangat layak	Tidak perlu revisi
	Rerata	3,49	Layak	Perlu revisi kecil

Berdasarkan hasil validasi tersebut, guru praktisi menyatakan bahwa modul ajar sudah layak digunakan dalam pembelajaran di kelas. Namun, terdapat beberapa saran perbaikan, seperti penyesuaian format spasi dan penambahan sumber gambar untuk melengkapi isi modul.

Hasil validasi dari guru praktisi pertama memperoleh skor sebesar 3,00 dengan kategori “layak” dan rekomendasi “perlu revisi kecil”. Sementara itu, guru praktisi kedua memberikan skor sebesar 3,97 dengan kategori “sangat layak” dan rekomendasi “tidak perlu revisi”. Dengan demikian, modul ajar dinyatakan layak digunakan setelah dilakukan revisi kecil sesuai masukan validator.

Setelah memperoleh hasil penilaian dari seluruh validator, peneliti menghitung rata-rata skor keseluruhan untuk mengetahui tingkat kelayakan modul ajar secara umum. Berikut hasil rekapitulasi validasi produk.

Tabel 19. Data Hasil Validasi

Validator	Perolehan Skor	Kategori	Rekomendasi
Dosen Ahli Materi 1	3,86	sangat layak	tidak perlu revisi
Dosen Ahli Materi 2	3,3	layak	perlu revisi
Guru kelas Praktisi Pendidikan Dasar 1	3,0	layak	perlu revisi
Guru kelas Praktisi Pendidikan Dasar 2	3,97	sangat layak	tidak perlu revisi
Rata-Rata Skor	3,53	sangat layak	tidak perlu revisi

Berdasarkan tabel tersebut, hasil validasi menunjukkan bahwa modul ajar memperoleh rata-rata skor sebesar 3,53 dengan kategori “sangat layak”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa modul ajar Pendidikan Pancasila berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang dikembangkan telah memenuhi aspek kelayakan isi, penyajian, kebahasaan, dan kesesuaian pembelajaran sehingga dapat digunakan pada tahap implementasi.

3. Perbaikan Desain

Masukan dan penilaian yang diberikan oleh para validator menjadi dasar dalam proses penyempurnaan modul ajar yang dikembangkan oleh peneliti. Saran dari validator dianalisis dan digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki beberapa bagian produk agar lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah dasar. Proses validasi melibatkan empat validator yang terdiri atas dua dosen ahli materi Pendidikan Pancasila dan dua guru kelas V sekolah dasar sebagai praktisi pendidikan. Revisi dilakukan guna meningkatkan kualitas modul ajar sehingga layak dan efektif digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Pelestarian Budaya Daerah berbasis *Problem Based Learning* (PBL).

Berdasarkan hasil validasi, terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki dan disempurnakan pada modul ajar. Validator memberikan masukan terkait kelengkapan komponen modul, seperti penambahan glosarium, daftar pustaka, dan daftar lampiran agar struktur modul menjadi lebih lengkap. Selain itu, tujuan pembelajaran perlu disesuaikan dengan menambahkan aspek degree sehingga rumusan tujuan menjadi lebih jelas dan terukur. Validator juga menyarankan penambahan penilaian kognitif serta rincian alokasi waktu pembelajaran agar proses pembelajaran lebih sistematis dan mudah diterapkan oleh guru.

Pada aspek tampilan dan penyajian, modul ajar disarankan untuk menambahkan gambar ilustratif yang relevan beserta sumber gambar guna meningkatkan daya tarik dan membantu peserta didik memahami materi. Perbaikan juga dilakukan pada bagian cover modul, format penulisan, dan langkah kegiatan pembelajaran agar lebih rapi, komunikatif, serta sesuai dengan sintaks *Problem Based Learning* (PBL). Selain itu, bagian pendahuluan dirinci kembali untuk memperjelas alur kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas.

Berdasarkan berbagai masukan tersebut, peneliti melakukan revisi dan penyempurnaan terhadap modul ajar yang dikembangkan. Revisi dilakukan agar modul ajar memiliki tampilan yang lebih menarik, struktur yang lebih sistematis, dan isi yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Berikut merupakan beberapa bentuk perbaikan produk berdasarkan saran dari validator.

Tabel 20. Revisi Modul ajar

Sebelum Revisi	Sesudah Revisi
	
Pada bagian <i>cover</i> belum terdapat kelas dan juga spesifikasi materi.	Menambahkan kelas dan juga spesifikasi materi pada bagian <i>cover</i>.

Sebelum Revisi	Sesudah Revisi
DAFTAR ISI Kata Pengantar.....i Daftar Isi.....ii Informasi Umum.....1 Komponen Inti.....2 Kegiatan Pembelajaran.....4 Asesmen.....7 Lampiran Bahan Ajar.....8 Lampiran Media.....12 Lampiran LKPD kelompok.....13 Lampiran Asesmen Diagnostik.....18 Lampiran Asesmen Formatif.....22 Lampiran Asesmen Sumatif.....23 Lampiran Lembar Refleksi siswa.....27 Pengayaan.....28 Remedial.....28 Daftar Pustaka.....29	DAFTAR ISI Kata Pengantar.....i Daftar Isi.....ii Informasi Umum.....1 Komponen Inti.....2 Kegiatan Pembelajaran.....4 Asesmen.....7 Glosarium.....8 Daftar Pustaka.....9 Daftar Lampiran.....10 Daftar Pustaka.....35

Pada bagian daftar lampiran belum terpisah dari daftar isi.

Memisahkan daftar lampiran.

Tujuan Pembelajaran

- Siswa mampu menunjukkan sikap menghargai keberagaman budaya daerah serta menghargai perbedaan pendapat teman dalam kegiatan diskusi kelompok. (Berkebinekaan Global)
- Siswa mampu bekerja sama dengan teman tanpa membedakan latar belakang dalam merumuskan upaya pelestarian budaya daerah. (Berkebinekaan Global)

Pada bagian tujuan pembelajaran belum menambahkan aspek *degree*.

Tujuan Pembelajaran

- Melalui kegiatan diskusi kelompok, peserta didik mampu menunjukkan sikap menghargai keberagaman budaya daerah dan perbedaan pendapat teman secara konsisten.
- Melalui penugasan kelompok, peserta didik mampu merumuskan minimal tiga upaya pelestarian budaya daerah dengan tepat.

Menambahkan aspek *degree* pada bagian tujuan pembelajaran.

MATERI AJAR

Pelestarian Budaya Daerah

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya. Setiap daerah memiliki budaya yang berbeda-beda, seperti bahasa daerah, pakaian adat, rumah adat, tarian tradisional, serta berbagai upacara adat. Keberagaman budaya tersebut merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang perlu dijaga dan dilestarikan.

Budaya tidak hanya menjadi identitas suatu daerah, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, sebagian masyarakat mulai melupakan budaya daerahnya sendiri. Banyak generasi muda yang lebih tertarik pada budaya luar dibandingkan budaya daerahnya.

Jika kondisi tersebut terus terjadi, maka budaya daerah dapat perlahan-lahan hilang. Oleh karena itu, seluruh masyarakat perlu memiliki kesadaran untuk menjaga dan melestarikan budaya daerah agar tetap dikenal oleh generasi selanjutnya.

Materi ajar belum terdapat gambar ilustrasi.

MATERI AJAR

A. Pelestarian Budaya Daerah

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya. Setiap daerah memiliki budaya yang berbeda-beda, seperti bahasa daerah, pakaian adat, rumah adat, tarian tradisional, serta berbagai upacara adat. Keberagaman budaya tersebut merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang perlu dijaga dan dilestarikan.

GLOBALISASI BADI BUDAYA DAERAH

Budaya tidak hanya menjadi identitas suatu daerah, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, sebagian masyarakat mulai melupakan budaya daerahnya sendiri. Banyak generasi muda yang lebih tertarik pada budaya luar dibandingkan budaya daerahnya.

Jika kondisi tersebut terus terjadi, maka budaya daerah dapat perlahan-lahan hilang. Oleh karena itu, seluruh masyarakat perlu memiliki kesadaran untuk menjaga dan melestarikan budaya daerah agar tetap dikenal oleh generasi selanjutnya.

Menambahkan gambar ilustrasi dan sumber nya pada bagian materi ajar.

Sebelum Revisi	Sesudah Revisi						
KEGIATAN PEMBELAJARAN Pendahuluan (10 Menit) - Guru menyapa dan menanyakan kabar peserta didik - Guru melakukan Presensi pada peserta didik - Guru dan peserta didik melakukan ice breaking - Guru menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini Inti (70 Menit) Sintaks 1 : Orientasi Peserta Didik pada Masalah - Peserta didik mengamati video / gambar yang sudah di sajikan guru mengenai fenomena globalisasi - Peserta didik memperhatikan informasi yang ditampilkan dengan rasa ingin tahu. - Guru memberikan pertanyaan penuntik "Anak-anak, jika semua orang lebih suka budaya luar, apa yang akan terjadi dengan jati diri kita sebagai orang Yogyakarta 10 tahun lagi?" - Peserta didik menyampaikan tanggapan terhadap kondisi tersebut dengan sikap saling menghargai pendapat teman. (Berkebhinekaan Global – menghargai perbedaan pendapat) - Peserta didik berbagi pengalaman mengenai budaya daerah atau permainan tradisional yang pernah mereka ketahui. (Berkebhinekaan Global – menghargai budaya daerah) - Peserta didik mendengarkan pendapat teman dengan sikap menghargai perbedaan pandangan. (Berkebhinekaan Global – menghargai perbedaan pendapat)	KEGIATAN PEMBELAJARAN Pendahuluan (10 Menit) - Pembukaan & Presensi: Guru membuka kelas dengan salam, menanyakan kabar untuk membangun suasana positif, dan melakukan presensi kehadiran siswa. - Kesiapan Belajar (Ice Breaking): Guru memimpin "Tepuk Konsentrasi 1-2-3" dengan tempo yang semakin cepat untuk membangkitkan semangat belajar siswa. - Apresiasi & Kaitan Materi: Guru mengaitkan pengalaman harian siswa di Yogyakarta dengan materi yang akan dipelajari. - Tujuan & Alur Pembelajaran: Guru menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini dan menginformasikan alur kegiatan (diskusi kelompok "Detektif Budaya" hingga pembuatan slogan). Catatan : pre-test sudah dilakukan sebelumnya Inti (95 Menit) Menerapkan Model PBL (15 Menit) Sintaks 1 : Orientasi Peserta Didik pada Masalah - Peserta didik mengamati video dan gambar yang sudah di sajikan guru mengenai fenomena globalisasi yang mengancam eksistensi jati diri daerah (Link https://youtu.be/ZKxTMWgltfo?si=MCWq2OnYJtT3H-0) - Peserta didik memperhatikan informasi yang ditampilkan dengan rasa ingin tahu. - Guru mengajukan serangkaian pertanyaan penuntik secara klasikal untuk menstimulus respons emosional dan berpikir kritis peserta didik - Peserta didik menyampaikan tanggapan terhadap kondisi tersebut dengan sikap saling menghargai pendapat teman. (Berkebhinekaan Global – menghargai perbedaan pendapat)						
Bagian pendahuluan belum ditulis dengan rinci.	Bagian pendahuluan dirincikan.						
Asesmen <table border="1"> <thead> <tr> <th>Asesmen Diagnostik (Pretest)</th> <th>Asesmen Formatif</th> <th>Asesmen Sumatif (Posttest)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td> - Tujuan: Mengetahui sikap awal peserta didik terkait berkebhinekaan global dan kreativitas. - Waktu: Sebelum pembelajaran dimulai. - Instrumen: Kuesioner </td> <td> - Tujuan: Memantau perkembangan karakter selama proses pembelajaran PBL. - Waktu: Saat kegiatan diskusi, penyusunan ide, dan presentasi. - Instrumen: Rubrik/lampiran observasi sikap </td> <td> - Tujuan: Mengetahui peningkatan karakter setelah pembelajaran. - Waktu: Di akhir pembelajaran. - Instrumen: Kuesioner posttest </td> </tr> </tbody> </table>	Asesmen Diagnostik (Pretest)	Asesmen Formatif	Asesmen Sumatif (Posttest)	- Tujuan: Mengetahui sikap awal peserta didik terkait berkebhinekaan global dan kreativitas. - Waktu: Sebelum pembelajaran dimulai. - Instrumen: Kuesioner	- Tujuan: Memantau perkembangan karakter selama proses pembelajaran PBL. - Waktu: Saat kegiatan diskusi, penyusunan ide, dan presentasi. - Instrumen: Rubrik/lampiran observasi sikap	- Tujuan: Mengetahui peningkatan karakter setelah pembelajaran. - Waktu: Di akhir pembelajaran. - Instrumen: Kuesioner posttest	Glosarium - Budaya: Hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang menjadi cara hidup dan diwariskan turun-temurun. - Cipta, Rasa, & Karsa: Kemampuan pikiran (cipta), perasaan (rasa), dan kehendak/niat (karsa) manusia dalam menghasilkan sesuatu. - Culture Experience: Pelestarian budaya dengan cara terjun langsung atau mempraktikkan kegiatan budaya secara nyata. - Generasi: Sekelompok orang yang hidup dalam masa yang sama (misal: generasi muda). - Identitas: Ciri khas atau jati diri yang membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya. - Kreativitas: Kemampuan untuk menciptakan ide-ide baru yang unik dan menarik untuk memecahkan masalah. - Melestarikan: Upaya menjaga dan merawat sesuatu agar tetap ada, tidak rusak, dan tidak punah. - Slogan: Kalimat pendek dan mencolok yang digunakan untuk mengajak atau mengingatkan orang lain tentang sesuatu. - Upacara Adat: Bentuk tradisi masyarakat yang memiliki nilai suci, biasanya dilakukan untuk merayakan peristiwa penting. - Waris: Sesuatu yang ditinggalkan oleh orang tua atau pendahulu kepada generasi berikutnya.
Asesmen Diagnostik (Pretest)	Asesmen Formatif	Asesmen Sumatif (Posttest)					
- Tujuan: Mengetahui sikap awal peserta didik terkait berkebhinekaan global dan kreativitas. - Waktu: Sebelum pembelajaran dimulai. - Instrumen: Kuesioner	- Tujuan: Memantau perkembangan karakter selama proses pembelajaran PBL. - Waktu: Saat kegiatan diskusi, penyusunan ide, dan presentasi. - Instrumen: Rubrik/lampiran observasi sikap	- Tujuan: Mengetahui peningkatan karakter setelah pembelajaran. - Waktu: Di akhir pembelajaran. - Instrumen: Kuesioner posttest					
Belum ada bagian glosarium	Menambahkan bagian glosarium.						

Berdasarkan tabel diatas peneliti melakukan perbaikan yang sesuai dengan masukan dari para validator, dan dapat ditarik kesimpulan Revisi yang telah dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas bahan ajar dengan beberapa perbaikan yang signifikan. perubahan mencakup penambahan materi pada bagian judul modul, perbaikan lembar lampiran pada bagian daftar isi dan lembar

lampiran, perbaikan degree tujuan pembelajaran pada kompetensi inti, penambahan gambar ilustrasi pada bagian materi ajar, perincian bagian pendahuluan, dan menambahkan bagian glosarium.

4.1.4 Tahap *Implement*

Setelah peneliti melakukan validasi dan revisi terhadap produk berupa modul ajar, tahap selanjutnya adalah implementasi. Implementasi dilaksanakan secara terbatas pada peserta didik kelas V SD Negeri Samirono pada tanggal 28 April 2026. Uji coba dilakukan kepada 15 peserta didik yang terdiri atas 8 peserta didik perempuan dan 7 peserta didik laki-laki. Kegiatan implementasi bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan modul ajar Pendidikan Pancasila berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang telah dikembangkan. Pelaksanaan implementasi meliputi tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan pembelajaran, dan pengisian kuesioner.

4.1.4.1 Kegiatan Persiapan

Sebelum pelaksanaan uji coba produk, peneliti melakukan beberapa kegiatan persiapan guna memastikan proses pembelajaran berjalan dengan baik. Kegiatan persiapan diawali dengan koordinasi bersama guru kelas V SD Negeri Samirono terkait jadwal pelaksanaan pembelajaran, kondisi peserta didik, serta teknis pelaksanaan uji coba modul ajar.

Selanjutnya, peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan, meliputi modul ajar Pendidikan Pancasila berbasis *Problem Based Learning* (PBL), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), media pembelajaran berupa video, serta instrumen penelitian yang terdiri atas lembar kuesioner karakter

berkebhinekaan global dan kreatif. Peneliti juga menyiapkan sarana pendukung pembelajaran seperti laptop, LCD proyektor, dan alat tulis yang diperlukan selama kegiatan berlangsung.

Selain itu, peneliti mempelajari kembali alur kegiatan pembelajaran yang telah disusun dalam modul ajar agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan sintaks *Problem Based Learning* (PBL). Setelah seluruh persiapan selesai dilakukan, kegiatan implementasi siap dilaksanakan pada peserta didik kelas V SD Negeri Samirono.

4.1.4.2 Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan implementasi dilaksanakan pada tanggal 28 April 2026 di kelas V SD Negeri Samirono dengan melibatkan 15 peserta didik. Pembelajaran dilaksanakan menggunakan modul ajar Pendidikan Pancasila berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada materi Pelestarian Budaya Daerah dengan alokasi waktu 3 JP.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan berupa salam, doa, pengecekan kehadiran peserta didik, serta penyampaian tujuan pembelajaran. Untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan konsentrasi peserta didik, peneliti mengajak peserta didik melakukan ice breaking berupa permainan "Tepuk Konsentrasi 1-2-3". Setelah itu, peneliti memberikan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan penggunaan Bahasa Jawa dan keberadaan makanan tradisional di Yogyakarta, dan lainnya untuk menggali pengetahuan awal peserta didik. Pada tahap orientasi masalah, peserta didik mengamati video yang menampilkan fenomena globalisasi dan pengaruhnya terhadap keberadaan budaya daerah. Setelah menyaksikan video, peserta didik

bersama peneliti melakukan diskusi singkat mengenai berbagai permasalahan yang dapat menyebabkan budaya daerah mulai ditinggalkan oleh generasi muda.

Selanjutnya, pada tahap mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok secara heterogen menggunakan media Spin Wheel. Setiap kelompok memperoleh LKPD berbasis studi kasus yang berisi permasalahan berbeda mengenai pelestarian budaya daerah. Pada tahap membimbing penyelidikan, peserta didik berdiskusi bersama anggota kelompok untuk mengidentifikasi masalah, mencari penyebab permasalahan, serta merumuskan solusi yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya daerah. Selama kegiatan berlangsung, peneliti berperan sebagai fasilitator dengan memberikan bimbingan dan arahan kepada kelompok yang mengalami kesulitan.

Pada tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Selain itu, peserta didik juga membuat slogan ajakan melestarikan budaya daerah sebagai bentuk solusi kreatif terhadap permasalahan yang telah dianalisis. Kelompok lain diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan, pertanyaan, maupun saran terhadap hasil presentasi.

Tahap terakhir yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini, peserta didik bersama peneliti melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Peneliti memberikan penguatan mengenai pentingnya melestarikan budaya daerah sebagai bagian dari identitas bangsa serta pentingnya menghargai keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Setelah kegiatan pembelajaran selesai, peserta didik mengisi kuesioner akhir karakter berkebhinekaan global dan kreatif. Kuesioner tersebut bertujuan untuk mengetahui perubahan karakter peserta didik setelah mengikuti pembelajaran.

menggunakan modul ajar yang dikembangkan. Kegiatan pembelajaran kemudian ditutup dengan penyampaian kesimpulan dan doa bersama.

4.1.5 Tahap Evaluasi

Tahap evaluate merupakan tahap terakhir dalam model pengembangan ADDIE yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas produk yang telah dikembangkan. Pada tahap ini dilakukan evaluasi terhadap penggunaan modul ajar Pendidikan Pancasila berbasis *Problem Based Learning* (PBL) untuk mengetahui pengaruhnya terhadap karakter berkebhinekaan global dan kreatif peserta didik kelas V SD Negeri Samirono. Evaluasi dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian mengenai kualitas modul ajar yang telah dikembangkan.

Penilaian dilakukan menggunakan instrumen kuesioner yang disusun berdasarkan indikator karakter berkebhinekaan global dan kreatif. Kuesioner diberikan sebelum dan sesudah implementasi modul ajar untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Hasil pengisian kuesioner kemudian dianalisis untuk melihat peningkatan karakter berkebhinekaan global dan kreatif peserta didik. Berikut disajikan hasil penilaian kuesioner sebelum dan sesudah implementasi modul ajar.

4.1.5.1 Rekapitulasi Hasil Penilaian Kuesioner Karakter Berkebhinekaan Global

Kuesioner karakter berkebhinekaan global digunakan untuk mengetahui perkembangan karakter berkebhinekaan global peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan modul ajar Pendidikan Pancasila berbasis Problem Based Learning (PBL) pada materi pelestarian budaya daerah. Kuesioner diberikan

kepada peserta didik sebelum dan sesudah implementasi modul ajar untuk melihat perubahan yang terjadi pada karakter berkebhinekaan global peserta didik. Instrumen kuesioner disusun berdasarkan indikator karakter berkebhinekaan global yang meliputi kemampuan menghargai keberagaman budaya, bersikap toleransi dan saling menghormati, bekerja sama tanpa membedakan latar belakang, serta memiliki rasa bangga terhadap budaya daerah sendiri. Setiap pernyataan menggunakan skala penilaian 1–4 yang disesuaikan dengan tingkat kesesuaian sikap peserta didik. Hasil pengisian kuesioner awal dan kuesioner akhir kemudian dianalisis untuk mengetahui peningkatan karakter berkebhinekaan global peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan modul ajar yang dikembangkan. Berikut disajikan hasil penilaian kuesioner karakter berkebhinekaan global peserta didik

Tabel 21. Hasil Kuesioner Awal Karakter Berkebhinekaan Global

Nama	Menghargai keberagaman budaya dan perbedaan.						Bersikap toleran dan saling menghormati			Bekerja sama tanpa membedakan latar belakang		Punya rasa bangga pada budaya sendiri	Rata-Rata
	2	4	5	6	7	12	3	9	11	1	10	8	
ABR	1	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1,50
ARL	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1,67
BCM	1	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1,75
BAW	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	1,75
CDF	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	2	1	1,58
DIP	1	1	2	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1,33
HBR	2	2	1	1	2	1	2	1	1	2	2	1	1,50
JK	2	2	1	1	2	2	1	1	2	1	2	1	1,50
KAP	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	2	1,25
NDK	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	1	2	1,67
MRDR	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	1	1,25
MBAS	1	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	2	1,58
NIA	2	1	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	1,67
VHA	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	1,33
DN	1	2	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1,42

Berdasarkan data pada Tabel 17, hasil kuesioner awal untuk Karakter Berkebhinekaan Global peserta didik menunjukkan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 1,52. Jika dilihat secara rinci per aspek pencapaian, nilai rata-rata tertinggi diperoleh pada aspek 'Bersikap toleran dan saling menghormati' (butir soal 3, 9, dan 11) serta aspek 'Bekerja sama tanpa membedakan latar belakang' (butir soal 1 dan 10) yang sama-sama memperoleh nilai sebesar 1,60. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik pada dasarnya memiliki kecenderungan awal yang cukup berimbang dalam hal toleransi interaksi dan kerja sama kelompok.

Di sisi lain, aspek 'Punya rasa bangga pada budaya sendiri' menjadi aspek dengan perolehan rata-rata terendah yaitu hanya sebesar 1,40, yang dipengaruhi secara langsung oleh capaian butir pernyataan nomor 8. Selain itu, pada aspek Menghargai keberagaman budaya dan perbedaan (butir soal 2, 4, 5, 6, 7, dan 12), nilai rata-ratanya juga tergolong rendah yaitu sebesar 1,51. Kondisi data ini menandakan secara objektif bahwa peserta didik kelas V masih memerlukan stimulasi dan peningkatan signifikan melalui perangkat pembelajaran yang kontekstual guna meningkatkan rasa bangga terhadap kebudayaan sekaligus kemampuan menghargai keragaman di lingkungan sekolah.

Tabel 22. Hasil Kuesioner Akhir Karakter Berkebhinekaan Global

Nama	Menghargai keberagaman budaya dan perbedaan.						Bersikap toleran dan saling menghormati			Bekerja sama tanpa membedakan latar belakang		Punya rasa bangga pada budaya sendiri	Rata-Rata
	2	4	5	6	7	12	3	9	11	1	10	8	
ABR	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3,75
ARL	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3,83
BCM	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3,75
BAW	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3,92
CDF	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3,50
DIP	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3,25

Nama	Menghargai keberagaman budaya dan perbedaan.						Bersikap toleran dan saling menghormati			Bekerja sama tanpa membedakan latar belakang		Punya rasa bangga pada budaya sendiri	Rata-Rata
HBR	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3,58
JK	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3,25
KAP	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3,83
NDK	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3,25
MRDR	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3,67
MBAS	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3,67
NIA	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3,50
VHA	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3,42
DN	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3,17

Berdasarkan data pada Tabel 18, hasil kuesioner akhir untuk Karakter Berkebhinekaan Global peserta didik menunjukkan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 3,55. Jika dilihat secara rinci per aspek pencapaian, nilai rata-rata tertinggi diperoleh pada aspek 'Bekerja sama tanpa membedakan latar belakang' (butir soal 1 dan 10) yaitu sebesar 3,71. Selanjutnya, aspek 'Bersikap toleran dan saling menghormati' (butir soal 3, 9, dan 11) juga memperoleh nilai rata-rata yang sangat tinggi sebesar 3,67. Hal ini menunjukkan bahwa setelah proses pembelajaran menggunakan modul ajar berbasis PBL, peserta didik telah menunjukkan perubahan perilaku yang sangat positif dalam hal kolaborasi kelompok dan toleransi interaksi antar sesama teman di kelas.

Di sisi lain, aspek 'Punya rasa bangga pada budaya sendiri' (butir soal 8) memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,50, diikuti oleh aspek 'Menghargai keberagaman budaya dan perbedaan' (butir soal 2, 4, 5, 6, 7, dan 12) dengan nilai rata-rata sebesar 3,46. Berdasarkan pedoman konversi data kelayakan dan pencapaian, perolehan nilai rata-rata keseluruhan akhir yang mencapai angka 3,55 ini secara objektif menandakan bahwa Karakter Berkebhinekaan Global peserta didik kelas V mengalami peningkatan yang sangat nyata dan berada pada kategori

yang sangat baik setelah diberikan intervensi berupa modul ajar Pendidikan Pancasila berbasis PBL.

Tabel 23. Tes Uji Normalitas Karakter Berkebhinekaan Global

Tests of Normality							
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig	Statistic	df	Sig
sebelum perlakuan	8	,14	15	,20	,92	15	,23
sesudah perlakuan	1	,16	15	,20	,93	15	,27

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan Tabel 19 di atas, hasil uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) untuk data sebelum perlakuan (*pre-questionnaire*) sebesar 0,239. Sementara itu, nilai signifikansi (Sig.) untuk data sesudah perlakuan (*post-questionnaire*) adalah sebesar 0,276. Sehingga bisa dilanjutkan pada tahap *Paired Sample Test*

Tabel 24. Data Hasil Uji *Paired Sample T-Tes*

Paired Samples Test									
		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			
Pai	sebelum_perlak	-	,26353	,068	-	-	-	1	,000
r l	uan	- 2,039		04	2,185	1,893	29,9	4	
	setelah_perlaku	33			27	39	71		
	an								

Berdasarkan Tabel di atas, hasil pengujian hipotesis menggunakan uji *Paired Sample T-Test* menunjukkan nilai *t*-hitung sebesar -29,971 dengan derajat kebebasan (*df*) sebesar 14, serta nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000.

Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan yang telah ditetapkan, apabila nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05), maka

keputusan yang diambil adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil kuesioner sebelum dan sesudah perlakuan. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar atau sama dengan 0,05 ($\text{Sig.} \geq 0,05$), maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Karena nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil hitung SPSS menunjukkan angka 0,000 yang berarti jauh lebih kecil dari nilai ambang batas 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada Karakter Berkebhinekaan Global peserta didik kelas V antara sebelum dan sesudah penerapan modul ajar Pendidikan Pancasila berbasis PBL. Adanya perbedaan skor yang signifikan ini secara empiris membuktikan bahwa penggunaan modul ajar yang dikembangkan memberikan dampak nyata dalam menguatkan dan meningkatkan dimensi karakter berkebhinekaan global peserta didik selama kegiatan pembelajaran di kelas.

Setelah diketahui adanya perbedaan yang signifikan melalui uji beda, analisis data dilanjutkan dengan menghitung nilai *N-Gain* (*Normalized Gain*) untuk mengetahui efektivitas tingkat peningkatan Karakter Berkebhinekaan Global peserta didik setelah belajar menggunakan modul yang dikembangkan.

$$\begin{aligned} N - Gain &= \frac{3,55 - 1,52}{4 - 1,52} \\ &= \frac{2,03}{2,48} \\ &= 0,818 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh nilai rata-rata kuesioner awal (*pre-test*) sebesar 1,52 dan mengalami peningkatan pada kuesioner akhir (*post-test*) menjadi sebesar 3,55.

Melalui perbandingan kedua skor tersebut dengan batas skor maksimum skala 4, diperoleh nilai indeks *N-Gain* (g) sebesar 0,818. Berdasarkan kriteria interpretasi nilai *N-Gain* menurut Hake, perolehan nilai yang berada pada rentang $g > 0,70$ dikategorikan ke dalam efektivitas tingkat peningkatan yang Tinggi.

Hasil ini membuktikan secara konkret bahwa pengembangan modul ajar Pendidikan Pancasila berbasis *Problem Based Learning* (PBL) sangat efektif dalam memfasilitasi peningkatan dimensi karakter berkebhinekaan global peserta didik kelas V SD Negeri Samirono secara optimal. Kenaikan yang berada pada kategori tinggi ini dipicu oleh adanya sintaks pemecahan masalah dan aktivitas diskusi kelompok heterogen di dalam modul yang secara konsisten membiasakan peserta didik untuk saling menghargai perbedaan pandangan serta bekerja sama tanpa memandang latar belakang sosial rekan sejawatnya.

4.1.5.2 Penilaian Kuesioner Karakter Kreatif

Kuesioner karakter kreatif digunakan untuk mengetahui perkembangan karakter kreatif peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan modul ajar Pendidikan Pancasila berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada materi pelestarian budaya daerah. Kuesioner diberikan sebelum dan sesudah implementasi modul ajar untuk mengetahui perubahan karakter kreatif peserta didik selama proses pembelajaran.

Instrumen kuesioner disusun berdasarkan indikator karakter kreatif yang meliputi kemampuan mengemukakan ide sendiri, mengembangkan gagasan dan mencoba cara baru, menghasilkan karya kreatif, serta tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan masalah. Setiap pernyataan menggunakan skala penilaian 1–4 yang disesuaikan dengan tingkat kesesuaian sikap peserta didik. Hasil pengisian

kuesioner awal dan kuesioner akhir kemudian dianalisis untuk mengetahui peningkatan karakter kreatif peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan modul ajar yang dikembangkan. Berikut disajikan hasil penilaian kuesioner karakter kreatif peserta didik.

Tabel 25. Hasil Kuesioner Awal Karakter Kreatif

Nama	Mengutarakan ide atau gagasan sendiri		Mengembangkan ide dan mencoba cara baru				Menghasilkan karya atau solusi kreatif				Tidak mudah menyerah		Rerata
	17	24	14	15	16	19	1	2	2	2	13	23	
ABR	2	1	2	2	2	2	1	2	4	2	1	2	1,92
ARL	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	1	1	1,58
BCM	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2,00
BAW	1	2	2	1	2	1	3	1	2	1	2	1	1,58
CDF	2	2	1	2	1	2	1	3	1	2	2	2	1,75
DIP	1	1	2	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1,58
HBR	2	1	2	2	2	1	2	1	1	2	2	1	1,58
JK	2	1	2	1	2	2	1	1	2	1	2	1	1,50
KAP	3	2	1	1	2	1	2	2	2	1	2	2	1,75
NDK	2	2	2	2	1	1	2	1	4	2	1	2	1,83
MRDR	2	2	1	4	1	1	2	2	1	2	2	1	1,75
MBAS	1	2	2	2	2	1	2	2	1	1	1	2	1,58
NIA	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	2	1,75
VHA	2	1	2	1	1	2	2	2	2	2	1	2	1,67
DN	1	2	1	2	1	2	1	1	3	2	2	1	1,58

Berdasarkan data pada Tabel 21, hasil kuesioner awal (*pre-questionnaire*) untuk dimensi Karakter Kreatif peserta didik menunjukkan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 1,71. Jika ditinjau secara mendalam pada setiap aspek pencapaian, diperoleh hasil bahwa aspek 'Mengutarakan ide atau gagasan sendiri' (butir soal 17 dan 24) serta aspek 'Mengembangkan ide dan mencoba cara-cara baru' (butir soal 14, 15, 16, dan 19) menjadi aspek dengan capaian tertinggi yang sama-sama memperoleh nilai rata-rata sebesar 1,77. Kondisi ini mencerminkan bahwa sebelum diberikan perlakuan, peserta didik pada dasarnya memiliki modal awal

yang cukup berimbang dalam hal menyampaikan pendapat dan menjabarkan ide-ide sederhana di dalam kelas.

Di sisi lain, aspek 'Tidak mudah menyerah' (butir soal 13 dan 23) menjadi aspek dengan perolehan nilai rata-rata terendah yaitu hanya sebesar 1,50. Rendahnya skor pada aspek ketekunan ini mengindikasikan bahwa motivasi berwirausaha atau kegigihan peserta didik dalam menuntaskan tugas-tugas yang menantang masih tergolong minim.

Sementara itu, aspek 'Menghasilkan karya atau solusi kreatif' (butir soal 18, 20, 21, dan 22) mencatatkan nilai rata-rata sebesar 1,73. Secara objektif, keseluruhan data awal ini menegaskan bahwa Karakter Kreatif peserta didik kelas V masih berada pada kategori yang rendah dan memerlukan adanya intervensi pembelajaran yang inovatif melalui penyusunan serta implementasi modul ajar berbasis PBL guna memicu daya kreativitas, kerja keras, dan kemampuan pemecahan masalah secara nyata.

Tabel 26. Hasil Kuesioner Akhir Karakter Kreatif

Nama	Mengutarakan ide atau gagasan sendiri		Mengembangkan ide dan mencoba baru				Menghasilkan karya atau solusi kreatif				Tidak mudah menyerah		Rerata
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
	17	24	14	15	16	19	8	0	2	2	13	23	
ABR	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3,58
ARL	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3,42
BCM	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3,67
BAW	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3,67
CDF	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3,50
DIP	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3,25
HBR	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3,58
JK	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3,50
KAP	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3,42
NDK	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3,42
MRD	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3,67
MBA	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3,58

Nama	Mengutarakan ide atau gagasan sendiri		Mengembangkan ide dan mencoba cara baru			Menghasilkan karya atau solusi kreatif				Tidak mudah menyerah	Rerata
NIA	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3,25
VHA	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3,75
DN	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3,67

Berdasarkan data pada Tabel 22, hasil kuesioner akhir (*post-questionnaire*)

untuk dimensi Karakter Kreatif peserta didik menunjukkan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 3,53. Jika dianalisis secara lebih rinci per aspek pencapaian, aspek 'Tidak mudah menyerah' (butir soal 13 dan 23) mencatatkan perolehan nilai rata-rata tertinggi yaitu sebesar 3,67. Perkembangan yang sangat pesat pada aspek ini menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran dengan modul ajar berbasis PBL, peserta didik kelas V memiliki peningkatan kegigihan, motivasi, dan ketekunan yang tinggi dalam menyelesaikan tantangan atau tugas kelompok yang diberikan.

Sementara itu, capaian pada aspek lainnya juga menunjukkan angka yang merata dan tinggi. Aspek 'Menghasilkan karya atau solusi kreatif' (butir soal 18, 20, 21, dan 22) memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,52, disusul aspek 'Mengutarakan ide atau gagasan sendiri' (butir soal 17 dan 24) sebesar 3,50, serta aspek 'Mengembangkan ide dan mencoba cara-cara baru' (butir soal 14, 15, 16, dan 19) dengan rerata sebesar 3,48.

Secara objektif, akumulasi skor rata-rata akhir yang mencapai 3,53 ini berada pada kategori yang sangat baik jika merujuk pada pedoman konversi kelayakan produk. Hasil tersebut membuktikan secara empiris bahwa implementasi modul ajar Pendidikan Pancasila berbasis PBL sukses memberikan dampak signifikan dalam menstimulasi daya pikir kreatif, keberanian berinovasi, sekaligus

membentuk mentalitas pantang menyerah peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung di kelas.

Tabel 27. Tes Uji Normalitas Karakter Kreatif

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
skor awal	,250	15	,012	,890	15	,066
skor akhir	,164	15	,200 [*]	,919	15	,188

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan Tabel 23 di atas, hasil pengujian prasyarat analisis melalui uji normalitas metode Shapiro-Wilk menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) untuk data skor awal (*pre-test*) dimensi Karakter Kreatif sebesar 0,066. Sementara itu, nilai signifikansi (Sig.) untuk data skor akhir (*post-test*) adalah sebesar 0,188.

Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan uji normalitas, apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05), maka sebaran data disimpulkan berdistribusi normal. Berdasarkan data hasil hitung tersebut, nilai signifikansi dari kedua kelompok data berada di atas nilai ambang batas yang ditentukan ($0,066 > 0,05$ dan $0,188 > 0,05$), sehingga dapat dinyatakan bahwa data skor awal dan skor akhir Karakter Kreatif peserta didik berdistribusi normal. Terpenuhinya asumsi normalitas pada variabel ini menunjukkan bahwa analisis data dapat dilanjutkan dengan menggunakan uji statistik parametris berupa uji *Paired Sample T-Test*.

Tabel 28. Data Hasil Uji Paired Sample T-Tes

Paired Samples Test									
Pair 1	skor awal - skor akhir	Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	skor awal - skor akhir	-1,83533	,20191	,05213	-1,94715	-1,72352	-35,204	14	,000

Berdasarkan Tabel 24 di atas, hasil pengujian hipotesis menggunakan uji *Paired Sample T-Test* untuk dimensi Karakter Kreatif menghasilkan nilai *t*-hitung sebesar -35,204 dengan derajat kebebasan (*df*) sebesar 14, serta nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000.

Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan dalam uji beda, apabila nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05), maka keputusan statistik yang diambil adalah menolak H_0 dan menerima H_a , yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok data yang diuji.

Karena nilai signifikansi dari hasil olah data SPSS menunjukkan angka 0,000 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada Karakter Kreatif peserta didik kelas V antara sebelum dan sesudah diterapkannya modul ajar Pendidikan Pancasila berbasis PBL. Perbedaan nilai rata-rata yang sangat signifikan ini memberikan bukti empiris yang valid bahwa intervensi pembelajaran menggunakan modul ajar yang dikembangkan mampu secara nyata mengubah, mengasah, dan meningkatkan kapasitas berpikir serta tindakan kreatif peserta didik secara optimal di sekolah.

$$\begin{aligned}
 -Gain &= \frac{3,53 - 1,71}{4 - 1,71} \\
 &= \frac{1,82}{2,29} \\
 &= 0,795
 \end{aligned}$$

Setelah efektivitas perlakuan teruji secara signifikan melalui uji beda *t*-test, analisis data dilanjutkan dengan menghitung indeks *N-Gain* (*Normalized Gain*) guna mengukur tingkat efektivitas peningkatan Karakter Kreatif peserta didik.

Merujuk pada hasil perhitungan yang disajikan pada Tabel X, nilai rata-rata peserta didik sebelum tindakan (*pre-test*) sebesar 1,71 dan mengalami lonjakan yang sangat positif setelah diberikan perlakuan (*post-test*) menjadi sebesar 3,53.

Melalui perbandingan selisih skor tersebut terhadap batas skor maksimum skala 4, diperoleh nilai indeks *N-Gain* (*g*) sebesar 0,795. Berdasarkan kriteria klasifikasi perolehan nilai *N-Gain* menurut Hake, indeks yang berada pada rentang $g > 0,70$ dikategorikan ke dalam efektivitas tingkat peningkatan yang Tinggi.

Hasil statistik ini memberikan kesimpulan konkret bahwa pengembangan dan penggunaan modul ajar Pendidikan Pancasila berbasis *Problem Based Learning* (PBL) sangat efektif dalam mendongkrak Karakter Kreatif peserta didik kelas V SD Negeri Samirono. Kenaikan tinggi ini didukung oleh karakteristik sintaks PBL di dalam modul yang secara konsisten menuntut peserta didik untuk aktif mengutarakan gagasan mandiri, mengeksplorasi cara-cara baru dalam pemecahan masalah, hingga menghasilkan produk solusi kelompok dengan mentalitas yang gigih dan pantang menyerah.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Prosedur Pengembangan Modul Ajar

Proses pengembangan modul ajar Pendidikan Pancasila berbasis *Problem Based Learning* (PBL) materi Pelestarian Budaya Daerah Fase C kelas V SD Negeri Samirono telah dilaksanakan secara sistematis melalui lima tahapan model ADDIE berdasarkan desain Branch (2009). Jika direfleksikan, seluruh tahapan ADDIE ini sudah berjalan dengan baik sesuai teori pengembangan, di mana setiap fase memberikan fondasi yang kuat bagi fase berikutnya untuk menghasilkan perangkat yang terarah pada pembentukan karakter. Capaian utama dalam proses ini adalah

optimalisasi prinsip *student-centered learning* pada tahap *Design* dan *Develop*. Peneliti secara konsisten merancang langkah pembelajaran (sintaks) yang selalu diawali dengan subjek "Peserta didik...", yang mampu menggeser dominasi guru dari metode ceramah menjadi fasilitator. Selain itu, penggunaan media digital *Spin Wheel* saat pembagian kelompok heterogen menjadi salah satu keunggulan karena mampu meminimalkan kebiasaan peserta didik kelas V yang awalnya suka pilih-milih teman, sehingga proses penentuan kelompok menjadi lebih transparan, adil, dan memicu antusiasme belajar sejak awal sesi.

Di samping capaian tersebut, terdapat hal yang dirasa kurang maksimal dalam proses pengembangan ini, yaitu manajemen waktu pengondisian kelas pada awal tahap *Implementation*. Karakteristik peserta didik kelas V yang berada pada masa transisi perkembangan membuat mereka cenderung gaduh dan memiliki rentang fokus yang pendek di awal pelajaran. Hal ini terjadi karena materi pelestarian budaya daerah sering kali dianggap sebagai hafalan yang kaku jika tidak langsung didekatkan secara interaktif. Untuk mengatasi kendala tersebut, peneliti mengambil tindakan taktis dengan menyisipkan permainan ritme bertempo cepat "Tepuk Konsentrasi 1-2-3" yang berhasil mengembalikan fokus belajar peserta didik secara kondusif di dalam kelas.

Jika dikaitkan dengan proses penelitian terdahulu, prosedur pengembangan bertahap ini sejalan dengan apa yang dilakukan oleh Sutrisno dkk. (2025) serta Syamsussabri dan Suriadata (2022). Persamaan prosesnya terletak pada penggunaan alur pengembangan perangkat yang sistematis untuk mengintegrasikan penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. Hal ini dikarenakan model pengembangan terstruktur seperti ADDIE menjadi panduan bagi guru untuk

menciptakan pembelajaran yang terarah pada pembentukan karakter. Sementara itu, perbedaan proses yang mencolok adalah jika penelitian Syamsussabri mengintegrasikan nilai antikorupsi dalam pemecahan masalahnya, proses penelitian ini secara spesifik mengintegrasikan konflik lokalitas kebudayaan Yogyakarta seperti Batik Nitik, Kue Kipo, Bahasa Daerah, dan Tari Srimpi. Modifikasi ini dilakukan karena peneliti menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik SD Negeri Samirono yang kebanggaan budayanya mulai luntur.

4.2.2 Kualitas Modul Ajar

Kualitas modul ajar ini dinilai dari segi kelayakan dan masukan dari para ahli. Validasi dilakukan oleh dua dosen dari Universitas Sanata Dharma dan dua guru kelas V SD Negeri Samirono. Dari penilaian tersebut, modul ini mendapatkan rata-rata skor keseluruhan sebesar 3,53, yang artinya masuk dalam kategori "Sangat Layak" untuk dicoba di kelas.

Sebelum dipakai, peneliti juga sudah memperbaiki modul ini sesuai saran dari para dosen dan guru. Perbaikannya meliputi penambahan bagian glosarium, daftar pustaka, soal-soal tes kognitif, penyesuaian kalimat tujuan pembelajaran, dan pengaturan alokasi waktu. Selain itu, bagian sampul dan format spasi juga dirapikan, serta ditambah beberapa gambar ilustrasi agar tampilannya lebih menarik dan tidak membosankan untuk anak-anak SD. Setelah diperbaiki, modul ini dinilai cukup praktis untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di lapangan.

4.2.3 Hasil Uji Coba Modul Ajar

Hasil pengisian kuesioner menunjukkan adanya perubahan sikap yang cukup positif pada diri peserta didik, baik pada karakter berkebhinekaan global

maupun karakter kreatif. Sebelum modul digunakan, nilai rata-rata awal peserta didik untuk karakter berkebhinekaan global masih rendah, yaitu sebesar 1,52. Pada kondisi awal ini, peserta didik paling kurang pada aspek kebanggaan terhadap budaya sendiri (nilai 1,40).

Setelah belajar menggunakan modul ini, nilai rata-rata kuesioner akhir peserta didik naik menjadi 3,55. Aspek yang paling kelihatan naik adalah kemampuan peserta didik untuk bekerja sama tanpa membedakan teman (nilai 3,71) dan sikap toleransi di kelas (nilai 3,67). Sementara itu, aspek menghargai keberagaman budaya menjadi yang paling rendah di akhir yaitu sebesar 3,46, namun angka ini sudah jauh lebih baik dibandingkan kondisi awal mereka.

Peningkatan ini juga didukung oleh hasil uji statistik. Data kuesioner awal dan akhir dinyatakan normal karena nilai signifikansinya (0,239 dan 0,276) lebih besar dari 0,05. Hasil uji beda (*Paired Sample T-Test*) juga menunjukkan nilai signifikansi 0,000 (kurang dari 0,05), yang artinya ada perbedaan nyata antara sikap peserta didik sebelum dan sesudah belajar. Dari hitungan *N-Gain*, diperoleh angka 0,818 yang berarti tingkat kenaikannya termasuk tinggi. Secara nyata di kelas, hal ini terjadi karena peserta didik dibiasakan belajar dalam kelompok yang acak, sehingga mereka mau tidak mau belajar mendengarkan pendapat temannya dan menahan ego masing-masing.

Perubahan yang mirip juga terlihat pada karakter kreatif peserta didik. Di awal, rata-rata nilai kreativitas peserta didik hanya 1,71, dan aspek yang paling rendah adalah sikap tidak mudah menyerah (nilai 1,50) karena peserta didik cenderung gampang bosan atau menyerah kalau diberi tugas yang agak sulit.

Setelah modul digunakan, nilai kuesioner akhir kreatif peserta didik naik menjadi 3,53.

Menariknya, aspek tidak mudah menyerah justru menjadi yang tertinggi di akhir dengan nilai 3,67. Sementara aspek lainnya seperti menghasilkan karya mendapat nilai 3,52, mengutarakan ide nilai 3,50, dan mengembangkan ide menjadi yang terendah di akhir dengan nilai 3,48. Uji normalitas data kreatif ini juga terpenuhi (nilai 0,066 dan 0,188 lebih dari 0,05). Hasil uji t-test menunjukkan nilai signifikansi 0,000, dan nilai N-Gain sebesar 0,795 yang berarti masuk kategori kenaikan tinggi.

Secara sederhana, kenaikan angka-angka ini menunjukkan bahwa modul ajar Pendidikan Pancasila dengan model PBL ini cukup membantu peserta didik kelas V untuk mengembangkan sikap kreatif mereka. Tugas-tugas yang ada di modul membuat peserta didik harus mencoba mencari solusi sendiri, dan bimbingan pelan-pelan dari guru melatih mereka untuk tidak langsung menyerah saat bingung. Meskipun begitu, peneliti sadar bahwa perubahan karakter peserta didik ini tidak cuma karena modul ini saja, tapi juga dibantu oleh nasihat sehari-hari dari guru kelas, lingkungan sekolah yang mendukung.



BAB V

PENUTUP

Pada bab ini disajikan kesimpulan dari seluruh hasil penelitian, keterbatasan penelitian yang dihadapi selama proses penelitian berlangsung, serta saran bagi peneliti selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Proses pengembangan modul ajar Pendidikan Pancasila materi Pelestarian Budaya Daerah di kelas V SD Negeri Samirono telah dilaksanakan secara bertahap mengikuti lima langkah model ADDIE. Modul ini dirancang dengan memusatkan seluruh aktivitas pada peserta didik, di mana setiap langkah pembelajaran disusun agar peserta didik bisa menjadi subjek yang aktif di kelas sementara guru berperan sebagai fasilitator. Melalui alur yang terstruktur ini, peneliti juga sudah berhasil memasukkan contoh kearifan lokal Yogyakarta seperti Batik Nitik, Kue Kipo, Bahasa Daerah, dan Tari Srimpi guna mendekatkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Mengenai kualitas produk, modul ajar yang dikembangkan dinilai berdasarkan hasil validasi yang melibatkan dua dosen materi dari Universitas Sanata Dharma dan dua guru kelas V SD Negeri Samirono. Berdasarkan akumulasi penilaian dari para ahli tersebut, modul ini memperoleh rata-rata skor keseluruhan sebesar 3,53. Angka tersebut secara objektif menunjukkan bahwa modul ajar masuk dalam kategori "Sangat Layak" serta dinilai cukup praktis untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di lapangan tanpa memerlukan adanya perombakan besar.

Setelah modul ini digunakan dalam uji coba, penguatan karakter peserta didik kelas V menunjukkan adanya perubahan yang cukup positif pada kedua dimensi yang diamati. Karakter Berkebhinekaan Global peserta didik tercatat mengalami kenaikan dari rata-rata awal sebesar 1,52 menjadi 3,55 pada kuesioner akhir dengan nilai *N-Gain* sebesar 0,818. Selaras dengan hal itu, Karakter Kreatif peserta didik juga meningkat dari rata-rata awal sebesar 1,71 menjadi 3,53 pada kuesioner akhir dengan nilai *N-Gain* sebesar 0,795, di mana keduanya masuk dalam kategori kenaikan yang tinggi. Kenaikan angka-angka ini membuktikan bahwa penggunaan modul ajar berbasis kearifan lokal dengan model PBL ini efektif untuk membantu memfasilitasi penguatan kedua karakter tersebut di sekolah dasar.

5.2 Keterbatasan Penelitian

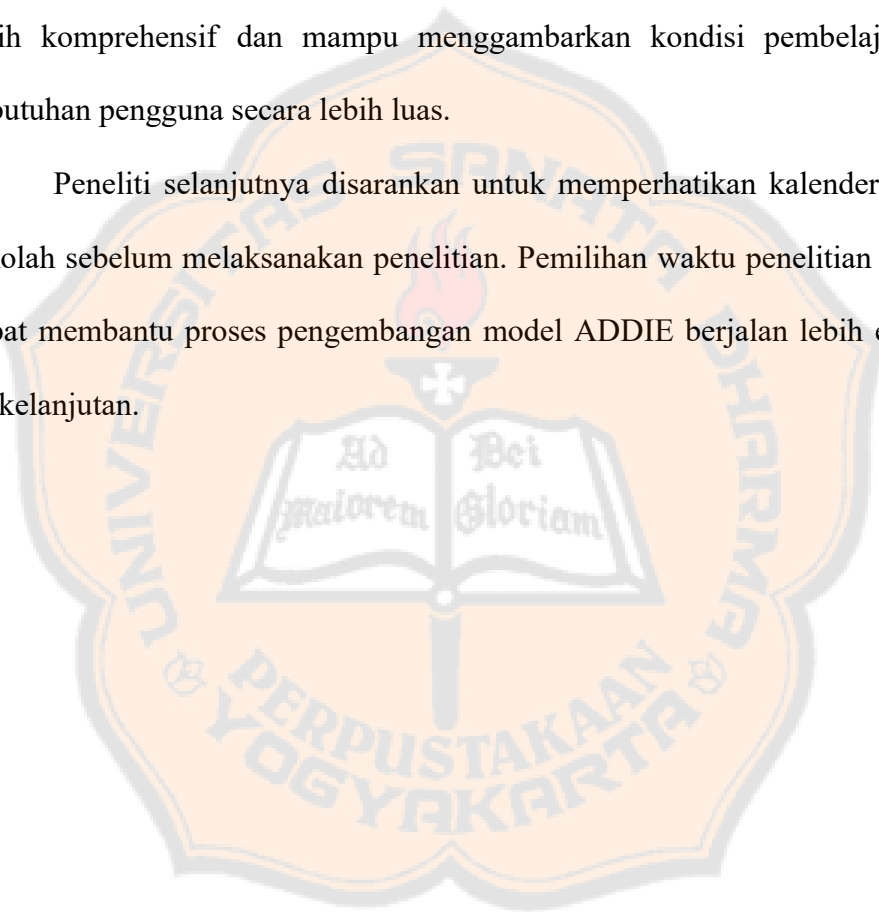
Dalam pelaksanaan penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang dihadapi peneliti, yaitu sebagai berikut.

1. Wawancara dan pengumpulan data pada tahap awal penelitian direncanakan dilakukan pada dua guru kelas namun ketika dilaksanakan hanya dapat dilakukan kepada satu guru kelas V sekolah dasar. Oleh karena itu, data kebutuhan yang diperoleh belum sepenuhnya mewakili kondisi dan permasalahan yang dihadapi guru di sekolah lain.
2. Penelitian ini dilaksanakan pada periode yang bertepatan dengan banyak hari libur sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan adanya jeda waktu yang cukup panjang antara tahap analisis kebutuhan hingga tahap uji coba produk, sehingga proses pengembangan model ADDIE tidak dapat berlangsung secara berkelanjutan.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melibatkan subjek penelitian yang lebih beragam pada tahap analisis kebutuhan, seperti guru dan peserta didik dari beberapa sekolah dasar. Dengan demikian, data kebutuhan yang diperoleh akan lebih komprehensif dan mampu menggambarkan kondisi pembelajaran serta kebutuhan pengguna secara lebih luas.
2. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperhatikan kalender akademik sekolah sebelum melaksanakan penelitian. Pemilihan waktu penelitian yang tepat dapat membantu proses pengembangan model ADDIE berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.



DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, F. N., & Gumala, Y. (2025). Implementasi model problem-based learning (PBL) sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar: Literature review. *Papanda Journal of Mathematics and Science Research*, 4(1), 1-14. <https://doi.org/10.56916/pjmsr.v4i1.1027>
- Afan, M. U. R., Mahardhani, A. J., Cahyono, H., & Chaniago, Z. (2024). The urgency of Pancasila and citizenship education to strengthen national character with global citizenship dimensions. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(4), 5422-5434. DOI: <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.5759>
- Amris, F. K., & Desyandri, D. (2021). Pembelajaran tematik terpadu menggunakan model problem based learning di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2171-2180. DOI: 10.31004/basicedu.v5i4.1170
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). Problem-based learning: Apa dan bagaimana. *Diffraction: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 3(1). <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/Diffraction/article/view/4416>
- Ardiansyah, A., Risnita, R., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9. <https://doi.org/10.53398/alaman.v2i2.377>
- Barrows, H. S. (2012). Problem-based learning in medicine and beyond. Diambil dari <https://www.universitaspikologi.com/2018/06/pengertian-dan-metode-problem-based-learning.html>
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach* (Vol. 722). New York, NY: Springer Science & Business Media. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=mHSwJPE099EC&oi=fnd&pg=PR3&dq=Instructional+design:+The+ADDIE+approach&ots=Jo1uBzwW0&sig=YofAnQyVgyDOEUyIi0RrXoI4y8U&redir_esc=y#v=onepage&q=Instructional%20design%3A%20The%20ADDIE%20approach&f=false

- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP). (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen: Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Christian, J., Sumual, H., & Rianto, I. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Dasar TJKT Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Lolak. *Edutik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 5(3), 528-541.
- Darmayanti, N., Manurung, K. S. B., Hasibuan, H., Puspita, S., Ginting, M. F. S., & Harahap, M. A. (2023). Pelaksanaan teori belajar bermakna David Ausubel dalam pembelajaran pendidikan matematika. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3388–3395. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11539>
- Emor, T. T., Liando, O. E. S., & Modeong, M. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Pada Mata Pelajaran Informatika Kelas X SMA Negeri 2 Tompaso. *Edutik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 5(4), 855-865.
- Fadholi, A., & Mahmud, M. Y. (2024). Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(5), 3985–3997. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8708>
- Fitriyah, F., & Wardani, K. W. (2023). Penguatan dimensi kreatif dalam profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 120–129. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jp/article/view/25231>
- Hariyati, T., & Nugraheni, E. (2024). Analisis pemetaan gaya belajar dan karakteristik peserta didik kelas tinggi di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 112-125.
- Hake, R. R. 1999. *Analyzing Change/Gain Scores*. Department of Physics, Indiana University.
- Hdayat, A., Rahmawati, I., & Putri, D. (2024). Analisis dimensi kreatif profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 455–463. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/8362>
- Huda, I. C., & Kumalasari, M. R. (2024). Strategi Efektif dalam Pengajaran di Sekolah Dasar melalui Pemetaan Karakteristik Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Educational Journal*, 5(2), 72-82. DOI: <https://doi.org/10.29303/pendas.v5i2.5332>

- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Jamaludin, M., Nisa, S. L., & Fathoni, M. N. (2023). Pengaruh penggunaan media pembelajaran Google Meet terhadap kualitas proses pembelajaran. In *Forum Peneliti Fakultas Tarbiyah Universitas Qomaruddin* (pp. 168-175). <https://doi.org/10.2131/q56ktx47>
- Kartini, D., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi pancasila dalam pendidikan sekolah dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 113-118.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2025). Panduan dan Kriteria Perancangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. https://kurikulum.kemendikdasmen.go.id/file/1711503412_manage_file.pdf
- Kosasih, E. (2021). Pengembangan bahan ajar. PT Bumi Aksara. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=UZ9OEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Kosasih,+E.+\(2021\).+Pengembangan+bahan+ajar.+PT+Bumi+Aksara.&ots=Wq8yTnQ0ay&sig=b-0L2as1uZZiuKsacos_ivO_114&redir_esc=y#v=onepage&q=Kosasih%2C%20E.%20\(2021\).%20Pengembangan%20bahan%20ajar.%20PT%20Bumi%20Aksara.&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=UZ9OEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Kosasih,+E.+(2021).+Pengembangan+bahan+ajar.+PT+Bumi+Aksara.&ots=Wq8yTnQ0ay&sig=b-0L2as1uZZiuKsacos_ivO_114&redir_esc=y#v=onepage&q=Kosasih%2C%20E.%20(2021).%20Pengembangan%20bahan%20ajar.%20PT%20Bumi%20Aksara.&f=false)
- Latip, A. (2022). Penerapan model ADDIE dalam pengembangan multimedia pembelajaran berbasis literasi sains. *DIKSAINS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains*, 2(2), 102-108. <https://doi.org/10.33369/diksains.2.2.102-108>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Maulannisa, D., Ngazizah, N., & Anjarini, T. (2022). Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Keterampilan Generik Sains Terintegrasi Karakter Pada Tema 6 Energi Dan Perubahannya Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 1-9.
- Maulida, M., & Oktavia, N. (2025). Pendidikan Pancasila Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Bangsa Yang Berintegritas. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 83-87. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.322>

- Muamanah, H. (2020). Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 161-180. DOI: <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1329>
- Nasrudin, M. H., Dewi, D. A., & Adriansyah, M. I. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Anak Sekolah Dasar. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 9-15. DOI: <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.270>
- Nengsih, D., Febrina, W., Maifalinda, M., Junaidi, J., Darmansyah, D., & Demina, D. (2024). Pengembangan modul ajar kurikulum merdeka. *Diklat Review: Jurnal manajemen pendidikan dan pelatihan*, 8(1), 150-158. DOI: <https://doi.org/10.35446/diklatreview.v8i1.1738>
- Pasetya, A., Assyifa, N., & Amiarti, R. (2025). Pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2), 1-11. DOI: <https://doi.org/10.59672/nirwasita.v6i1.4596>
- Pramartha, I. N. B., & Parwati, N. P. Y. (2025). Analisis Penerapan Sintaks Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Materi Kelas XI Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial*, 6(1), 69-74. DOI: <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.4933>
- Prastitasari, H., Jannah, F., Prihandoko, Y., & Ali, I. H. (2025). Pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Journal of Creativity and Innovation on Elementary School (JCIES)*, 1(1).
- Purnawanto, A. T. (2023). Pendidikan karakter melalui internalisasi profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 16(2), 103-115. DOI: <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v16i2.181>
- Rachmawati, Y., Nugraha, A., & Kurniati, E. (2022). Implementasi dimensi kreatif profil pelajar Pancasila pada pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(4), 580-588. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/article/view/51734>
- Rahayu, A. (2025). Metode penelitian dan pengembangan (R&D): Pengertian, jenis dan tahapan. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 459-470. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i3.5092>
- Rahmadani, S. P., Pratiwi, F. M., Fajriah, Z. H., & Susilo, B. E. (2024). Studi literatur: Efektivitas model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis terhadap

- pembelajaran matematika. PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika, 7, 345-352.
- Rahmadani, A. N., Putranto, H., & Fajri, Z. (2025). Karakteristik perkembangan kognitif dan sosial emosional peserta didik kelas tinggi sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan KeSDan*, 11(2), 88-101.
- Ramayani, S. (2024). Character education through primary social science learning. *Journal of General Education Science*, 2(2), 228–231. <https://doi.org/10.62966/joges.v2i2.927>
- Ramli, U. (2025). Peningkatan hasil belajar matematika materi trigonometri melalui model problem based learning berbasis media audiovisual. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 15(1), 84-92.
- Rangga, B. R., Zaenal, M., & Yussi, A. (2024). Tahap Development dalam Metode ADDIE Pengembangan Bahan Ajar berbasis Mobile. *Jurnal Publikasi Teknik Informatika*, 3(2), 46-59. <https://doi.org/10.55606/juhti.v3i2.3207>
- Ratna, R., Sutisna, A., & Nurfirdaus, N. (2024). Analisis penguatan profil pelajar Pancasila pada dimensi berkebhinekaan global berbasis proyek kearifan lokal di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.17453>
- Rohmah, N. N. S., Markhamah, M., Narimo, S., & Widyasari, C. (2023). Strategi penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3). <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6124>
- Rustandi, A. (2021). Penerapan model ADDIE dalam pengembangan media pembelajaran di SMPN 22 Kota Samarinda. *Jurnal Fasilkom*, 11(2), 57-60. <https://doi.org/10.37859/jf.v11i2.22546>
- Saádi, A. (2025). Pengumpulan data yang efisien pada penelitian tindakan kelas: Teknik, alat, dan tantangan. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 90-108. <https://doi.org/10.53398/alaman.v2i2.377>
- Salsabilla, A. (2024). Kajian pustaka modul ajar digital dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. [Skripsi, Universitas PGRI Madiun]. UNIPMA Repository. <https://eprint.unipma.ac.id/1387/>
- Santika, R. (2023). Implementasi profil pelajar pancasila sebagai pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6641-6653. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5611>
- Saputri, D., Mellisa, M., Hidayati, N., & Fauziah, N. (2023). Lembar Validasi: Instrumen yang Digunakan Untuk Menilai Produk yang Dikembangkan

- Pada Penelitian Pengembangan Bidang Pendidikan. *Biology and Education Journal*, 3(2), 133-151. <https://doi.org/10.25299/baej.2023.15347>
- Setiawan, B., dkk. (2022). Pengembangan modul ajar interaktif Kurikulum Merdeka pada sekolah dasar kelas V. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 4(1), 52-64.
- Silitonga, A. I., Hastuti, P., Thohiri, R., & Pulungan, A. F. (2022). Implementasi Addie Model Dalam Pengembangan E-Module Berbasis Case Method. *Sisfo: Jurnal Ilmiah Sistem Informasi*, 6(2), 101-126. <https://doi.org/10.29103/sisfo.v6i2.10298>
- Sri Mulyani, Irna Khaleda Nurmeta, & Luthfi Hamdani Maula. (2023). Analisis Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1812-1822.
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., Silvester, S., Melati, F. V., & Kusnanto, K. (2024). Integrasi nilai budaya lokal pada pembelajaran di sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2993–2998. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1330>
- Supriadi, N., Damayanti, R., & Sari, Y. N. (2023). Karakteristik dan prinsip pengembangan modul ajar yang ideal pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2115-2128. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2115>
- Suryaningsih, T., Maksum, A., & Marini, A. (2023). Membentuk profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global melalui pendidikan multikultural di sekolah dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i3.79594>
- Susilawati, W. O., Khairita, M. N., & Wulandari, M. F. (2025). Inovasi Bahan Ajar Berbasis Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 4241-4252. DOI: <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i4.20724>
- Sutisna, M., Rachmawaty, S., Aziz, A. I. A., Husada, A., & Yusup, D. M. (2024). Analisis dimensi berkebhinekaan global dalam profil pelajar Pancasila melalui pendidikan multikultural. *Eduka: Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis*, 9(2), 135–147. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Eduka/article/view/42427>
- Sutrisno, S., Cahyono, H., & Asmaroini, A. P. (2025). Pengembangan Modul Pendidikan Pancasila Sebagai Implementasi Profil Pelajar Pancasila Di

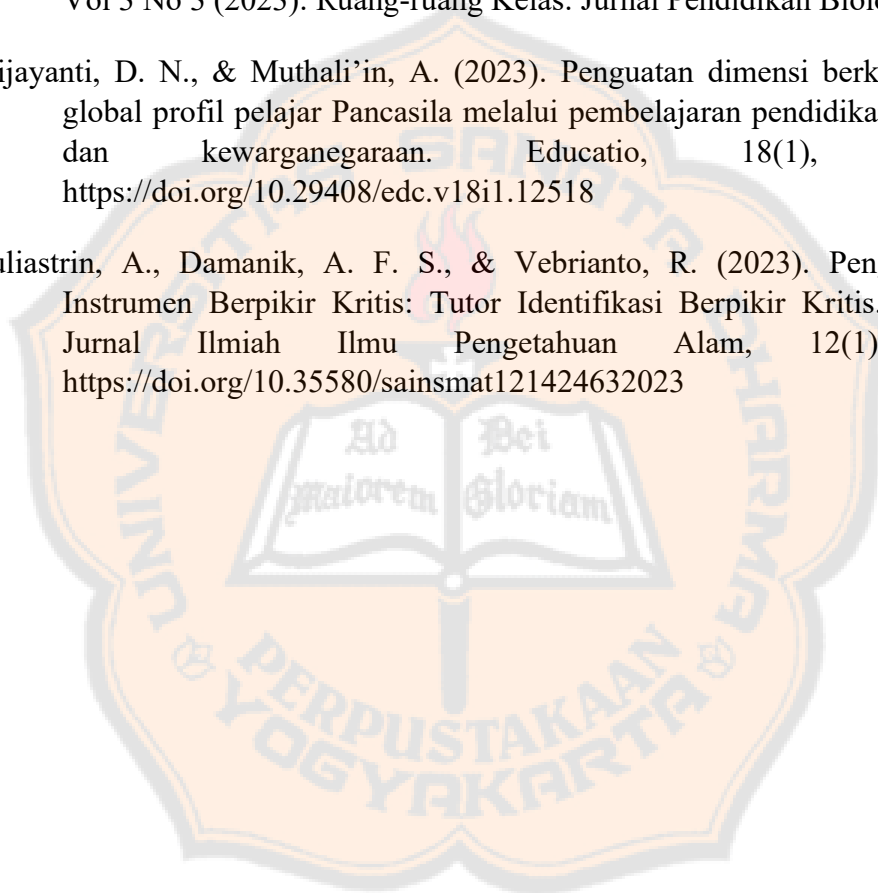
Sekolah Dasar. Jurnal Civic Hukum, 10(1).
DOI: <https://doi.org/10.22219/jch.v10i1.38406>

Syamsussabri, M., & Suriadiata, I. (2022). Pengembangan Modul Pendidikan Pancasila berbasis Problem Based Learning Terintegrasi Nilai Antikorupsi. *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan (Jartika)*, 5(1), 47-54. Vol. 5 No. 1 (2022): Januari

Triandini, H. R., Darussyamsu, R., Yogica, R., & Rahmi, Y. L. (2023). Komponen-Komponen Modul Ajar Kurikulum Merdeka (Studi Literatur). *Components of the Independent Curriculum Teaching Module (Literature Review)*, 3(3). Vol 3 No 3 (2023): Ruang-ruang Kelas: Jurnal Pendidikan Biologi

Wijayanti, D. N., & Muthali'in, A. (2023). Penguatan dimensi berkebhinekaan global profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. *Educatio*, 18(1), 172-184.
<https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.12518>

Yuliastrin, A., Damanik, A. F. S., & Vebrianto, R. (2023). Pengembangan Instrumen Berpikir Kritis: Tutor Identifikasi Berpikir Kritis. *Sainsmat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam*, 12(1), 16-27.
<https://doi.org/10.35580/sainsmat121424632023>



LAMPIRAN



Lampiran 1. Surat Izin Penelitian

 **Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

No. : 154/Pdn/JP/PGSD/II/2026
Hal : 1
Tanggal : 27 Februari 2026

Yth. Bapak/Ibu Kepala Sekolah
SDN Samiruno
Jl. Colombo 002, Samiruno, Caturtunggal, Kec. Depok,
Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Dengan hormat,
Dengan ini kami memohonkan izin mahasiswa kami:

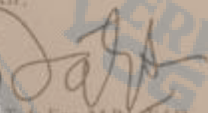
Nama	: Marcelina Threë Evelyn
Nr. Mhs.	: 221134185
Program Studi	: (S-1) Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan	: Ilmu Pendidikan
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi	: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan skripsinya, dengan ketentuan bahwa waktu penelitian disesuaikan dengan waktu yang telah disepakati bersama.

Judul skripsi : Pengembangan Modul Ajar Pendidikan Pancasila Berbasis PBL untuk Meningkatkan Karakter Berkebhinekaan Global dan Kreatif Siswa Kelas V SDN Samiruno

Dosen Pembimbing : 1. Drs. Y.B. Adiningsih, M.A.
2. -

Atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Mengetahui
Dekan FKIP,

Teda Ena, M.Pd., Ed.D.

Hormat kami,
Kapros PGSD,

Andreas Erwin Prasetya, S.Pd., M.Pd.

Mijen, Temon Pura 29 Yogyakarta 55822 Telp. (0274) 513301, 513302 - Ext. 1413 Fax. (0274) 562383
website: www.usd.ac.id Email: hq@usd.ac.id

Lampiran 2. Surat Permohonan Izin Observasi dan Wawancara

 **Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

No : 089/obser-wwcr/JIP-PGSD/II/2026
Hal : Permohonan izin mengadakan kegiatan observasi dan wawancara

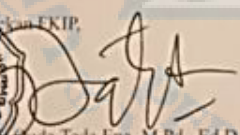
26 Februari 2026

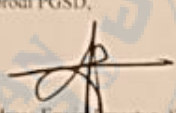
Yth. **Bapak/Ibu Kepala Sekolah**
SDN Samirono
Jl. Colombo 002, Kec. Depok, Kab. Sleman, Prov. D.I.
Yogyakarta

Dengan hormat,
Dengan ini kami mohonkan izin bagi mahasiswa kami **Marcelina Three Evelyn 221134155** dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Sanata Dharma Yogyakarta untuk mengadakan kegiatan observasi dan wawancara di sekolah yang Bapak/Ibu pimpin. Kegiatan tersebut akan dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah disepakati.

Perlu kami sampaikan bahwa hasil dari kegiatan ini akan dipergunakan sebagai salah satu sumber/bahan dalam rangka penyusunan tugas akhir skripsi. Sungguh kegiatan tersebut akan sangat berguna demi kelancaran penyusunan tugas yang bersangkutan.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Mengetahui
Dekan FKIP,

Huda Teda Ena, M.Pd., Ed.D.

Hormat kami,
Kaprodi PGSD,

Andreas Erwin Prasetya, S.Pd., M.Pd.



PUSHTAKA
OGYAKARTA

Mincen, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002 Telp. (0274) 513301, 515352 - Ext. 1413, Fax (0274) 562593
website: www.usd.ac.id Email: fkp@usd.ac.id

Lampiran 3. Surat Ijin Validasi

 **Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

No : 106/valid/JIP/PGSD/III/2026 31 Maret 2026
Hal : Permohonan Validasi Instrumen Pembelajaran

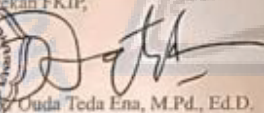
Yth. **Bapak/Ibu Kepala Sekolah**
SD Negeri Samirano
Jl. Colombo 002, Samirano, Caturtunggal, Kec. Depok,
Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

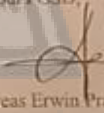
Dengan hormat,
Dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu Kepala Sekolah memberikan rekomendasi kepada **Bapak Muhammad Arifin, S.Pd. dan Bapak Ari Cahyanto, S.Pd.** untuk memberikan validasi kelayakan terhadap instrumen pembelajaran yang dibuat oleh mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Adapun mahasiswa yang kami mohonkan validasi instrumennya adalah :
Marcelina Three Evelyn (221134155)

Perlu kami sampaikan bahwa hasil dari kegiatan ini akan dipergunakan sebagai salah satu sumber/bahan dalam rangka penyusunan tugas akhir skripsi. Sungguh kegiatan tersebut akan sangat berguna demi kelancaran penyusunan tugas yang bersangkutan.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Mengetahui
Dekan FKIP,

Ouda Teda Ena, M.Pd., Ed.D.

Hormat kami,
Kaprodi PGSD,

Andreas Erwin Prasetya, S.Pd., M.Pd.


PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA

Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002 Telp. (0274) 513301, 515352 - Ek. 1413, Fax: (0274) 502383
website: www.usd.ac.id Email: fkip@usd.ac.id

Lampiran 4. Surat Permohonan Ijin mengadakan Uji Coba Produk

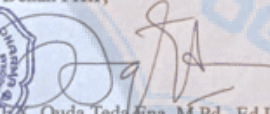
 **Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

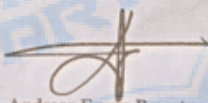
No : 093/Uji/JIP/PGSD/TV/2026
Hal : Permohonan Izin Mengadakan
Uji Coba Produk

20 April 2026

Yth. Bapak/Ibu Kepala Sekolah
SD Negeri Samirono
Jl. Colombo No. 002, Samirono, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah
Istimewa Yogyakarta

Dengan hormat,
Dengan ini kami mohonkan izin bagi mahasiswa kami atas nama Marcelina Three Evelyn (221134155) dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Sanata Dharma Yogyakarta untuk mengadakan kegiatan uji coba produk skripsi bagi siswa kelas V di sekolah yang Bapak/Ibu pimpin. Kegiatan tersebut akan dilaksanakan sesuai waktu yang disepakati bersama.
Perlu kami sampaikan bahwa hasil dari kegiatan ini akan dipergunakan sebagai salah satu sumber/bahan dalam rangka penyusunan tugas akhir skripsi. Sungguh kegiatan tersebut akan sangat berguna demi kelancaran penyusunan tugas yang bersangkutan.
Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Mengetahui
Dekan FKIP,

F.A. Ouda Teda Ena, M.Pd., Ed.D.

Hormat kami,
Kaprodik PGSD,

Andreas Erwin Prasetya, S.Pd., M.Pd.

Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002 Telp. (0274) 513301, 515352 - Ext. 1413, Fax. (0274) 562383
website: www.usd.ac.id., Email: fkip@usd.ac.id.

Lampiran 5. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN
SD NEGERI SAMIRONO

Alamat: Jl. Colombo No. 002 Samirono, Caturtunggal, Depok, Sleman 55281
Telp. (0274)54668, E-mail : sd_samirono@yahoo.com

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
NO: 422.1/055/SDSam/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Endah Trie Mulyosari S.Pd., M.Pd.
NIP : 197612222014062001
Jabatan : Kepala Sekolah SD Negeri Samirono

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama : Marcelina Three Evelyn
Nim : 221134155
Program Studi : Pendidikan guru sekolah dasar

Telah selesai melakukan Penelitian Skripsi di SD Negeri Samirono dengan judul skripsi “
Pengembangan Modul Ajar Pendidikan Pancasila Berbasis PBL untuk Meningkatkan Karakter
Berkebhinekaan Global dan Kreatif Siswa Kelas V SD Negeri Samirono”.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 27 April 2026
Kepala Sekolah SDN Samirono

Endah Trie Mulyosari S.Pd., M.Pd.
NIP. 197612222014062001

Lampiran 6. Lembar Validasi**INSTRUMEN VALIDASI PRODUK**

Judul Penelitian : Pengembangan Modul Ajar Pendidikan Pancasila Berbasis PjBL untuk

Meningkatkan Karakter Berkebhinekaan Global dan Kreatif Siswa Kelas V SD Negeri Samirono.

Nama Peneliti : Marcelina Three Evelyn

Sasaran Peneliti : Kelas V SD

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Mata Pelajaran : Pendidikan Pancasila

Materi : Pelestarian Budaya Daerah

Nama Validator :

Lembar penilaian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi tentang validitas yang akan digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dalam pengujian validitas modul ajar materi Pelestarian Budaya Daerah berbasis Problem Based learning.

PETUNJUK PENGISIAN

1. Mohon Bapak / Ibu Memberikan penilaian lembar validasi modul ajar yang telah peneliti susun.
2. Silahkan memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang tersedia dan saran sesuai dengan penilaian menurut Bapak/Ibu Dosen maupun Guru. Keterangan lebih lanjut mengenai kriteria penilaian tertuang sebagai berikut :

Skor	Keterangan
1	Sangat tidak setuju
2	Tidak setuju
3	Setuju

4	Sangat setuju
---	---------------

No	Indikator	Pernyataan	Skor penilaian			
			1	2	3	4
1.	Aspek Keterbacaan dan Tampilan	Modul menggunakan kalimat bahasa Indonesia dan EYD yang baik dan benar Modul ajar terstruktur dan mudah dipahami Modul ajar menggunakan jenis dan ukuran font yang memudahkan tulisan dibaca Modul ajar menggunakan tanda baca yang baik dan benar Sampul pada modul di desain dengan menarik dan sesuai dengan materi Pemilihan warna pada modul sesuai dan menciptakan estetika				
2.	Aspek Kelayakan Modul	Modul yang disusun sesuai dengan format Kurikulum Merdeka Modul ajar memuat Informasi umum (identitas penyusun, mata pelajaran, fase / kelas, elemen, capaian pembelajaran, alokasi waktu, kompetensi awal, model, metode, pendekatan, target peserta didik, sarana dan prasarana) Capaian pembelajaran disesuaikan dengan fase peserta didik				

		Modul ajar memuat tujuan pembelajaran yang jelas dan terarah Modul ajar memuat pemahaman bermakna. Modul ajar memuat pembelajaran yang kontekstual modul ajar memuat pertanyaan pemantik untuk pemicu berpikir kritis dan kreatif Modul ajar bersifat <i>student center</i> dan menggunakan diskusi Modul ajar memiliki lampiran yang memuat bahan ajar, materi pengayaan dan remedial, glosarium, daftar pustaka, dan LKPD yang disusun secara terstruktur. Bahan ajar disesuaikan dengan tujuan pembelajaran				
3.	Aspek Model Pembelajaran (Problem Based Learning)	Modul ajar berisi sintaks PBL Modul ajar menyajikan permasalahan yang dekat dengan peserta didik dan kontekstual Modul ajar mendorong siswa untuk berdiskusi Modul ajar memfasilitasi peserta didik untuk menghasilkan ide atas masalah yang ada Modul ajar memberikan kesempatan peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi. Modul ajar memfasilitasi peserta didik untuk berefleksi				
4.	Aspek isi	Modul ajar berisi materi yang sesuai dengan mata pelajaran				

		Modul ajar memuat gambar yang relevan dengan materi ajar Modul ajar memuat soal asesmen untuk melihat hasil kerja peserta didik (Kognitif dan afektif) Materi dalam modul ajar mendorong pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi				
5.	Aspek Peningkatan Karakter Berkebhinekaan Global	Modul ajar memuat kegiatan yang mendorong peserta didik menghargai keberagaman budaya daerah. Modul ajar memuat kegiatan yang menumbuhkan sikap menghargai perbedaan suku, agama, dan budaya. Modul ajar mendorong peserta didik untuk bekerja sama dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda. Modul ajar memfasilitasi peserta didik untuk menghargai perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok. Modul ajar menumbuhkan sikap bangga terhadap budaya daerah tanpa merendahkan budaya lain.				
6.	Aspek Peningkatan Karakter Kreatif	Modul ajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan ide atau gagasan sendiri dalam kegiatan pembelajaran. Modul ajar memuat kegiatan yang mendorong peserta didik menghasilkan karya atau solusi kreatif. Modul ajar memfasilitasi peserta didik untuk berpikir fleksibel dalam memecahkan masalah.				

		Modul ajar mendorong peserta didik untuk mengembangkan ide dari contoh yang diberikan.				
		Modul ajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghasilkan karya dengan ciri khas atau variasi sendiri.				

Catatan:

Skor Total	
Rata- Rata Skor	

Kesimpulan Validator :

Pernyataan	Centang
Instrumen sangat layak digunakan	
Instrumen layak digunakan dengan revisi	
Instrumen tidak layak digunakan	

Mengetahui Validator

Dosen Ahli / Guru

(Nama Validator)

Lampiran 7. Lembar Kuesioner Awal / Akhir**LEMBAR KUESIONER****BERKEBHINEKAAN GLOBAL dan KREATIF**

Nama :

No Absen :

Kelas :

Petunjuk :

1. Isilah data diri pada bagian yang disediakan
2. Berilah tanda silang pada salah satu jawaban (A,B,C, atau D) yang menurutmu paling sesuai dengan pendapatmu.
3. Jika ada hal yang tidak dipahami, silahkan ditanyakan.
4. Pastikan semua pertanyaan diisi telah terjawab dan tidak ada yang terlewat.

Bacalah setiap pertanyaan dengan cermat sebelum memilih jawaban.**SELAMAT MENGERJAKAN :)**

1. Jika ada teman yang berasal dari suku Madura, Bali atau suku lain yang berbeda dengan suku kamu, bagaimana sikapmu saat bekerja kelompok dengannya?
 - a. Saya merasa canggung dan lebih memilih bekerja dengan teman dari budaya yang sama.
 - b. Saya bekerja bersama mereka, meskipun merasa sedikit tidak nyaman.
 - c. Saya senang bekerja dengan mereka dan belajar dari perbedaan kami.
 - d. Saya tidak mempermasalahkan perbedaan dan langsung bekerja sama.
2. Bagaimana sikapmu jika sekolah mengundang pembicara asing yang berasal dari daerah lain yang berbeda dari daerahmu, untuk berbicara mengenai budaya mereka di depan kelas?
 - a. Saya merasa penasaran, tetapi tidak tahu bagaimana cara berinteraksi.
 - b. Saya merasa aneh dan tidak tertarik untuk mendengarkan.

- c. Saya bergaul seperti biasa tanpa mempermasalahkan asal daerah atau budaya mereka.
 - d. Saya menghargai dan ingin belajar lebih banyak tentang budaya mereka.
3. Bagaimana sikapmu jika ada teman di sekolah yang memiliki latar belakang sosial (misalnya: orang tuanya berpangkat atau kaya-raya) yang berbeda dengan kamu?
- a. Saya merasa tidak nyaman dan menghindari mereka.
 - b. Saya berusaha berinteraksi dan menghargai perbedaan tersebut.
 - c. Saya merasa nyaman bergaul dan tidak mempermasalahkan perbedaan latar belakang mereka.
 - d. Saya merasa canggung, tetapi tetap berinteraksi jika perlu.
4. Bagaimana sikapmu jika diminta untuk menghadiri acara tradisional (misalnya: pesta/upacara adat) dari daerah lain?
- a. Saya sangat antusias dan ingin berpartisipasi dalam acara tersebut.
 - b. Saya merasa canggung, tetapi tetap ikut jika diminta.
 - c. Saya merasa tidak nyaman dan memilih untuk tidak ikut.
 - d. Saya senang dan ingin belajar tentang acara tersebut.
5. Jika mendengar teman mengatakan hal buruk tentang budaya dari daerah lain, bagaimana sikapmu?
- a. Saya menunggu teman atau guru untuk memberi penjelasan lebih lanjut.
 - b. Saya mencari informasi lebih lanjut dan menjelaskan bahwa hal itu tidak benar.
 - c. Saya merasa tidak nyaman tetapi ikut mengatakannya kepada teman-teman yang lain.
 - d. Saya ikut mempercayainya dan ikut menyebarkan cerita itu ke orang lain.
6. Saat berbicara tentang budaya lain, bagaimana sikapmu terhadap perbedaan budaya yang ada?

- a. Saya merasa budaya saya yang terbaik dan lebih baik dari budaya lain.
 - b. Saya mengakui perbedaan tetapi tidak terlalu peduli.
 - c. Saya sangat menghargai keberagaman dan ingin belajar lebih banyak.
 - d. Saya hanya menghargai jika itu budaya yang saya kenal.
7. Bagaimana sikapmu jika ada teman sekelas yang memiliki kebiasaan makan yang berbeda dari kebiasaanmu (misal tidak makan daging atau tidak makan makanan tertentu karena dilarang dalam agamanya)?
 - a. Saya merasa aneh tetapi tidak peduli dan tetap duduk bersama.
 - b. Saya merasa tidak nyaman dan memilih tidak duduk bersama mereka.
 - c. Saya tertarik dan ingin mencoba kebiasaan makan tersebut.
 - d. Saya lebih memilih makan dengan teman yang memiliki kebiasaan makan yang sama.
8. Bagaimana sikapmu jika diminta untuk berbagi cerita tentang budaya daerahmu dengan teman-teman?
 - a. Saya merasa malu dan tidak ingin cerita.
 - b. Saya akan bercerita hanya jika diminta oleh guru.
 - c. Saya bercerita sedikit saja karena merasa kurang percaya diri.
 - d. Saya dengan senang hati berbagi cerita tentang budaya saya.
9. Jika dalam kerja kelompok terdapat perbedaan pendapat, bagaimana kamu menyikapi hal itu?
 - a. Saya merasa tidak nyaman ketika pendapat saya tidak diterima.
 - b. Saya berdiskusi dan mencari solusi dengan menghargai pendapat teman
 - c. Saya tidak berpendapat, walaupun tidak setuju dengan pendapat teman.
 - d. Saya mengikuti pendapat mayoritas teman, demi menghindari konflik.
10. Apa yang akan kamu lakukan saat ada teman yang baru saja pindah dari luar kota atau luar pulau dan memiliki kebiasaan yang berbeda dengan kamu?

- a. Saya bergaul seperti biasa dan tidak mempermasalahkan kebiasaan mereka
 - b. Saya merasa tidak nyaman dan memilih menjauh.
 - c. Saya merasa aneh, tetapi tetap mencoba berinteraksi.
 - d. Saya merasa senang berkenalan dan mencoba memahami kebiasaan mereka.
11. Bagaimana sikapmu jika sekelompok dengan teman yang memiliki identitas gender (jenis kelamin) yang berbeda dengan kamu?
- a. Saya merasa tidak nyaman dan menjauhi mereka.
 - b. Saya berusaha bergaul dan menghargai mereka.
 - c. Saya merasa nyaman dan tidak mempermasalahkan perbedaan gender mereka.
 - d. Saya merasa sedikit canggung, tetapi tetap mau berteman dengan mereka.
12. Jika ada teman yang memperkenalkan tradisi atau keunikan budayanya yang belum kamu kenal, bagaimana sikapmu?
- a. Saya merasa itu tidak penting dan tidak tertarik untuk ikut belajar.
 - b. Saya mendengarkan tetapi tidak terlalu peduli.
 - c. Saya hanya mendengarkan dan tidak menanyakan lebih lanjut.
 - d. Saya tertarik dan ingin mempelajarinya lebih dalam.
13. Jika diberikan tugas untuk menyelesaikan masalah budaya yang kurang dikenal, apa yang akan kamu lakukan?
- a. Saya mencari berbagai solusi dengan memanfaatkan berbagai sumber referensi yang ada dan mencoba berpikir kreatif untuk menyelesaikan masalah tersebut.
 - b. Saya mencoba mencari solusi, tetapi tidak yakin bisa melakukannya.
 - c. Saya tidak mencoba mencari solusi dan memilih untuk tidak peduli.
 - d. Saya mengikuti solusi yang diberikan teman dan langsung setuju tanpa berpikir lebih lanjut.
14. Saat diberi tugas untuk berdiskusi di dalam kelompok tentang melestarikan

budaya daerah, dan beberapa teman mu di kelompok ternyata memiliki ide yang berbeda beda, bagaimana sikapmu?

- a. Saya tidak berusaha mendengarkan dan mencari solusi.
- b. Saya mengikuti ide teman saja.
- c. Saya berdiskusi dengan teman dan menggabungkan beberapa ide tersebut menjadi satu kegiatan yang unik.
- d. Saya hanya memilih satu ide saja agar adil.

15. Jika diminta untuk mencari solusi kreatif terhadap masalah pelestarian budaya daerah, apa yang akan kamu lakukan?

- a. Saya hanya mengikuti solusi yang sudah ada tanpa berpikir kritis.
- b. Saya tidak mencoba mencari solusi kreatif dan menunggu ide dari orang lain.
- c. Saya mencoba, tetapi tidak yakin ide saya akan efektif.
- d. Saya berusaha mencari solusi kreatif dan inovatif untuk menjaga pelestarian budaya.

16. Bagaimana sikapmu jika caramu melestarikan budaya berbeda dari teman lain?

- a. Saya percaya diri karena setiap orang bisa punya cara berbeda.
- b. Saya sedikit ragu tetapi tetap mempertahankan cara saya.
- c. Saya ingin mengubah agar sama seperti teman.
- d. Saya mengikuti cara teman agar sama.

17. Jika diminta untuk menyelesaikan tugas kelompok yang membutuhkan pemikiran kreatif, apa yang akan kamu lakukan?

- a. Saya mengikuti ide teman tanpa memberikan masukan.
- b. Saya merasa tidak bisa memberikan ide dan lebih memilih untuk diam.
- c. Saya berusaha memberikan beberapa ide, tetapi tidak yakin akan hasilnya.
- d. Saya mencoba berpikir kritis dan memberikan ide-ide kreatif yang membantu kelompok menyelesaikan tugas.

18. Bagaimana sikapmu ketika diminta untuk membuat karya pelestarian

budaya yang menggunakan bahan-bahan di sekitar ?

- a. Saya tertantang untuk memanfaatkan bahan sekitar secara kreatif dan berbeda.
- b. Saya merasa kesulitan dan tidak ingin mencoba.
- c. Saya hanya mengikuti pola yang sudah ada dan tidak berinovasi.
- d. Saya akan mencoba, tetapi tidak yakin bisa membuatnya dengan baik.

19. Bagaimana sikapmu ketika guru memberikan contoh cara melestarikan budaya daerah?

- a. Saya hanya menyalin persis seperti contoh guru saja.
- b. Saya menyalin contoh dari guru tapi ditulis menggunakan bahasa saya sendiri.
- c. Saya berusaha mengembangkan ide-ide kreatif dan inovatif solusi yang lebih menarik.
- d. Saya menambahkan sedikit perubahan dari contoh.

20. Jika diberi tugas untuk mengidentifikasi masalah dalam pelestarian budaya, apa yang akan kamu lakukan?

- a. Saya merasa kesulitan dan tidak ingin mencoba menganalisis masalah tersebut.
- b. Saya mencoba menganalisis masalah, tetapi tidak berpikir kreatif.
- c. Saya hanya mengikuti pemikiran yang sudah ada tanpa berpikir lebih dalam.
- d. Saya berpikir kritis dan mencari solusi inovatif untuk mengatasi masalah tersebut.

21. Jika diminta untuk membuat desain yang menggambarkan keberagaman budaya, bagaimana kamu menyikapinya?

- a. Saya berpikir kreatif dan menggabungkan berbagai elemen budaya dengan cara yang baru dan menarik.
- b. Saya merasa tidak bisa dan tidak tahu harus mulai dari mana.
- c. Saya mencoba membuat desain, tetapi tidak berani berinovasi.
- d. Saya merasa tidak bisa dan tidak tahu harus mulai dari mana.

- e. Saya hanya mengikuti contoh teman dan tidak berusaha menciptakan sesuatu yang baru.
22. Bagaimana sikapmu jika diminta untuk membuat poster tentang pelestarian budaya daerah menggunakan ide kreatifmu sendiri?
- a. Saya merasa tidak mampu dan tidak ingin membuat poster tersebut.
 - b. Saya hanya menunggu teman untuk memberi ide terlebih dahulu.
 - c. Saya akan mencoba, tetapi tidak yakin dengan ide yang saya miliki.
 - d. Saya merasa tertantang dan ingin membuat poster yang kreatif dan bermakna.
23. Jika diminta untuk menyelesaikan proyek yang melibatkan kreativitas, tetapi kamu kesulitan menemukan ide, apa yang akan kamu lakukan?
- a. Saya mencoba berpikir kritis dan mencari inspirasi baru untuk menyelesaikan proyek tersebut.
 - b. Saya menyerah dan tidak berusaha lagi.
 - c. Saya mencari ide dari teman-teman, tetapi tidak berani bereksperimen sendiri.
 - d. Saya menunggu ide teman dan ikut mengerjakannya.
24. Saat diberi kesempatan untuk mengembangkan ide baru dalam proyek budaya, bagaimana kamu menyikapinya?
- a. Saya merasa itu tugas yang sulit dan lebih memilih tidak memberikan ide.
 - b. Saya berani mengembangkan ide-ide baru yang berbeda dan kreatif untuk proyek tersebut.
 - c. Saya memberikan beberapa ide, tetapi tidak berani mengembangkan lebih jauh.
 - d. Saya lebih memilih mengikuti ide teman tanpa memberikan kontribusi kreatif.

Lampiran 8. Lembar Rekapitulasi Hasil Wawancara dan Observasi Analisis Kebutuhan

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kurikulum apa yang digunakan saat ini?	Saat ini menggunakan Kurikulum Merdeka dan pendekatan deep learning
2.	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V selama ini?	Berjalan dengan lancar, masuk semester 2 ini sangat antusias, namun satu dua ga mau belajar
3.	Bahan apa yang digunakan dalam mengajar pendidikan pancasila di kelas V ini?	Menggunakan buku paket sebagai sumber utama pembelajaran serta memanfaatkan video dari youtube atau melalui permainan untuk menunjang pembelajaran
4.	Metode atau model pembelajaran apa yang paling sering digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila?	Mencoba menggunakan cerdas cermat, pada beberapa materi hafalan, atau permainan, tanya jawab.
5.	Bagaimana tingkat keaktifan peserta didik saat pembelajaran berlangsung?	Anak anak sangat aktif saat pembelajaran berlangsung dan antusias
6.	Bagaimana tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan?	Sebagian peserta didik sudah mampu memahami materi dengan baik, namun mungkin di beberapa materi masih belum bisa menghafal dengan baik misal di materi suku yang ada di indonesia dll, karena banyak hafalan dan itu dirasa sedikit sulit
7.	Bagaimana kemampuan peserta didik dalam memahami dan menerapkan sikap menghargai perbedaan dalam kegiatan sehari hari	Sudah cukup mampu menerapkan sikap menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari hari meski masih beberapa ada yang belum sepenuhnya konsisten.
8.	Apakah pernah muncul permasalahan dikelas terkait dengan perbedaan antar peserta didik	Secara umum tidak ada permasalahan besar, namun sesekali muncul perdebatan karena perbedaan pendapat atau ejekan ringan di antara peserta didik.
9.	Pada aspek berkebhinekaan global, indikator apa yang sering muncul pada peserta didik?	Peserta didik mau berteman dengan siapa saja dan dirasa sudah mampu bekerjasama dengan kelompok.

10.	Dalam situasi apa kemampuan berkebhinekaan global peserta didik paling terlihat dan dalam situasi apa yang masih perlu penguatan? dan apa ada contohnya?	Kemampuan tersebut paling terlihat saat kegiatan kerja kelompok. Namun dalam diskusi kelas, masih ada peserta didik yang memotong pembicaraan atau kurang mendengarkan pendapat teman.
11.	Kendala apa yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengajarkan materi keberagaman dan sikap menghargai perbedaan?	Kendala yang dihadapi kebanyakan dari anak-anak yang mungkin masih ketinggalan materi karena sakit dan lainnya, kemudian beberapa anak yang kurang memperhatikan saat penjelasan materi.
12.	Kendala apa yang dihadapi guru saat menumbuhkan karakter berkebhinekaan global pada peserta didik?	Perbedaan karakter peserta didik dan masih adanya peserta didik yang kurang fokus sehingga penanaman nilai karakter perlu dilakukan secara berulang dan konsisten.
13.	Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting pembelajaran yang melibatkan masalah nyata dalam membantu peserta didik memahami materi Pendidikan Pancasila?	Menurut saya sangat penting karena dengan melibatkan masalah nyata yang kontekstual dan dekat dengan dunia anak, sehingga anak-anak bisa lebih memahami materi yang diajarkan.
14.	Bagaimana peran diskusi kelompok dalam menumbuhkan sikap saling menghargai di kelas?	Diskusi kelompok membantu peserta didik belajar mendengarkan pendapat teman, bekerja sama, serta menghargai perbedaan dalam menyelesaikan tugas bersama.
15.	Apakah pembelajaran Pendidikan Pancasila telah diarahkan untuk menguatkan Profil Pelajar Pancasila, khususnya berkebhinekaan global dan kreatif?	Pembelajaran sudah mengarah pada penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan diskusi dan permainan, namun belum dirancang secara sistematis dengan indikator yang terstruktur.
16.	Menurut Bapak/Ibu, pembelajaran seperti apa yang paling sesuai untuk meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik?	mungkin. menggunakan permainan atau turnamen kecil yang terasa menyenangkan untuk peserta didik sehingga anak-anak lebih mudah memahami materi yang diajarkan,
17.	Apakah saat ini sudah tersedia modul ajar Pendidikan Pancasila yang memuat kegiatan pemecahan masalah?	belum tersedia modul ajar berbasis pemecahan masalah secara sistematis.
18.	Bagaimana kebutuhan Bapak/Ibu terhadap modul ajar yang memiliki langkah pembelajaran yang jelas dan sistematis?	seperti nya cukup perlu, karena akan memudahkan kita saat mengajar di dalam kelas.

19.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu jika pembelajaran Pendidikan Pancasila dirancang berbasis pemecahan masalah dan diskusi kelompok?	sangat bagus, karena dirasa anak-anak akan lebih mudah memahami pelajaran dan mengasah kreatifitas dan nalar kritis pada peserta didik.
20.	Menurut Bapak/Ibu, apakah diperlukan inovasi berupa pengembangan modul ajar agar pembelajaran Pendidikan Pancasila lebih bermakna dan kontekstual?	diperlukan.

B. Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila

No	Aspek	Ya	Tidak	Catatan
1.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran di awal		✓	
2.	Guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik	✓		
3.	Model pembelajaran bersifat aktif		✓	guru hanya meminta peserta didik untuk membaca dan bertanya jawab
4.	Pembelajaran melibatkan pemecahan masalah		✓	belum terlihat, cenderung pada metode ceramah dan penugasan
5.	Peserta didik diberi kesempatan mengemukakan pendapat	✓		
6.	Peserta didik diberi kesempatan bertanya	✓		
7.	Guru memberikan permasalahan untuk dipikirkan peserta didik		✓	
8.	Peserta didik dilibatkan dalam pemecahan masalah		✓	
9.	Guru memberi umpan balik terhadap pendapat peserta didik	✓		

C. Sikap Berkebhinekaan Global Peserta didik

No	Aspek	Turus	Minus	Catatan
1.	Peserta didik berinteraksi tanpa membedakan teman.	IIII IIII I = 12 anak	- - - - = 4 anak	

2.	Peserta didik menghargai pendapat yang berbeda.	IIII IIII II = 12	--- = 3 anak	
3.	Peserta didik bersedia bekerja kelompok dengan siapa saja.	IIII IIII = 9 anak	----- = 6 anak	
4.	Peserta didik menghindari ejekan atau sikap merendahkan teman.	IIII IIII = 10 anak	----- = 5 anak	beberapa masih ada yang suka mengejek meski jika ada di dalam kelas
5.	Peserta didik menghargai perbedaan budaya atau kebiasaan.	IIII IIII II = 12 anak	--- = 3 anak	
6.	Peserta didik menunjukkan sikap sopan kepada semua teman.	IIII III = 8 anak	----- = 7 anak	beberapa masih ada yang tidak sopan dengan bermain dan nada bicara yang berlebihan dengan teman nya yang lain
7.	Peserta didik menunjukkan empati terhadap teman.	IIII II = 7 anak	----- = 8 anak	Beberapa masih memiliki sikap acuh kepada teman nya
8.	Peserta didik mampu menerima keputusan bersama.	IIII IIII I = 11 anak	----- = 4 anak	
9.	Menunjukan kebanggaan terhadap budaya daerahnya.	IIII IIII = 9 anak	----- = 6 anak	beberapa masih ada yang acuh tak acuh
10.	Tidak membuat komentar negatif tentang agama lain.	IIII IIII IIII = 15 anak	= 0 anak	

D. Sikap Kreatif Peserta didik

No	Aspek	Turus	Minus	Catatan
1.	Peserta didik berani menyampaikan ide tanpa harus ditunjuk.	IIII IIII = 7 anak	----- = 6 anak	
2.	Peserta didik menjawab berdasarkan ide pemikirannya sendiri	IIII IIII = 7 anak	----- = 6 anak	beberapa cenderung memilih hanya membaca buku sesuai yang ada di buku paket

3.	Peserta didik aktif berdiskusi mencari solusi	IIIIIIIIIII = 11 anak	---- = 4 anak	
4.	Peserta didik mempertimbangkan beberapa alternatif solusi	IIIIIIIII = 9 anak	----- = 6 anak	Beberapa peserta didik cenderung diam dan tidak mau mencoba mencari solusi.
5.	Peserta didik berinisiatif menjawab tanpa menunggu ditunjuk oleh guru	IIIIIIIII = 9 anak	----- = 6 anak	beberapa peserta didik hanya memilih diam hingga di tunjuk guru untuk menjawab.
6.	Peserta didik aktif bertanya saat mengalami kesulitan	IIIIIIIII = 10 anak	----- = 5 anak	
7.	Peserta didik menunjukkan rasa ingin tahu	I IIIIIIII = 8 anak	----- = 7 anak	kebanyakan peserta didik lebih merasa bosan, dan beberapa mencari kesibukan lain.
8.	Peserta didik berinisiatif dalam menyelesaikan tugas	IIIIIIIIIII = 11 anak	---- = 4 anak	
9.	Peserta didik menunjukkan gaya pribadi dalam hasil tugas.	IIIIIIIIIII = 10 anak	----- = 5 anak	
10.	Peserta didik mencari cara lain ketika mengalami hambatan.	IIIIIIIIIII = 10 anak	----- = 5 anak	
11.	Peserta didik bersikap terbuka terhadap pendapat guru/teman.	IIIIIIIII = 8 anak	----- = 7 anak	
12.	Peserta didik melakukan revisi setelah diberi saran.	II IIIIIIII = 13 anak	-- = 2 anak	

E. Kondisi Sarana dan Bahan Ajar

No	Aspek	Ya	Tidak	Catatan
1.	Buku ajar Pendidikan Pancasila digunakan	✓		

2.	Modul ajar khusus tersedia		✓	Belum terdapat modul ajar khusus berbasis PBL
3.	Media pembelajaran digunakan		✓	
4.	Materi budaya daerah disampaikan secara kontekstual	✓		
5.	Pembelajaran mendukung kerja kelompok		✓	belum terlihat
6.	<u>Media pembelajaran mendukung pemahaman peserta didik</u>		✓	
7.	Pembelajaran mendukung diskusi kelompok		✓	
8.	Pengaturan tempat duduk mendukung kerja kelompok		✓	
9.	Waktu pembelajaran cukup untuk diskusi		✓	
10.	Lingkungan kelas mendukung pembelajaran aktif		✓	

Lampiran 9. Hasil Validasi Produk oleh Dosen Ahli Materi 1

INSTRUMEN VALIDASI PRODUK

Judul Penelitian : Pengembangan Modul Ajar Pendidikan Pancasila Berbasis PBL untuk Meningkatkan Karakter Berkebhinekaan Global dan Kreatif Siswa Kelas V SD Negeri Samirono.

Nama Peneliti : Marcelina Thre Evelyn

Sasaran Peneliti : Kelas V SD

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Mata Pelajaran : Pendidikan Pancasila

Materi : Pelestarian Budaya Daerah

Nama Validator : Dr. Rasmawan, S.Pd., M.Pd.

Lembar penilaian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi tentang validitas yang akan digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dalam pengujian validitas modul ajar materi Pelestarian Budaya Daerah berbasis Problem Based learning.

PETUNJUK PENGISIAN

- Mohon Bapak / Ibu Memberikan penilaian lembar validasi modul ajar yang telah peneliti susun.
- Silahkan memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang tersedia dan saran sesuai dengan penilaian menurut Bapak/Ibu Dosen maupun Guru. Keterangan lebih lanjut mengenai kriteria penilaian tertuang sebagai berikut :

Skor	Keterangan
1	Sangat tidak setuju
2	Tidak setuju
3	Setuju
4	Sangat setuju

No	Indikator	Pernyataan	Skor penilaian			
			1	2	3	4
1.	Aspek Keterbacaan dan Tampilan	Modul menggunakan kalimat bahasa Indonesia dan EYD yang baik dan benar			✓	
		Modul ajar terstruktur dan mudah dipahami			✓	
		Modul ajar menggunakan jenis dan ukuran font yang memudahkan tulisan dibaca				✓
		Modul ajar menggunakan tanda baca yang baik dan benar			✓	
		Sampul pada modul di desain dengan menarik dan sesuai dengan materi				✓
		Pemilihan warna pada modul sesuai dan menciptakan estetika				✓
2.	Aspek Kelayakan Modul	Modul yang disusun sesuai dengan format Kurikulum Merdeka				✓
		Modul ajar memuat Informasi umum (identitas penyusun, mata pelajaran, fase / kelas, elemen, capaian pembelajaran, alokasi waktu, kompetensi awal, model, metode, pendekatan, target peserta didik, sarana dan prasarana)				✓

		Capaian pembelajaran disesuaikan dengan fase peserta didik				✓
		Modul ajar memuat tujuan pembelajaran yang jelas dan terarah			✓	
		Modul ajar memuat pemahaman bermakna.		✓		
		Modul ajar memuat pembelajaran yang kontekstual		✓		
		modul ajar memuat pertanyaan pemantik untuk memicu berpikir kritis dan kreatif			✓	
		Modul ajar bersifat <i>student center</i> dan menggunakan diskusi				✓
		Modul ajar memiliki lampiran yang memuat bahan ajar, materi pengayaan dan remedial, glosarium, daftar pustaka, dan LKPD yang disusun secara terstruktur.		✓		
		Bahan ajar disesuaikan dengan tujuan pembelajaran				✓
	3. Aspek Model Pembelajaran (Problem Based Learning)	Modul ajar berisi sintaks PBL				✓
		Modul ajar menyajikan permasalahan yang dekat dengan peserta didik dan kontekstual			✓	
		Modul ajar mendorong siswa untuk berdiskusi			✓	
		Modul ajar memfasilitasi peserta didik untuk				

		menghasilkan ide atas masalah yang ada			✓	
		Modul ajar memberikan kesempatan peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi.				✓
		Modul ajar memfasilitasi peserta didik untuk berefleksi				✓
	3. Aspek isi	Modul ajar berisi materi yang sesuai dengan mata pelajaran			✓	
		Modul ajar memuat gambar yang relevan dengan materi ajar			✓	
		Modul ajar memuat soal asesmen untuk melihat hasil kerja peserta didik (Kognitif dan afektif)			✓	
		Materi dalam modul ajar mendorong pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi			✓	
	4. Aspek Peningkatan Karakter Berkebhinekaan Global	Modul ajar memuat kegiatan yang mendorong peserta didik menghargai keberagaman budaya daerah.			✓	
		Modul ajar memuat kegiatan yang menumbuhkan sikap menghargai perbedaan suku, agama, dan budaya.			✓	
		Modul ajar mendorong peserta didik untuk bekerja sama dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda.			✗	✓

		Modul ajar memfasilitasi peserta didik untuk menghargai perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok.			✓	
		Modul ajar menumbuhkan sikap bangga terhadap budaya daerah tanpa merendahkan budaya lain.			✓	
5.	Aspek Peningkatan Karakter Kreatif	Modul ajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan ide atau gagasan sendiri dalam kegiatan pembelajaran.			✓	
		Modul ajar memuat kegiatan yang mendorong peserta didik menghasilkan karya atau solusi kreatif.			✓	
		Modul ajar memfasilitasi peserta didik untuk berpikir fleksibel dalam memecahkan masalah.			✓	
		Modul ajar mendorong peserta didik untuk mengembangkan ide dari contoh yang diberikan.			✓	
		Modul ajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghasilkan karya dengan ciri khas atau variasi sendiri.			✓	

Catatan : - *Langkah aspek degree dalam rumus*
- *Langkah aspek pembelajaran*
- *Langkah aspek pada gambar yang ada*
- *Judul materi pada halaman judul*

Skor Total	120
Rata-Rata Skor	3/3

Kesimpulan Validator :

Pernyataan	Centang
Instrumen sangat layak digunakan	
Instrumen layak digunakan dengan revisi	✓
Instrumen tidak layak digunakan	

Mengetahui Validator
Dosen Ahli / Guru

(Signature)
(Dr. Rusmawati, S.Pd., M.Pd.)

Lampiran 10. Hasil Validasi Produk oleh Dosen Ahli Materi 2

INSTRUMEN VALIDASI PRODUK

Judul Penelitian : Pengembangan Modul Ajar Pendidikan Pancasila Berbasis PjBl untuk Meningkatkan Karakter Berkebhinekaan Global dan Kreatif Siswa Kelas V SD Negeri Samirono.

Nama Peneliti : Marcelina Three Evelyn

Sasaran Peneliti : Kelas V SD

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Mata Pelajaran : Pendidikan Pancasila

Materi : Pelestarian Budaya Daerah

Nama Validator : Drs. Y.B. Adimassana, M.A.

Lembar penilaian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi tentang validitas yang akan digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dalam pengujian validitas modul ajar materi Pelestarian Budaya Daerah berbasis Problem Based learning.

PETUNJUK PENGISIAN

- Mohon Bapak / Ibu Memberikan penilaian lembar validasi modul ajar yang telah peneliti susun.
- Silahkan memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang tersedia dan saran sesuai dengan penilaian menurut Bapak/Ibu Dosen maupun Guru. Keterangan lebih lanjut mengenai kriteria penilaian tertuang sebagai berikut :

Skor	Keterangan
1	Sangat tidak setuju
2	Tidak setuju
3	Setuju
4	Sangat setuju

No	Indikator	Pernyataan	Skor penilaian			
			1	2	3	4
1.	Aspek Keterbacaan dan Tampilan	Modul menggunakan kalimat bahasa Indonesia dan EYD yang baik dan benar				✓
		Modul ajar terstruktur dan mudah dipahami				✓
		Modul ajar menggunakan jenis dan ukuran font yang memudahkan tulisan dibaca				✓
		Modul ajar menggunakan tanda baca yang baik dan benar				✓
		Sampul pada modul di desain dengan menarik dan sesuai dengan materi				✓
		Pemilihan warna pada modul sesuai dan menciptakan estetika				✓
2.	Aspek Kelayakan Modul	Modul yang disusun sesuai dengan format Kurikulum Merdeka			✓	
		Modul ajar memuat Informasi umum (identitas penyusun, mata pelajaran, fase / kelas, elemen, capaian pembelajaran, alokasi waktu, kompetensi awal, model, metode, pendekatan, target peserta didik, sarana dan prasarana)				✓

		Capaian pembelajaran disesuaikan dengan fase peserta didik				✓
		Modul ajar memuat tujuan pembelajaran yang jelas dan terarah				✓
		Modul ajar memuat pemahaman bermakna.				✓
		Modul ajar memuat pembelajaran yang kontekstual				✓
		modul ajar memuat pertanyaan pemantik untuk memicu berpikir kritis dan kreatif				✓
		Modul ajar bersifat student center dan menggunakan diskusi				✓
		Modul ajar memiliki lampiran yang memuat bahan ajar, materi pengayaan dan remedial, glosarium, daftar pustaka, dan LKPD yang disusun secara terstruktur.				✓
		Bahan ajar disesuaikan dengan tujuan pembelajaran				✓
	3. Aspek Model Pembelajaran (Problem Based Learning)	Modul ajar berisi sintaks PBL				✓
		Modul ajar menyajikan permasalahan yang dekat dengan peserta didik dan kontekstual				✓
		Modul ajar mendorong siswa untuk berdiskusi				✓
		Modul ajar memfasilitasi peserta didik untuk				✓

		menghasilkan ide atas masalah yang ada				
		Modul ajar memberikan kesempatan peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi.				✓
		Modul ajar memfasilitasi peserta didik untuk berefleksi				✓
	3. Aspek isi	Modul ajar berisi materi yang sesuai dengan mata pelajaran				✓
		Modul ajar memuat gambar yang relevan dengan materi ajar			✓	
		Modul ajar memuat soal asesmen untuk melihat hasil kerja peserta didik (Kognitif dan afektif)			✓	
		Materi dalam modul ajar mendorong pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi			✓	
	4. Aspek Peningkatan Karakter Berkebhinekaan Global	Modul ajar memuat kegiatan yang mendorong peserta didik menghargai keberagaman budaya daerah.				✓
		Modul ajar memuat kegiatan yang menumbuhkan sikap menghargai perbedaan suku, agama, dan budaya.				✓
		Modul ajar mendorong peserta didik untuk bekerja sama dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda.				✓

		Modul ajar memfasilitasi peserta didik untuk menghargai perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok.				✓
		Modul ajar menumbuhkan sikap bangga terhadap budaya daerah tanpa merendahkan budaya lain.				✓
5.	Aspek Peningkatan Karakter Kreatif	Modul ajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan ide atau gagasan sendiri dalam kegiatan pembelajaran.				✓
		Modul ajar memuat kegiatan yang mendorong peserta didik menghasilkan karya atau solusi kreatif.				✓
		Modul ajar memfasilitasi peserta didik untuk berpikir fleksibel dalam memecahkan masalah.			✓	
		Modul ajar mendorong peserta didik untuk mengembangkan ide dari contoh yang diberikan.				✓
		Modul ajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghasilkan karya dengan ciri khas atau variasi sendiri.				✓

Catatan untuk revisi:

- Perbaikan daftar pustaka
- " " Tanggapan pemusatan dan guru kelas
- " " penilaian kreatif
- Alasan waktu kegiatan ini harus merupakan jumlah menit dari seluruh sintaks PBL.

Skor Total	139
Rata-Rata Skor	3,86

Kesimpulan Validator :

Pernyataan	Centang
Instrumen sangat layak digunakan	
Instrumen layak digunakan dengan revisi	✓
Instrumen tidak layak digunakan	

Mengetahui Validator
Dosen Ahli / Guru

(Signature)
(Drs. Y.B. Adimassana, M.A.)

Lampiran 11. Hasil Validasi Produk oleh Guru Praktisi 1

INSTRUMEN VALIDASI PRODUK

Judul Penelitian : Pengembangan Modul Ajar Pendidikan Pancasila Berbasis PBL untuk Meningkatkan Karakter Berkebhinekaan Global dan Kreatif Siswa Kelas V SD Negeri Samitono.

Nama Peneliti : Marcelina Thre Evelyn

Sasaran Peneliti : Kelas V SD

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Mata Pelajaran : Pendidikan Pancasila

Materi : Pelestarian Budaya Daerah

Nama Validasi : Ari Cahyanto

Lembar penilaian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi tentang validitas yang akan digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dalam pengujian validitas modul ajar materi Pelestarian Budaya Daerah berbasis Problem Based learning.

PETUNJUK PENGISIAN

- Mohon Bapak / Ibu Memberikan penilaian lembar validasi modul ajar yang telah peneliti susun.
- Silahkan memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang tersedia dan saran sesuai dengan penilaian menurut Bapak/Ibu Dosen maupun Guru. Keterangan lebih lanjut mengenai kriteria penilaian tertuang sebagai berikut :

Skor	Keterangan
1	Sangat tidak setuju
2	Tidak setuju
3	Setuju
4	Sangat setuju

No	Indikator	Pernyataan	Skor penilaian			
			1	2	3	4
1.	Aspek Keterbacaan dan Tampilan	Modul menggunakan kalimat bahasa Indonesia dan EYD yang baik dan benar Modul ajar terstruktur dan mudah dipahami Modul ajar menggunakan jenis dan ukuran font yang memudahkan tulisan dibaca Modul ajar menggunakan tanda baca yang baik dan benar Sampul pada modul di desain dengan menarik dan sesuai dengan materi Penulisan warna pada modul sesuai dan menciptakan estetika				✓
2.	Aspek Kelengkapan Modul	Modul yang disusun sesuai dengan format Kurikulum Merdeka Modul ajar memuat informasi umum (identitas penyusun, mata pelajaran, fase / kelas, elemen, capaian pembelajaran, alokasi waktu, kompetensi awal, model, metode, pendekatan, target peserta didik, sarana dan prasarana)		✓		✓

		Capaian pembelajaran disesuaikan dengan fase peserta didik				✓
		Modul ajar memuat tujuan pembelajaran yang jelas dan terarah				✓
		Modul ajar memuat pemahaman bermakna.				✓
		Modul ajar memuat pembelajaran yang kontekstual				✓
		Modul ajar memuat pertanyaan pemantik untuk memicu berpikir kritis dan kreatif				✓
		Modul ajar bersifat student center dan menggunakan diskusi				✓
		Modul ajar memiliki lampiran yang memuat bahan ajar, materi pengayaan dan remedial, glosarium, daftar pustaka, dan LKPD yang disusun secara terstruktur.				✓
		Bahan ajar disesuaikan dengan tujuan pembelajaran				✓
3.	Aspek Model Pembelajaran (Problem Based Learning)	Modul ajar berisi sintaks PBL				✓
		Modul ajar menyajikan permasalahan yang dekat dengan peserta didik dan kontekstual				✓
		Modul ajar mendorong siswa untuk berdiskusi				✓
		Modul ajar memfasilitasi peserta didik untuk				✓

		menghasilkan ide atas masalah yang ada				✓
		Modul ajar memberikan kesempatan peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi.				✓
		Modul ajar memfasilitasi peserta didik untuk berefleksi				✓
3.	Aspek Isi	Modul ajar berisi materi yang sesuai dengan mata pelajaran				✓
		Modul ajar memuat panbar yang relevan dengan materi ajar				✓
		Modul ajar memuat soal asesmen untuk melihat hasil kerja peserta didik (Kognitif dan afektif)				✓
		Materi dalam modul ajar mendorong pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi				✓
4.	Aspek Peningkatan Karakter Berkebhinekaan Global	Modul ajar memuat kegiatan yang mendorong peserta didik menghargai keberagaman budaya daerah.				✓
		Modul ajar memuat kegiatan yang menumbuhkan sikap menghargai perbedaan suku, agama, dan budaya.				✓
		Modul ajar mendorong peserta didik untuk bekerja sama dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda.				✓

		Modul ajar memfasilitasi peserta didik untuk menghargai perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok.				✓
		Modul ajar menumbuhkan sikap bangga terhadap budaya daerah tanpa merendahkan budaya lain.				✓
5.	Aspek Peningkatan Karakter Kreatif	Modul ajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan ide atau gagasan sendiri dalam kegiatan pembelajaran.				✓
		Modul ajar memuat kegiatan yang mendorong peserta didik menghasilkan karya atau solusi kreatif.				✓
		Modul ajar memfasilitasi peserta didik untuk berpikir fleksibel dalam memecahkan masalah.				✓
		Modul ajar mendorong peserta didik untuk mengembangkan ide dari contoh yang diberikan.				✓
		Modul ajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghasilkan karya dengan ciri khas atau variasi sendiri.				✓

Catatan :
1. Tidak ada.

Skor Total	145
Rata-Rata Skor	3,91

Kesimpulan Validator :

Pernyataan	Centang
Instrumen sangat layak digunakan	✓
Instrumen layak digunakan dengan revisi	
Instrumen tidak layak digunakan	

Mengetahui Validator
Dosen Ahli / Guru


(Ari Cahyanto S.Pd)

Lampiran 12. Hasil Validasi Produk oleh Guru Praktisi 2

INSTRUMEN VALIDASI PRODUK

Judul Penelitian : Pengembangan Modul Ajar Pendidikan Pancasila Berbasis E-Bl untuk Meningkatkan Karakter Berkebhinekaan Global dan Kreatif Siswa Kelas V SD Negeri Samirono.

Nama Peneliti : Marcelina Three Evelyn

Sasaran Peneliti : Kelas V SD

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Mata Pelajaran : Pendidikan Pancasila

Materi : Pelestarian Budaya Daerah

Nama Validator : Muhammad Arifia

Lembar penilaian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi tentang validitas yang akan digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dalam pengujian validitas modul ajar materi Pelestarian Budaya Daerah berbasis Problem Based learning.

PETUNJUK PENGISIAN

- Mohon Bapak / Ibu Memberikan penilaian lembar validasi modul ajar yang telah peneliti susun.
- Silahkan memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang tersedia dan saran sesuai dengan penilaian menurut Bapak/Ibu Dosen maupun Guru. Keterangan lebih lanjut mengenai kriteria penilaian tertuang sebagai berikut :

Skor	Keterangan
1	Sangat tidak setuju
2	Tidak setuju
3	Setuju
4	Sangat setuju

No	Indikator	Pernyataan	Skor penilaian			
			1	2	3	4
1.	Aspek Keterbacaan dan Tampilan	Modul menggunakan kalimat bahasa Indonesia dan EYD yang baik dan benar Modul ajar terstruktur dan mudah dipahami Modul ajar menggunakan jenis dan ukuran font yang memudahkan tulisan dibaca Modul ajar menggunakan tanda baca yang baik dan benar Sampul pada modul di desain dengan menarik dan sesuai dengan materi Pemilihan warna pada modul sesuai dan menciptakan estetika			✓	
2.	Aspek Kelayakan Modul	Modul yang disusun sesuai dengan format Kurikulum Merdeka Modul ajar memuat Informasi umum (identitas penyusun, mata pelajaran, fase / kelas, elemen, capaian pembelajaran, alokasi waktu, kompetensi awal, model, metode, pendekatan, target peserta didik, sarana dan prasarana)			✓	

	Capaian pembelajaran disesuaikan dengan fase peserta didik			✓	
	Modul ajar memuat tujuan pembelajaran yang jelas dan terarah			✓	
	Modul ajar memuat pemahaman bermakna.			✓	
	Modul ajar memuat pembelajaran yang kontekstual			✓	
	modul ajar memuat pertanyaan pemantik untuk memicu berpikir kritis dan kreatif			✓	
	Modul ajar bersifat <i>student center</i> dan menggunakan diskusi			✓	
	Modul ajar memiliki lampiran yang memuat bahan ajar, materi pengayaan dan referensi, daftar pustaka, dan LKPD yang disusun secara terstruktur.			✓	
	Bahan ajar disesuaikan dengan tujuan pembelajaran			✓	
3.	Aspek Model Pembelajaran (Problem Based Learning)	Modul ajar berisi sintaks PBL Modul ajar menyajikan permasalahan yang dekat dengan peserta didik dan kontekstual Modul ajar mendorong siswa untuk berdiskusi Modul ajar memfasilitasi peserta didik untuk		✓	

	menghasilkan ide atas masalah yang ada Modul ajar memberikan kesempatan peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi. Modul ajar memfasilitasi peserta didik untuk berefeksi			✓	
3.	Aspek Isi	Modul ajar berisi materi yang sesuai dengan mata pelajaran Modul ajar memuat gambar yang relevan dengan materi ajar Modul ajar memuat soal asesmen untuk melihat hasil kerja peserta didik (Kognitif dan afektif) Materi dalam modul ajar mendorong pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi		✓	
4.	Aspek Peningkatan Karakter Berkebhinekaan Global	Modul ajar memuat kegiatan yang mendorong peserta didik menghargai keberagaman budaya daerah. Modul ajar memuat kegiatan yang menumbuhkan sikap menghargai perbedaan suku, agama, dan budaya. Modul ajar mendorong peserta didik untuk bekerja sama dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda.		✓	

		Modul ajar memfasilitasi peserta didik untuk menghargai perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok.			✓	
		Modul ajar menumbuhkan sikap bangga terhadap budaya daerah tanpa merendahkan budaya lain.			✓	
5.	Aspek Peningkatan Karakter Kreatif	Modul ajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan ide atau gagasan sendiri dalam kegiatan pembelajaran.			✓	
		Modul ajar memuat kegiatan yang mendorong peserta didik menghasilkan karya atau solusi kreatif.			✓	
		Modul ajar memfasilitasi peserta didik untuk berpikir fleksibel dalam memecahkan masalah.			✓	
		Modul ajar mendorong peserta didik untuk mengembangkan ide dari contoh yang diberikan.			✓	
		Modul ajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghasilkan karya dengan ciri khas atau variasi sendiri.			✓	

Catatan:

1. Mengatur jarak Spasi
2. Pada bagian materi ajar disertakan dengan gambar.

Skor Total	108
Rata-Rata Skor	3,0

Kesimpulan Validator:

Pernyataan	Centang
Instrumen sangat layak digunakan	
Instrumen layak digunakan dengan revisi	✓
Instrumen tidak layak digunakan	

Mengetahui Validator
Dosen Ahli / Guru

(Signature)

(Muhhamad Arifin S.Pd.)

Lampiran 13. Hasil Kuesioner Awal Peserta didik

LEMBAR KUESIONER

BERKEBINEKAAN GLOBAL dan KREATIF

Nama : Ahlini Qaidi Ruzulhar

No Absen : 1

Kelas : 5B

Pemimpin :

1. Jika ada teman yang berasal dari satu Madrasah, Bali atau pulau lain yang berbeda dengan anda kamu, bagaimana sikapmu saat bekerja kelompok denganmu?
2. Berilah tanda silang pada salah satu jawaban (A,B,C, atau D) yang menunjukkan paling sesuai dengan pendapatmu.
3. Jika ada hal yang tidak dipahami, silahkan ditanyakan.
4. Pastikan semua pertanyaan diisi tidak terlewat dan tidak ada yang terlewat.

Berilah setiap pertanyaan dengan cermat sebelum memilih jawaban.

SELAMAT MENGERJAKAN !

1. Jika ada teman yang berasal dari satu Madrasah, Bali atau pulau lain yang berbeda dengan anda kamu, bagaimana sikapmu saat bekerja kelompok denganmu?
 - a. Saya merasa bangga dan lebih memilih bekerja dengan teman dari budaya yang sama.
 - b. Saya merasa bangga karena, meskipun merasa tidak nyaman.
 - c. Saya tetap bekerja dengan mereka dan belajar dari perbedaan kami.
 - d. Saya tidak memperhatikan perbedaan dan langsung bekerja sama.
2. Bagaimana sikapmu jika sekolah mengadakan perlombaan yang berasal dari daerah lain yang berbeda dari daerahmu, untuk berbicara mengenai budaya mereka di depan kelas?
 - a. Saya merasa penasaran, tetapi tidak tahu bagaimana cara berinteraksi.
 - b. Saya merasa antusias dan tidak takut untuk mengutarakan.
 - c. Saya bangga seperti biasa tanpa memperhatikan asal daerah atau budaya mereka.

4. Saya menghargai dan ingin belajar lebih banyak tentang budaya mereka.
 - a. Bagaimana sikapmu jika ada teman di sekolah yang memiliki latar belakang minoritas (misalnya orang kaya berprestasi atau kaya raya) yang berbeda dengan kamu?
 - a. Saya merasa tidak nyaman dan mengabaikan mereka.
 - b. Saya berusaha berinteraksi dan menghargai perbedaan tersebut.
 - c. Saya merasa nyaman bergaul dan tidak memperhatikan perbedaan latar belakang mereka.
 - d. Saya merasa bangga tetapi tetap berinteraksi jika perlu.
 4. Bagaimana sikapmu jika diminta untuk menghidati acara tahunan (misalnya pertandingan olahraga atau festival budaya)?
 - a. Saya sangat antusias dan ingin berpartisipasi dalam acara tersebut.
 - b. Saya merasa bangga, tetapi tetap saja jika diminta.
 - c. Saya merasa tidak nyaman dan memilih untuk tidak ikut.
 - d. Saya senang dan ingin belajar tentang acara tersebut.
 5. Jika mendengar teman mengatakan hal buruk tentang budaya dari daerah lain, bagaimana sikapmu?
 - a. Saya menanggapi teman atau guru untuk memberi penjelasan lebih lanjut.
 - b. Saya mencari informasi lebih lanjut dan mengklarifikasi bahwa hal itu tidak benar.
 - c. Saya merasa bangga saya yang telah dan juga belajar dari budaya lain.
 - d. Saya tidak memperhatikan dan ikut mengutaranya kepada teman-teman yang lain.
 6. Saat berbicara tentang budaya lain, bagaimana sikapmu terhadap perbedaan budaya yang ada?
 - a. Saya merasa bangga saya yang telah dan lebih baik dari budaya lain.
 - b. Saya bangga/pertahankan tetapi tidak terlalu peduli.
 - c. Saya sangat menghargai keberagaman dan juga belajar lebih banyak.
 - d. Saya hanya mengikuti jika itu budaya yang saya sukai.
 7. Bagaimana sikapmu jika ada teman sekelas yang memiliki kebiasaan makan yang berbeda dari kebiasaanmu (misalnya tidak menggunakan pisau dan sendok) namun kamu dituntut untuk berinteraksi?

- a. Saya merasa aneh tetapi tidak peduli dan tetap tidak berinteraksi.
- b. Saya merasa tidak nyaman dan memilih untuk tidak berinteraksi.
- c. Saya tertarik dan ingin mencoba kebiasaan makan tersebut.
- d. Saya lebih memilih makan dengan teman yang memiliki kebiasaan makan yang sama.

8. Bagaimana sikapmu jika diminta untuk berbagi cerita tentang budaya daerahmu dengan teman sekelas?
 - a. Saya merasa malu dan tidak ingin cerita.
 - b. Saya akan bercerita hanya jika diminta oleh guru.
 - c. Saya bercerita sedikit saja karena merasa kurang percaya diri.
 - d. Saya dengan senang hati berbagi cerita tentang budaya saya.
9. Jika dalam kerja kelompok terdapat perbedaan pendapat, bagaimana kamu menyikapinya?
 - a. Saya merasa tidak nyaman ketika pendapat saya tidak diterima.
 - b. Saya berfokus dan mencari solusi dengan menghargai pendapat teman.
 - c. Saya tidak berpeda, walaupun tidak setuju dengan pendapat teman.
 - d. Saya mengikuti pendapat mayoritas teman, dan menghindari konflik.
10. Apa yang akan kamu lakukan saat ada teman yang baru saja pindah dari luar kota atau luar pulau dan memiliki kebiasaan yang berbeda dengan kamu?
 - a. Saya bangga seperti biasa dan tidak memperhatikan kebiasaan mereka.
 - b. Saya merasa bangga dan merasa penasaran.
 - c. Saya merasa aneh, tetapi tetap mencoba berinteraksi.
 - d. Saya merasa senang berkenalan dan mencoba memahami kebiasaan mereka.
11. Bagaimana sikapmu jika sekelompok dengan teman yang memiliki identitas gender (jenis kelamin) yang berbeda dengan kamu?
 - a. Saya merasa tidak nyaman dan menjauhi mereka.
 - b. Saya berusaha bergaul dan menghargai mereka.
 - c. Saya merasa nyaman dan tidak memperhatikan perbedaan gender mereka.

- a. Saya merasa sedikit canggung, tetapi tetap mau berinteraksi dengan mereka.

12. Jika ada teman yang menggunakan tradisi atau kebiasaan budayanya yang belum kamu kenal, bagaimana sikapmu?
 - a. Saya merasa itu tidak penting dan tidak tertarik untuk ikut belajar.
 - b. Saya mendengarkan tetapi tidak terlalu peduli.
 - c. Saya hanya mendengarkan dan tidak menyayak lebih lanjut.
 - d. Saya tertarik dan ingin mempelajarinya lebih dalam.
13. Jika diberikan tugas untuk menyelesaikan masalah budaya yang kurang dikenal, apa yang akan kamu lakukan?
 - a. Saya mencari berbagai solusi dengan memanfaatkan berbagai sumber referensi yang ada dan mencoba berpikir kreatif untuk menyelesaikan masalah tersebut.
 - b. Saya mencoba mencari solusi, tetapi tidak yakin bisa melakukannya.
 - c. Saya tidak mencoba mencari solusi dan memilih untuk tidak peduli.
 - d. Saya mengikuti solusi yang diberikan teman dan langsung setuju tanpa berpikir lebih lanjut.
14. Saat diberi tugas untuk berdiskusi di dalam kelompok tentang melestarikan budaya daerah, dan beberapa teman mu di kelompok ternyata memiliki ide yang berbeda beda, bagaimana sikapmu?
 - a. Saya tidak berusaha mendengarkan dan mencari solusi.
 - b. Saya mengikuti ide teman saja.
 - c. Saya berdiskusi dengan teman dan mengemukakan pendapat ide tersebut menjadi satu kegiatan yang unik.
 - d. Saya hanya memilih satu ide saja agar adil.
15. Jika diminta untuk mencari solusi kreatif terhadap masalah pelestarian budaya daerah, apa yang akan kamu lakukan?
 - a. Saya hanya mengikuti solusi yang sudah ada tanpa berpikir kritis.
 - b. Saya tidak mencoba mencari solusi kreatif dan menanggapi ide dari orang lain.
 - c. Saya mencoba, tetapi tidak yakin ide saya akan efektif.
 - d. Saya berusaha mencari solusi kreatif dan mencari contoh atau inspirasi pelestarian budaya.

16. Bagaimana sikapmu jika caranya melestarikan budaya berbeda dari teman lain?
 - a. Saya percaya diri karena setiap orang bisa punya cara berbeda.
 - b. Saya sedikit ragu tetapi tetap memperhatikan cara saya.
 - c. Saya ingin mengubah agar sama seperti teman.
 - d. Saya mengikuti cara teman agar sama.
17. Jika diminta untuk menyelesaikan tugas kelompok yang membutuhkan pemikiran kreatif, apa yang akan kamu lakukan?
 - a. Saya mengikuti ide teman tanpa memberikan masukan.
 - b. Saya merasa tidak bisa memberikan ide dan lebih memilih untuk diam.
 - c. Saya berusaha memberikan beberapa ide, tetapi tidak yakin akan hasilnya.
 - d. Saya mencoba berpikir kritis dan memberikan ide-ide kreatif yang membantu kelompok menyelesaikan tugas.
18. Bagaimana sikapmu ketika diminta untuk membuat karya pelestarian budaya yang menggunakan bahan bahan di sekitar?
 - a. Saya tertantang untuk memanfaatkan bahan sekitar secara kreatif dan berbeda.
 - b. Saya merasa kesulitan dan tidak ingin mencoba.
 - c. Saya hanya mengikuti pola yang sudah ada dan tidak berinovasi.
 - d. Saya akan mencoba, tetapi tidak yakin bisa membuatnya dengan baik.
19. Bagaimana sikapmu ketika guru memberikan contoh cara melestarikan budaya daerah?
 - a. Saya hanya menyalin persis seperti contoh guru saja.
 - b. Saya menyalin contoh dari guru tapi ditanya menggunakan bahasa saya sendiri.
 - c. Saya berusaha mengembangkan ide itu kreatif dan mencari solusi yang lebih menarik.
 - d. Saya menambahkan sedikit perubahan dari contoh.
20. Jika diberi tugas untuk mengidentifikasi masalah dalam pelestarian budaya, apa yang akan kamu lakukan?
 - a. Saya merasa kesulitan dan tidak ingin mencoba mengidentifikasi masalah tersebut.

- a. Saya mencoba menganalisis masalah, tetapi tidak berpikir kreatif.
- b. Saya hanya mengikuti pemikiran yang sudah ada tanpa berpikir lebih dalam.
- c. Saya berpikir kritis dan mencari solusi inovatif untuk mengatasi masalah tersebut.
- d. Saya berpikir kritis dan mencari solusi inovatif untuk mengatasi masalah tersebut.

21. Jika diminta untuk membuat desain yang menggambarkan keberagaman budaya, bagaimana kamu menyikapinya?
 - a. Saya berpikir kreatif dan menggabungkan berbagai elemen budaya dengan cara yang baru dan menarik.
 - b. Saya merasa tidak bisa dan tidak tahu harus mulai dari mana.
 - c. Saya mencoba membuat desain, tetapi tidak berani berinovasi.
 - d. Saya merasa tidak bisa dan tidak tahu harus mulai dari mana.
 - e. Saya hanya mengikuti contoh teman dan tidak berusaha menciptakan sesuatu yang baru.
22. Bagaimana sikapmu jika diminta untuk membuat poster tentang pelestarian budaya daerah menggunakan ide kreatifmu sendiri?
 - a. Saya merasa tidak mampu dan tidak ingin membuat poster tersebut.
 - b. Saya hanya menunggu teman untuk memberi ide terlebih dahulu.
 - c. Saya akan mencoba, tetapi tidak yakin dengan ide yang saya miliki.
 - d. Saya merasa tertantang dan ingin membuat poster yang kreatif dan bermakna.
23. Jika diminta untuk menyelesaikan proyek yang melibatkan kreativitas, tetapi kamu kesulitan menemukan ide, apa yang akan kamu lakukan?
 - a. Saya mencoba berpikir kritis dan mencari inspirasi baru untuk menyelesaikan proyek tersebut.
 - b. Saya menyerah dan tidak berusaha lagi.
 - c. Saya mencari ide dari teman-teman, tetapi tidak berani berkepercayaan sendiri.
 - d. Saya menunggu ide teman dan ikut mengerjakannya.
24. Saat diberi kesempatan untuk mengemukakan ide baru dalam proyek budaya, bagaimana kamu menyikapinya?
 - a. Saya merasa itu tugas yang sulit dan lebih memilih tidak memberikan ide.

- a. Saya berani mengembangkan ide-ide baru yang berbeda dan kreatif untuk proyek tersebut.
- b. Saya memberikan beberapa ide, tetapi tidak berani mengembangkan lebih jauh.
- c. Saya lebih memilih mengikuti ide teman tanpa memberikan kontribusi kreatif.

LEMBAR KUESIONER
BERKEBINEKAAN GLOBAL dan KREATIF

Nama : Kenny Anggrita P.
No Absen :
Kelas : 5B

Petunjuk :

- Isilah data diri pada bagian yang disediakan
- Berilah tanda silang pada salah satu jawaban (A,B,C, atau D) yang menurutmu paling sesuai dengan pendapatmu.
- Jika ada hal yang tidak dipahami, silahkan ditanyakan.
- Pastikan semua pertanyaan diisi telah terjawab dan tidak ada yang terlewat.

Bacalah setiap pertanyaan dengan cermat sebelum memilih jawaban.

SELAMAT MENGERJAKAN !

- Jika ada teman yang berasal dari suku Madura, Bali atau suku lain yang berbeda dengan suku kamu, bagaimana sikapmu saat bekerja kelompok dengannya?
 - Saya merasa canggung dan lebih memilih bekerja dengan teman dari budaya yang sama.
 - ☒ Saya bekerja bersama mereka, meskipun merasa sedikit tidak nyaman.
 - Saya senang bekerja dengan mereka dan belajar dari perbedaan kami.
 - Saya tidak mempersalahkan perbedaan dan langsung bekerja sama.
- Bagaimana sikapmu jika sekolah mengundang pembicara asing yang berasal dari daerah lain yang berbeda dari daerahmu, untuk berbicara mengenai budaya mereka di depan kelas?
 - ☒ Saya merasa penasaran, tetapi tidak tahu bagaimana cara berinteraksi.
 - Saya merasa aneh dan tidak tertarik untuk mendengarkan.
 - Saya bergaul seperti biasa tanpa mempersalahkan asal daerah atau budaya mereka.

- Jika ada teman yang berasal dari suku Madura, Bali atau suku lain yang berbeda dengan suku kamu, bagaimana sikapmu saat bekerja kelompok dengannya?
 - Saya merasa canggung dan lebih memilih bekerja dengan teman dari budaya yang sama.
 - ☒ Saya bekerja bersama mereka, meskipun merasa sedikit tidak nyaman.
 - Saya senang bekerja dengan mereka dan belajar dari perbedaan kami.
 - Saya tidak mempersalahkan perbedaan dan langsung bekerja sama.
- Bagaimana sikapmu jika sekolah mengundang pembicara asing yang berasal dari daerah lain yang berbeda dari daerahmu, untuk berbicara mengenai budaya mereka di depan kelas?
 - ☒ Saya merasa penasaran, tetapi tidak tahu bagaimana cara berinteraksi.
 - Saya merasa aneh dan tidak tertarik untuk mendengarkan.
 - Saya bergaul seperti biasa tanpa mempersalahkan asal daerah atau budaya mereka.

- Jika ada teman yang berasal dari suku Madura, Bali atau suku lain yang berbeda dengan suku kamu, bagaimana sikapmu saat bekerja kelompok dengannya?
 - Saya merasa canggung dan lebih memilih bekerja dengan teman dari budaya yang sama.
 - ☒ Saya bekerja bersama mereka, meskipun merasa sedikit tidak nyaman.
 - Saya senang bekerja dengan mereka dan belajar dari perbedaan kami.
 - Saya tidak mempersalahkan perbedaan dan langsung bekerja sama.
- Bagaimana sikapmu jika sekolah mengundang pembicara asing yang berasal dari daerah lain yang berbeda dari daerahmu, untuk berbicara mengenai budaya mereka di depan kelas?
 - ☒ Saya merasa penasaran, tetapi tidak tahu bagaimana cara berinteraksi.
 - Saya merasa aneh dan tidak tertarik untuk mendengarkan.
 - Saya bergaul seperti biasa tanpa mempersalahkan asal daerah atau budaya mereka.

- Jika ada teman yang berasal dari suku Madura, Bali atau suku lain yang berbeda dengan suku kamu, bagaimana sikapmu saat bekerja kelompok dengannya?
 - Saya merasa canggung dan lebih memilih bekerja dengan teman dari budaya yang sama.
 - ☒ Saya bekerja bersama mereka, meskipun merasa sedikit tidak nyaman.
 - Saya senang bekerja dengan mereka dan belajar dari perbedaan kami.
 - Saya tidak mempersalahkan perbedaan dan langsung bekerja sama.
- Bagaimana sikapmu jika sekolah mengundang pembicara asing yang berasal dari daerah lain yang berbeda dari daerahmu, untuk berbicara mengenai budaya mereka di depan kelas?
 - ☒ Saya merasa penasaran, tetapi tidak tahu bagaimana cara berinteraksi.
 - Saya merasa aneh dan tidak tertarik untuk mendengarkan.
 - Saya bergaul seperti biasa tanpa mempersalahkan asal daerah atau budaya mereka.

- Bagaimana sikapmu jika caruma melestarikan budaya berbeda dari teman lain?
 - Saya penanya diri karena setiap orang bisa punya cara berbeda.
 - Saya sedikit ragu tetapi tetap mempertahankan cara saya.
 - ☒ Saya ingin mengubah agar sama seperti teman.
 - Saya mengikuti cara teman agar sama.
- Jika diminta untuk menyelesaikan tugas kelompok yang membutuhkan pemikiran kreatif, apa yang akan kamu lakukan?
 - Saya mengikuti ide teman tanpa memberikan masukan.
 - Saya merasa tidak bisa memberikan ide dan lebih memilih untuk diam.
 - ☒ Saya berusaha memberikan beberapa ide, tetapi tidak yakin akan hasilnya.
 - Saya mencoba berpikir kritis dan memberikan ide-ide kreatif yang membantu kelompok menyelesaikan tugas.
- Bagaimana sikapmu ketika diminta untuk membuat karya pelestarian budaya yang menggunakan bahan bahan di sekitar?
 - Saya tertantang untuk memanfaatkan bahan sekitar secara kreatif dan berbeda.
 - Saya merasa kesulitan dan tidak ingin mencoba.
 - ☒ Saya hanya mengikuti pola yang sudah ada dan tidak berinovasi.
 - Saya akan mencoba, tetapi tidak yakin bisa membuatnya dengan baik.
- Bagaimana sikapmu ketika guru memberikan contoh cara melestarikan budaya daerah?
 - Saya hanya menyalin persis seperti contoh guru saja.
 - Saya menyalin contoh dari guru tapi dimula menggunakan bahasa saya sendiri.
 - ☒ Saya berusaha mengembangkan ide-ide kreatif dan inovatif solusi yang lebih menarik.
 - Saya menambahkan sedikit perubahan dari contoh.
- Jika diberi tugas untuk mengidentifikasi masalah dalam pelestarian budaya, apa yang akan kamu lakukan?
 - Saya merasa kesulitan dan tidak ingin mencoba menganalisis masalah tersebut.

- Bagaimana sikapmu jika caruma melestarikan budaya berbeda dari teman lain?
 - Saya penanya diri karena setiap orang bisa punya cara berbeda.
 - Saya sedikit ragu tetapi tetap mempertahankan cara saya.
 - ☒ Saya ingin mengubah agar sama seperti teman.
 - Saya mengikuti cara teman agar sama.
- Jika diminta untuk menyelesaikan tugas kelompok yang membutuhkan pemikiran kreatif, apa yang akan kamu lakukan?
 - Saya mengikuti ide teman tanpa memberikan masukan.
 - Saya merasa tidak bisa memberikan ide dan lebih memilih untuk diam.
 - ☒ Saya berusaha memberikan beberapa ide, tetapi tidak yakin akan hasilnya.
 - Saya mencoba berpikir kritis dan memberikan ide-ide kreatif yang membantu kelompok menyelesaikan tugas.
- Bagaimana sikapmu ketika diminta untuk membuat karya pelestarian budaya yang menggunakan bahan bahan di sekitar?
 - Saya tertantang untuk memanfaatkan bahan sekitar secara kreatif dan berbeda.
 - Saya merasa kesulitan dan tidak ingin mencoba.
 - ☒ Saya hanya mengikuti pola yang sudah ada dan tidak berinovasi.
 - Saya akan mencoba, tetapi tidak yakin bisa membuatnya dengan baik.
- Bagaimana sikapmu ketika guru memberikan contoh cara melestarikan budaya daerah?
 - Saya hanya menyalin persis seperti contoh guru saja.
 - Saya menyalin contoh dari guru tapi dimula menggunakan bahasa saya sendiri.
 - ☒ Saya berusaha mengembangkan ide-ide kreatif dan inovatif solusi yang lebih menarik.
 - Saya menambahkan sedikit perubahan dari contoh.
- Jika diberi tugas untuk mengidentifikasi masalah dalam pelestarian budaya, apa yang akan kamu lakukan?
 - Saya merasa kesulitan dan tidak ingin mencoba menganalisis masalah tersebut.

Lampiran 14. Hasil Rerata Kuesioner Awal Peserta didik

Nama	Menghargai keberagaman budaya dan perbedaan.						Bersikap toleran dan saling menghormati			Bekerja sama tanpa membedakan latar belakang		Punya rasa bangga pada budaya sendiri	Rata-Rata
	2	4	5	6	7	12	3	9	11	1	10	8	
ABR	1,00	3,00	3,00	2,00	3,00	3,00	1,00	2,00	2,00	3,00	1,00	2,00	2,17
ARL	4,00	3,00	3,00	3,00	2,00	4,00	2,00	2,00	2,00	1,00	2,00	1,00	2,42
BCM	3,00	2,00	2,00	2,00	3,00	2,00	2,00	1,00	1,00	2,00	2,00	2,00	2,00
BAW	3,00	2,00	2,00	3,00	4,00	2,00	2,00	2,00	1,00	1,00	3,00	2,00	2,25
CDF	2,00	2,00	1,00	2,00	1,00	2,00	2,00	2,00	1,00	2,00	2,00	2,00	1,75
DIP	1,00	1,00	2,00	3,00	2,00	1,00	1,00	2,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,42
HBR	2,00	2,00	3,00	1,00	2,00	1,00	2,00	1,00	1,00	2,00	2,00	3,00	1,83
JK	2,00	2,00	1,00	1,00	2,00	2,00	1,00	1,00	2,00	1,00	2,00	3,00	1,67
KAP	3,00	3,00	3,00	2,00	1,00	1,00	1,00	3,00	3,00	2,00	3,00	2,00	2,25
NDK	2,00	2,00	2,00	1,00	1,00	2,00	2,00	1,00	2,00	2,00	1,00	2,00	1,67
MRDR	3,00	1,00	1,00	2,00	2,00	1,00	3,00	3,00	3,00	3,00	2,00	1,00	2,08
MBAS	1,00	2,00	2,00	3,00	2,00	1,00	2,00	2,00	2,00	1,00	1,00	2,00	1,75
NIA	2,00	1,00	2,00	3,00	2,00	2,00	3,00	2,00	2,00	2,00	2,00	1,00	2,00
VHA	2,00	1,00	3,00	1,00	1,00	2,00	2,00	3,00	1,00	2,00	1,00	3,00	1,83
DN	1,00	2,00	1,00	2,00	1,00	3,00	1,00	1,00	2,00	3,00	2,00	1,00	1,67
rerata	2,13	1,93	2,07	2,07	1,93	1,93	1,80	1,87	1,73	1,87	1,80	1,87	1,91

Nama	Mengutarakan ide atau gagasan sendiri		Mengembangkan ide dan mencoba cara baru				Menghasilkan karya atau solusi kreatif				Tidak mudah menyerah		Rerata
	17	24	14	15	16	19	18	20	21	22	13	23	
ABR	2,00	3,00	2,00	2,00	2,00	3,00	1,00	3,00	1,00	3,00	4,00	2,00	2,33
ARL	2,00	2,00	3,00	3,00	2,00	4,00	1,00	2,00	2,00	1,00	1,00	1,00	2,00
BCM	2,00	2,00	2,00	2,00	3,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2,08
BAW	1,00	2,00	2,00	1,00	4,00	1,00	1,00	1,00	2,00	3,00	3,00	1,00	1,83
CDF	2,00	2,00	1,00	2,00	1,00	2,00	3,00	2,00	1,00	2,00	2,00	2,00	1,83
DIP	1,00	1,00	2,00	3,00	2,00	1,00	3,00	1,00	2,00	2,00	1,00	1,00	1,67
HBR	2,00	1,00	2,00	4,00	2,00	1,00	2,00	1,00	1,00	2,00	2,00	3,00	1,92
JK	2,00	1,00	3,00	1,00	2,00	2,00	1,00	1,00	2,00	1,00	2,00	3,00	1,75
KAP	1,00	2,00	1,00	1,00	1,00	1,00	2,00	2,00	2,00	1,00	3,00	2,00	1,58
NDK	2,00	2,00	2,00	1,00	1,00	1,00	2,00	1,00	2,00	2,00	1,00	2,00	1,58
MRDR	2,00	1,00	1,00	2,00	1,00	1,00	2,00	2,00	1,00	2,00	2,00	1,00	1,50
MBAS	1,00	2,00	2,00	2,00	2,00	1,00	2,00	2,00	1,00	1,00	1,00	2,00	1,58
NIA	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	1,00	2,00	2,00	1,00	1,00	2,00	1,75
VHA	2,00	1,00	2,00	1,00	1,00	2,00	2,00	2,00	3,00	3,00	1,00	3,00	1,92
DN	1,00	2,00	1,00	2,00	1,00	3,00	1,00	1,00	2,00	3,00	2,00	1,00	1,67
rerata	1,67	1,73	1,87	1,93	1,80	1,80	1,73	1,67	1,73	1,93	1,87	1,87	1,79

Lampiran 15. Hasil Kuesioner Akhir Peserta didik

LEMBAR KUESIONER
BERKREBINEKSIAN GLOBA dan KREATIF

Nama : 18055
No Absen : 50
Kelas : 50

Petunjuk
1. Isilah dan beri tanda bagian yang dikehendaki
2. Berilah tanda silang pada titik atau simbol (X, O, atau O) yang menunjukkan pilihan sesuai dengan pernyataan.
3. Jika ada hal yang tidak dipahami, silahkan ditanyakan.
4. Setelah selesai mengerjakan, jangan lupa menyerahkan dan tidak ada yang terlewat.

Berilah setiap pernyataan dengan tanda silang sesuai dengan jawabanmu.

SELAMAT MENGERJAKAN !

1. Jika ada teman yang berasal dari suku Minangkabau, Batak atau suku lain yang berbeda dengan suku kamu, bagaimana sikapmu saat bekerja kelompok dengannya?
a. Saya merasa senang dan lebih memilih bekerja dengan teman dari suku yang sama.
b. Saya bekerja bersama mereka, meskipun merasa sedikit tidak nyaman.
c. Saya senang bekerja dengan mereka dan belajar dari perbedaan kami.
d. Saya tidak mempermalukan perbedaan dan langsung bekerja sama.

2. Bagaimana sikapmu jika sekolah mengadakan pemilihan siswa yang berasal dari suku lain yang berbeda dari daerahmu, untuk bekerja sebagai bawahan mereka di bagian kelas?
a. Saya merasa penasaran, tetapi tidak tahu bagaimana cara berinteraksi.
b. Saya merasa aneh dan tidak tertarik untuk menundukkan.
c. Saya berpikir seperti biasa tanpa mempermalukan asal daerah atau budaya mereka.

3. Bagaimana sikapmu jika ada teman di sekolah yang memiliki latar belakang sosial (misalnya: yang kurang beruntung atau kaya) yang berbeda dengan kamu?
a. Saya merasa tidak nyaman dan menghindari mereka.
b. Saya berusaha berinteraksi dan mengabaikan perbedaan tersebut.
c. Saya merasa nyaman tetapi tidak mempermalukan perbedaan antar belakang mereka.
d. Saya merasa mengagumi tetapi tetap berinteraksi jika perlu.

4. Bagaimana sikapmu jika diminta untuk menghadiri acara tradisional (misalnya: pentas seni atau festival) dari daerah lain?
a. Saya sangat antusias dan ingin berpartisipasi dalam acara tersebut.
b. Saya merasa penasaran, tetapi tetap saja jika diminta.
c. Saya merasa tidak nyaman dan memilih untuk tidak ikut.
d. Saya sangat antusias dan ingin belajar tentang acara tersebut.

5. Jika mendengar teman berbicara hal yang bertentangan dengan nilai-nilai, bagaimana sikapmu?
a. Saya menegur teman atau guru untuk memberi penjelasan lebih lanjut.
b. Saya mencari informasi lebih lanjut dan menjelaskan bahwa hal itu tidak benar.
c. Saya merasa tidak nyaman tetapi ikut mengikutinya karena teman-teman yang lain.
d. Saya ikut mengikutinya dan ikut menyebarkan cerita itu ke orang lain.

6. Saat berbicara tentang budaya lain, bagaimana sikapmu terhadap perbedaan budaya yang ada?
a. Saya merasa bangga saya yang sudah dan lebih baik dari budaya lain.
b. Saya mengakui perbedaan tetapi tetap merasa rendah.
c. Saya sangat mengagumi kebudayaan dan ingin belajar lebih banyak.
d. Saya hanya mengagumi jika itu budaya yang saya sukai.

7. Bagaimana sikapmu jika ada teman sekolah yang memiliki kebiasaan makan yang berbeda dari kebiasaanmu (misalnya: tidak makan daging atau tidak makan makanan tertentu karena alasan agama atau kesehatan)?
a. Saya menghormati dan tidak peduli dengan perbedaan tersebut.
b. Saya merasa tidak nyaman dan memilih untuk tidak makan bersama mereka.
c. Saya merasa senang dan ingin mencoba makanan mereka.
d. Saya merasa aneh dan ingin bertanya tentang alasan mereka.

8. Bagaimana sikapmu jika diminta untuk berbagi cerita tentang budaya daerahmu dengan teman sekelas?
a. Saya merasa malu dan tidak ingin cerita.
b. Saya akan bercerita tentang budaya daerahku jika diminta.
c. Saya merasa sedikit malu karena merasa kurang siap.
d. Saya dengan senang hati berbagi cerita tentang budaya saya.

9. Jika dalam kerja kelompok terdapat perbedaan pendapat, bagaimana kamu menyelesaikannya?
a. Saya merasa tidak nyaman ketika pendapat saya tidak diterima.
b. Saya berdiskusi dan mencari solusi dengan mengabaikan pendapat teman.
c. Saya tidak berespon, menunggu teman yang lain untuk memutuskan.
d. Saya mengikuti pendapat mayoritas teman, meski mengabaikan konflik.

10. Apa yang akan kamu lakukan saat ada teman yang bersikap pilih kasih atau hanya mau berurusan dengan teman yang berasal dari daerah yang sama?
a. Saya merasa seperti biasa dan tidak mempermalukan perbedaan mereka.
b. Saya merasa aneh, tetapi tetap mencoba berinteraksi.
c. Saya merasa senang berurusan dan mencoba memahami kebiasaan mereka.
d. Saya merasa marah dan memilih untuk mengabaikan mereka.

11. Bagaimana sikapmu jika seandainya dengan teman yang memiliki identitas gender (transgender) yang berbeda dengan kamu?
a. Saya merasa tidak nyaman dan memilih untuk mengabaikan mereka.
b. Saya berusaha bergaul dan menghormati mereka.
c. Saya merasa nyaman dan tidak mempermalukan perbedaan gender mereka.

12. Jika ada teman yang mempermalukan tradisi atau kebiasaan budayanya yang berbeda dari kamu, bagaimana sikapmu?
a. Saya merasa itu tidak penting dan tidak peduli untuk ikut belajar.
b. Saya menegur teman tetapi tidak terlalu peduli.
c. Saya hanya menundukkan dan tidak menanyakannya lebih lanjut.
d. Saya tertarik dan ingin mempelajarinya lebih dalam.

13. Jika diberikan tugas untuk menyelesaikan masalah budaya yang kurang dikenal, apa yang akan kamu lakukan?
a. Saya mencari informasi tentang budaya tersebut melalui sumber yang kredibel.
b. Saya mencoba mencari solusi, tetapi tidak yakin bisa melakukannya.
c. Saya tidak mencoba mencari solusi dan memilih untuk tidak peduli.
d. Saya mengikuti solusi yang diberikan teman dan langsung tanpa berpikir lebih lanjut.

14. Saat diberi tugas untuk berdiskusi di dalam kelompok tentang kebudayaan budaya daerah, dan beberapa teman mu di kelompok tersebut memiliki ide yang berbeda-beda, bagaimana sikapmu?
a. Saya tidak berusaha menundukkan dan mencari solusi.
b. Saya mengikuti ide teman saja.
c. Saya berdiskusi dengan teman dan mengembangkan beberapa ide tersebut menjadi satu kegiatan yang unik.
d. Saya hanya memilih satu ide saja agar adil.

15. Jika diminta untuk mencari solusi kreatif terhadap masalah pelestarian budaya daerah, apa yang akan kamu lakukan?
a. Saya hanya mengikuti solusi yang sudah ada tanpa berpikir kritis.
b. Saya tidak mencoba mencari solusi kreatif dan menunggu ide dari orang lain.
c. Saya mencoba, tetapi tidak yakin ide saya akan efektif.
d. Saya berusaha mencari solusi kreatif dan inovatif untuk menjaga pelestarian budaya.

16. Bagaimana sikapmu jika diminta untuk membuat karya seni budaya yang menggunakan bahan-bahan daur ulang?
a. Saya tertarik dan ingin mencoba.
b. Saya merasa kesulitan dan tidak ingin mencoba.
c. Saya hanya mengikuti pola yang sudah ada dan tidak berinovasi.
d. Saya akan mencoba, tetapi tidak yakin bisa membuatnya dengan baik.

17. Jika diminta untuk menyelesaikan tugas kelompok yang membutuhkan pemikiran kreatif, apa yang akan kamu lakukan?
a. Saya mengikuti ide teman tanpa memberikan masukan.
b. Saya merasa tidak bisa memberikan ide dan lebih memilih untuk diam.
c. Saya berusaha memberikan beberapa ide, tetapi tidak yakin akan berhasil.
d. Saya mencoba berpikir kritis dan memberikan ide-ide kreatif yang membantu kelompok menyelesaikan tugas.

18. Bagaimana sikapmu ketika diminta untuk membuat karya seni budaya yang menggunakan bahan-bahan daur ulang?
a. Saya tertarik dan ingin mencoba.
b. Saya merasa kesulitan dan tidak ingin mencoba.
c. Saya hanya mengikuti pola yang sudah ada dan tidak berinovasi.
d. Saya akan mencoba, tetapi tidak yakin bisa membuatnya dengan baik.

19. Bagaimana sikapmu ketika guru memberikan contoh cara melestarikan budaya daerah?
a. Saya hanya menyalin persis seperti contoh guru saja.
b. Saya menyalin contoh dari guru tapi ditulis menggunakan bahasa saya sendiri.
c. Saya berusaha mengembangkan ide-ide kreatif dan inovatif solusi yang lebih menarik.
d. Saya menambahkan sedikit perubahan dari contoh.

20. Jika diberi tugas untuk mengidentifikasi masalah dalam pelestarian budaya, apa yang akan kamu lakukan?
a. Saya merasa kesulitan dan tidak ingin mencoba menganalisis masalah tersebut.

21. Jika diminta untuk membuat desain yang menggambarkan keberagaman budaya, bagaimana kamu menyikapinya?
a. Saya berpikir kreatif dan menggabungkan berbagai elemen budaya dengan cara yang baru dan menarik.
b. Saya merasa tidak bisa dan tidak tahu harus mulai dari mana.
c. Saya mencoba membuat desain, tetapi tidak berani berinovasi.
d. Saya merasa tidak bisa dan tidak tahu harus mulai dari mana.
e. Saya hanya mengikuti contoh teman dan tidak berusaha menciptakan sesuatu yang baru.

22. Bagaimana sikapmu jika diminta untuk membuat poster tentang pelestarian budaya daerah menggunakan ide kreatifmu sendiri?
a. Saya merasa tidak mampu dan tidak ingin membuat poster tersebut.
b. Saya hanya menunggu teman untuk memberi ide terlebih dahulu.
c. Saya akan mencoba, tetapi tidak yakin dengan ide yang saya miliki.
d. Saya merasa tertantang dan ingin membuat poster yang kreatif dan bermakna.

23. Jika diminta untuk menyelesaikan proyek yang melibatkan kreativitas, tetapi kamu kesulitan menemukan ide, apa yang akan kamu lakukan?
a. Saya mencoba berpikir kritis dan mencari inspirasi baru untuk menyelesaikan proyek tersebut.
b. Saya menyerah dan tidak berusaha lagi.
c. Saya mencari ide dari teman-teman, tetapi tidak berani bereksperimen sendiri.
d. Saya menunggu ide teman dan ikut mengerjakannya.

24. Saat diberi kesempatan untuk mengembangkan ide baru dalam proyek budaya, bagaimana kamu menyikapinya?
a. Saya merasa itu tugas yang sulit dan lebih memilih tidak memberikan ide.

25. Bagaimana sikapmu jika diminta untuk membuat karya seni budaya yang menggunakan bahan-bahan daur ulang?
a. Saya tertarik dan ingin mencoba.
b. Saya merasa kesulitan dan tidak ingin mencoba.
c. Saya hanya mengikuti pola yang sudah ada dan tidak berinovasi.
d. Saya akan mencoba, tetapi tidak yakin bisa membuatnya dengan baik.

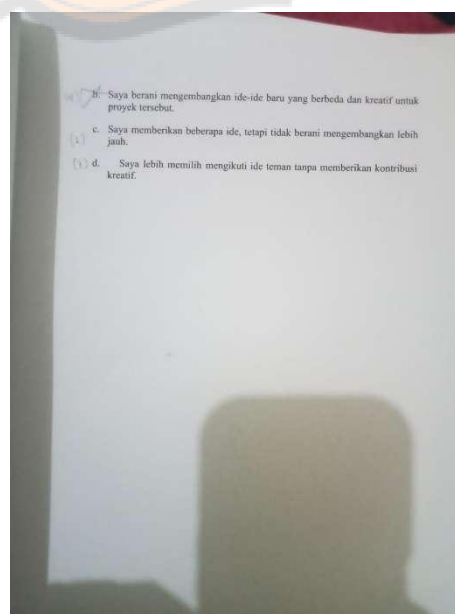
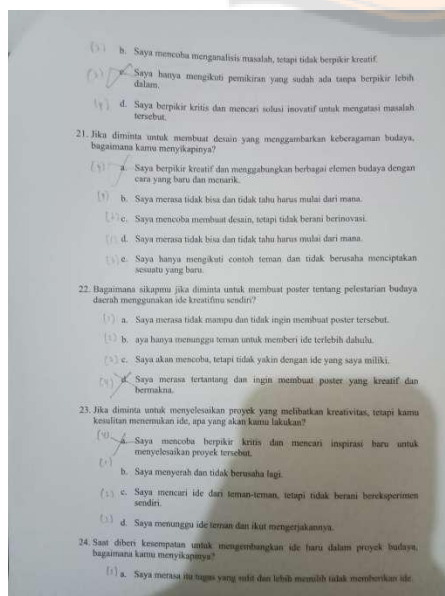
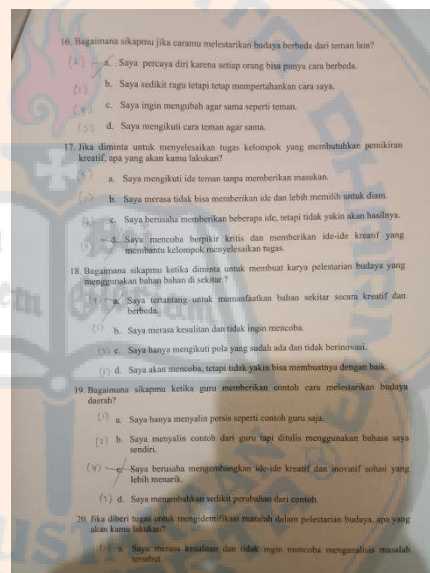
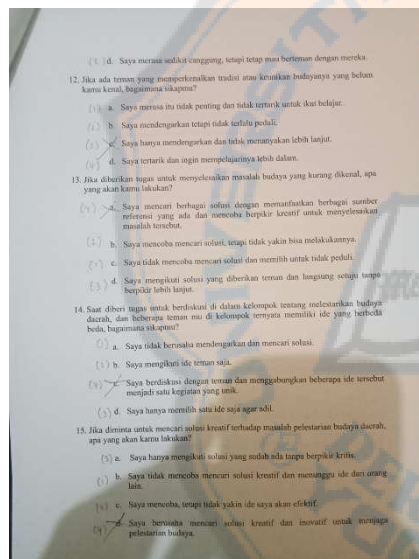
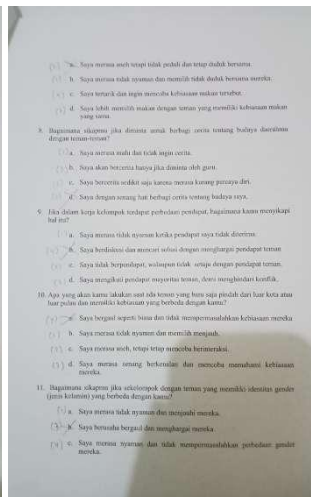
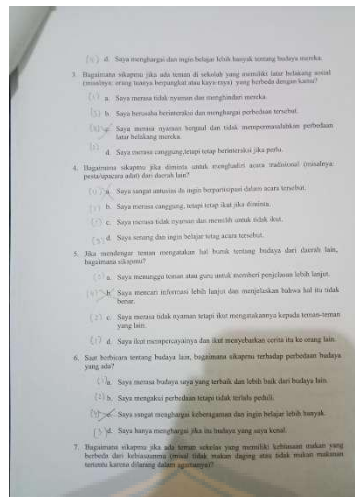
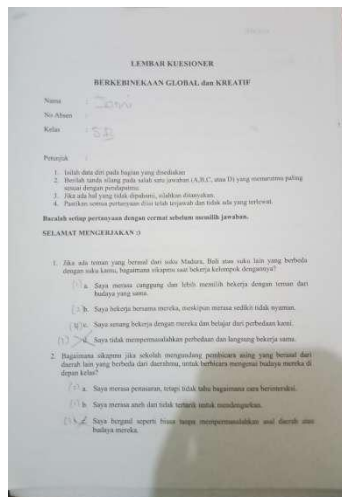
26. Bagaimana sikapmu jika diminta untuk membuat karya seni budaya yang menggunakan bahan-bahan daur ulang?
a. Saya tertarik dan ingin mencoba.
b. Saya merasa kesulitan dan tidak ingin mencoba.
c. Saya hanya mengikuti pola yang sudah ada dan tidak berinovasi.
d. Saya akan mencoba, tetapi tidak yakin bisa membuatnya dengan baik.

27. Bagaimana sikapmu jika diminta untuk membuat karya seni budaya yang menggunakan bahan-bahan daur ulang?
a. Saya tertarik dan ingin mencoba.
b. Saya merasa kesulitan dan tidak ingin mencoba.
c. Saya hanya mengikuti pola yang sudah ada dan tidak berinovasi.
d. Saya akan mencoba, tetapi tidak yakin bisa membuatnya dengan baik.

28. Bagaimana sikapmu jika diminta untuk membuat karya seni budaya yang menggunakan bahan-bahan daur ulang?
a. Saya tertarik dan ingin mencoba.
b. Saya merasa kesulitan dan tidak ingin mencoba.
c. Saya hanya mengikuti pola yang sudah ada dan tidak berinovasi.
d. Saya akan mencoba, tetapi tidak yakin bisa membuatnya dengan baik.

29. Bagaimana sikapmu jika diminta untuk membuat karya seni budaya yang menggunakan bahan-bahan daur ulang?
a. Saya tertarik dan ingin mencoba.
b. Saya merasa kesulitan dan tidak ingin mencoba.
c. Saya hanya mengikuti pola yang sudah ada dan tidak berinovasi.
d. Saya akan mencoba, tetapi tidak yakin bisa membuatnya dengan baik.

30. Bagaimana sikapmu jika diminta untuk membuat karya seni budaya yang menggunakan bahan-bahan daur ulang?
a. Saya tertarik dan ingin mencoba.
b. Saya merasa kesulitan dan tidak ingin mencoba.
c. Saya hanya mengikuti pola yang sudah ada dan tidak berinovasi.
d. Saya akan mencoba, tetapi tidak yakin bisa membuatnya dengan baik.

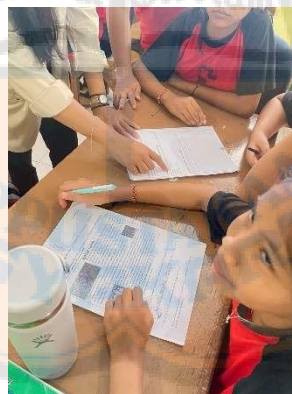


Lampiran 16. Hasil Rerata Kuesioner Akhir Peserta didik

Nama	Menghargai keberagaman budaya dan perbedaan.						Bersikap toleran dan saling menghormati			Bekerja sama tanpa membedakan latar belakang		Punya rasa bangga pada budaya sendiri	Rata-Rata
	2	4	5	6	7	12	3	9	11	1	10	8	
ABR	4,00	4,00	2,00	2,00	4,00	3,00	3,00	2,00	3,00	4,00	4,00	4,00	3,25
ARL	3,00	4,00	4,00	4,00	3,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	2,00	4,00	3,83
BCM	4,00	3,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	3,00	4,00	4,00	3,00	3,00	3,67
BAW	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	3,00	4,00	4,00	4,00	3,00	3,00	4,00	3,83
CDF	3,00	3,00	4,00	4,00	3,00	3,00	3,00	4,00	4,00	4,00	3,00	4,00	3,50
DIP	4,00	3,00	4,00	4,00	4,00	3,00	4,00	4,00	4,00	3,00	4,00	3,00	3,67
HBR	3,00	3,00	3,00	4,00	3,00	4,00	4,00	3,00	3,00	4,00	4,00	4,00	3,58
JK	3,00	4,00	3,00	3,00	3,00	4,00	2,00	4,00	2,00	3,00	2,00	2,00	3,08
KAP	2,00	3,00	4,00	4,00	4,00	3,00	3,00	4,00	3,00	4,00	4,00	4,00	3,50
NDK	4,00	4,00	4,00	4,00	3,00	4,00	4,00	4,00	3,00	3,00	4,00	3,00	3,67
MRDR	4,00	4,00	3,00	4,00	2,00	2,00	4,00	3,00	4,00	4,00	3,00	4,00	3,42
MBAS	3,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	3,00	3,00	3,00	4,00	2,00	3,50
NIA	4,00	3,00	4,00	3,00	3,00	3,00	3,00	4,00	4,00	4,00	2,00	4,00	3,42
VHA	4,00	3,00	4,00	4,00	4,00	3,00	4,00	4,00	3,00	4,00	4,00	4,00	3,75
DN	4,00	4,00	3,00	4,00	4,00	4,00	3,00	4,00	4,00	4,00	3,00	4,00	3,75
rerata	3,53	3,53	3,60	3,73	3,47	3,40	3,53	3,60	3,47	3,67	3,27	3,53	3,56

Nama	Mengutarakan ide atau gagasan sendiri		Mengembangkan ide dan mencoba cara baru				Menghasilkan karya atau solusi kreatif				Tidak mudah menyerah		Rerata
	17	24	14	15	16	19	18	20	21	22	13	23	
ABR	4,00	4,00	3,00	4,00	4,00	3,00	3,00	3,00	3,00	4,00	4,00	4,00	3,67
ARL	4,00	4,00	4,00	3,00	3,00	4,00	3,00	4,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,33
BCM	3,00	3,00	4,00	4,00	4,00	3,00	4,00	4,00	3,00	4,00	4,00	4,00	3,75
BAW	4,00	4,00	3,00	3,00	4,00	4,00	4,00	3,00	4,00	4,00	4,00	3,00	3,67
CDF	4,00	3,00	3,00	4,00	3,00	3,00	3,00	3,00	4,00	4,00	4,00	4,00	3,58
DIP	3,00	2,00	4,00	3,00	4,00	3,00	4,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,17
HBR	3,00	3,00	4,00	4,00	3,00	3,00	4,00	3,00	4,00	4,00	4,00	4,00	3,67
JK	4,00	4,00	4,00	3,00	3,00	4,00	4,00	3,00	3,00	4,00	3,00	3,00	3,50
KAP	3,00	3,00	3,00	4,00	4,00	4,00	3,00	4,00	3,00	3,00	4,00	3,00	3,42
NDK	2,00	4,00	2,00	2,00	3,00	4,00	4,00	3,00	4,00	2,00	3,00	4,00	3,17
MRDR	4,00	3,00	4,00	4,00	4,00	4,00	3,00	4,00	4,00	4,00	3,00	3,00	3,50
MBAS	4,00	4,00	3,00	4,00	4,00	3,00	4,00	3,00	3,00	4,00	2,00	4,00	3,50
NIA	3,00	3,00	3,00	4,00	3,00	4,00	4,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,17
VHA	4,00	3,00	4,00	3,00	2,00	2,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	3,67
DN	3,00	3,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	3,00	4,00	2,00	3,58
rerata	3,47	3,33	3,47	3,53	3,47	3,47	3,67	3,40	3,47	3,53	3,47	3,40	3,49

Lampiran 17. Dokumentasi Kegiatan



Lampiran 18. Dokumentasi Hasil Kerja Peserta Didik

RUANG KREATOR

Instruksi untuk Siswa: Kerjakan bagian ini bersama kelompokmu sebelum kalian menggambar di kertas besar!

LANGKAH 1 : KUMPULKAN IDE

Tuliskan kata-kata yang terlintas di pikiranmu saat mendengar kasus budaya kelompokmu (contoh: Keren, Jagja, Jangan Hilang, Bangga).

Kata-kata seru kelompok kami :

1. jagja	3. cantik	5. disiplin
2. indah	4. jaga diri	

LANGKAH 2 : RANCANG KALIMAT SLOGAN

Susunlah kata-kata di atas menjadi 2 pilihan kalimat ajakan yang menarik. Pilih satu yang paling keren!

- Pilihan A: Ayo kita belajar mengenal budaya kita dengan profesional
- Pilihan B: Ayo kita semua melestarikan budaya kita dengan profesional
- Pilihan C: Ayo kita belajar bersama

KALIMAT YANG KAMI PILIH : >

LANGKAH 3 : GAMBAR SKETSA KASAR

Gunakan kata-kata di bawah ini untuk menggambar coretan kasar. Di mana letak tulisan? Di mana letak gambar pendukungnya? (Jangan takut salah, ini baru coretan!)



RUANG KREATOR

Instruksi untuk Siswa: Kerjakan bagian ini bersama kelompokmu sebelum kalian menggambar di kertas besar!

LANGKAH 1 : KUMPULKAN IDE

Tuliskan kata-kata yang terlintas di pikiranmu saat mendengar kasus budaya kelompokmu (contoh: Keren, Jagja, Jangan Hilang, Bangga).

Kata-kata seru kelompok kami :

1. Ayo	3. Batik nitik	5.
2. melestarikan	4.	

LANGKAH 2 : RANCANG KALIMAT SLOGAN

Susunlah kata-kata di atas menjadi 2 pilihan kalimat ajakan yang menarik. Pilih satu yang paling keren!

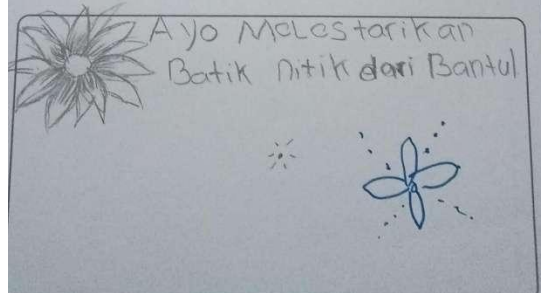
- Pilihan A: Ayo melestarikan batik nitik
- Pilihan B: Ayo melestarikan batik nitik dari Bantul
- Pilihan C:

KALIMAT YANG KAMI PILIH : >

Ayo melestarikan Batik nitik dari Bantul

LANGKAH 3 : GAMBAR SKETSA KASAR

Gunakan kata-kata di bawah ini untuk menggambar coretan kasar. Di mana letak tulisan? Di mana letak gambar pendukungnya? (Jangan takut salah, ini baru coretan!)



RUANG KREATOR

Instruksi untuk Siswa: Kerjakan bagian ini bersama kelompokmu sebelum kalian menggambar di kertas besar!

LANGKAH 1 : KUMPULKAN IDE

Tuliskan kata-kata yang terlintas di pikiranmu saat mendengar kasus budaya kelompokmu (contoh: Keren, Jogja, Jangan Hilang, Bangga).

Kata-kata seru kelompok kami :

1. Kue kipo
2. enak
3. rasanya di lidah berujung
4. terbuat dari adonan kentang berbau Tepung ketan
- 5.

LANGKAH 2 : RANCANG KALIMAT SLOGAN

Susunlah kata-kata di atas menjadi 2 pilihan kalimat ajakan yang menarik. Pilih satu yang paling keren!

- pilihan A: **Ayo Lestarikan budaya makanan**
- Pilihan B: **Posting video tentang kue kipo**
- Pilihan C:

KALIMAT YANG KAMI PILIH : >

Pilihan A

LANGKAH 3 : GAMBAR SKETSA KASAR

Gunakan kotak di bawah ini untuk menggambar coretan kasar. Di mana letak tulisan? Di mana letak gambar pendukungnya? (Jangan takut salah, ini baru coretan!)

RUANG KREATOR

Instruksi untuk Siswa: Kerjakan bagian ini bersama kelompokmu sebelum kalian menggambar di kertas besar!

LANGKAH 1 : KUMPULKAN IDE

Tuliskan kata-kata yang terlintas di pikiranmu saat mendengar kasus budaya kelompokmu (contoh: Keren, Jogja, Jangan Hilang, Bangga).

Kata-kata seru kelompok kami :

1. lestarikan
2. memperkenalkan
3. menghargai
4. kesan positif
5. pelajari

LANGKAH 2 : RANCANG KALIMAT SLOGAN

Susunlah kata-kata di atas menjadi 2 pilihan kalimat ajakan yang menarik. Pilih satu yang paling keren!

- pilihan A: **Ayo teman-teman kita ngomong bahasa Jawa!**
- Pilihan B: **Ayo teman-teman kita Lestarkan batik batik!**
- Pilihan C:

KALIMAT YANG KAMI PILIH : >

Ayo teman-teman kita ngomong bahasa Jawa!

LANGKAH 3 : GAMBAR SKETSA KASAR

Gunakan kotak di bawah ini untuk menggambar coretan kasar. Di mana letak tulisan? Di mana letak gambar pendukungnya? (Jangan takut salah, ini baru coretan!)

Nama anggota kelompok:
Alm, Haka, Clio

Kelompok : 3

Petunjuk Pengerjaan
Bacalah cerita di bawah ini kemudian diskusikan jawaban bersama dengan anggota kelompok mu !!

Tujuan pembelajaran :
melalui kegiatan ini, siswa diharapkan mampu memahami pentingnya melestarikan budaya daerah serta menunjukan sikap peduli terhadap budaya lokal

TARI SRIMPI

Tari Srimpi merupakan salah satu tarian tradisional yang berasal dari Yogyakarta dan sering ditampilkan dalam acara adat maupun pertunjukan budaya. Tarian ini memiliki gerakan yang lembut, anggun, dan penuh makna. Tari Srimpi biasanya dibawakan secara berkelompok dengan iringan musik tradisional yang khas. Tarian ini mencerminkan keindahan seni dan kekayaan budaya daerah. Selain sebagai hiburan, tari tradisional juga menjadi bagian dari warisan budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan.



Namun, saat ini tidak semua anak mengenal atau memiliki kesempatan untuk melihat pertunjukan tari tradisional karena perkembangan zaman dan hiburan modern yang semakin beragam. Jika tidak dilestarikan sejak dini, tarian tradisional dapat semakin jarang dipelajari dan ditampilkan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menghargai dan melestarikan seni tari sebagai bagian dari budaya bangsa.



pertanyaan diskusi

1. Apa kebudayaan yang sedang dibahas dalam teks tersebut?
Tari Srimpi
2. Mengapa Tari Srimpi mulai jarang dikenal atau diminati lagi? jelaskan pendapat kelompokmu?
karena perkembangan zaman dan hiburan modern yang semakin beragam
3. Apa yang terjadi tari tradisional seperti Tari Srimpi tidak dilestarikan?
bidak ada budaya era klsional yang dikenal anak anak zaman sekarang
4. Apakah kamu pernah melihat kejadian serupa di lingkunganmu? jelaskan!
tidak ada
5. diskusikan dan tuliskan minimal 2 cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan tari tradisional disekolah atau di lingkungan sekitari
mengajarkan budaya daerah kepada orang lain dan anak anak muda mengajak anak anak muda untuk melihat pameran budaya daerah

Nama anggota kelompok:
1. Haka
2. Alm
3. Clio

Kelompok : 4

Petunjuk Pengerjaan
Bacalah cerita di bawah ini kemudian diskusikan jawaban bersama dengan anggota kelompok mu !!

Tujuan pembelajaran :
melalui kegiatan ini, siswa diharapkan mampu memahami pentingnya melestarikan budaya daerah serta menunjukan sikap peduli terhadap budaya lokal

BAHASA DAERAH

Bahasa daerah merupakan salah satu identitas budaya suatu daerah. Di Yogyakarta, masyarakat banyak menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di lingkungan sekitar, maupun dalam kegiatan budaya. Bahasa daerah tetap hanya digunakan untuk kebutuhan resmi juga mengandung nilai sopan santun dan tata krama yang mencerminkan karakter masyarakat.

Namun, di era modern saat ini, banyak anak lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing, terutama saat berkomunikasi melalui media sosial dan teknologi. Akibatnya, penggunaan bahasa daerah menjadi semakin berkurang dalam kehidupan sehari-hari.

Jika tidak dibiasakan sejak dini, bahasa daerah dapat semakin jarang digunakan oleh generasi muda. Oleh karena itu, kita perlu menjaga dan melestarikan bahasa daerah dengan menggunakannya dalam situasi yang tepat, agar tetap dikenal dan diwariskan kepada generasi berikutnya.



pertanyaan diskusi

1. Apa kebudayaan yang sedang dibahas dalam teks tersebut?
Bahasa Daerah Jawa
2. Mengapa Bahasa daerah mulai jarang dikenal atau diminati lagi? jelaskan pendapat kelompokmu? karena
di era modern saat ini banyak anak lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing
3. Apa yang terjadi jika bahasa daerah seperti bahasa Jawa tidak dilestarikan?
Akibatnya, penggunaan bahasa daerah mulai semakin berkurang dalam kehidupan sehari-hari
4. Apakah kamu pernah melihat kejadian serupa di lingkunganmu? jelaskan!
Iya, karena kebanyakan di lingkungan kita memakai bahasa Indonesia dan jarang menggunakan bahasa daerah/Jawa
5. diskusikan dan tuliskan minimal 2 cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan bahasa daerah disekolah atau di lingkungan sekitari
Dengan cara sering menggunakan bahasa daerah/Jawa dari pada menggunakan bahasa Indonesia dan mempelajari bahasa daerah

Nama anggota kelompok:
Bilal, Andini, Khayla,
Daffa

Kelompok : 2

Petunjuk Pengerjaan
Bacalah cerita di bawah ini kemudian diskusikan jawaban bersama dengan anggota kelompok mu !!

Tujuan pembelajaran:
melalui kegiatan ini, siswa diharapkan mampu memahami pentingnya melestarikan budaya daerah serta menunjukan sikap peduli terhadap budaya lokal.

BATIK NITIK

Batik Nitik adalah motif batik khas Yogyakarta, khususnya dari wilayah Kembangson, Bantul, yang memiliki keunikan visual berupa susunan ribuan titik kecil membentuk pola geometris yang menyerupai tekstur anyaman kain atau tenunan. Proses pembuatannya sangat istimewa karena menggunakan canting khusus yang ujungnya dibelah empat sehingga menghasilkan tetesan lilin berbentuk persegi atau garis pendek, bukan bulat seperti canting pada umumnya.

Didominasi oleh warnaogan yang elegan seperti cokelat, krem, dan biru tua, motif ini sering kali mengambil inspirasi dari alam seperti bunga-bunga yang disederhanakan dengan filosofi yang melambungkan kesabaran, ketelitian, serta keseimbangan hidup. Sebagai warisan budaya yang telah mendapatkan sertifikasi Indikasi Geografis.

Batik Nitik dianggap sebagai salah satu jenis batik tulis yang paling rumit dan membutuhkan keterampilan tingkat tinggi karena setiap detailnya harus dibuat dengan presisi yang konsisten di atas kain. Namun, di tengah arus globalisasi yang serba instan, keberadaan batik ini menghadapi ancaman serius karena detail kerumitannya yang jarang diketahui orang luas sering kali kalah bersaing dengan produk tekstil motif batik buatan pabrik yang jauh lebih murah. Kondisi ini diperparah dengan minat generasi muda yang terus menurun untuk mempelajari teknik nitik yang memakan waktu lama, sehingga jika tidak ada upaya konservasi yang nyata, warisan budaya yang mengandung nilai sejarah mendalam ini terancam punah dan kehilangan identitas aslinya di masa depan.

pertanyaan diskusi

1. Apa kebudayaan yang sedang dibahas dalam teks tersebut?
2. Mengapa Batik tradisional tersebut mulai jarang dikenal atau diminati lagi? jelaskan pendapat kelompokmu?
3. Apa yang terjadi jika pakaian daerah seperti batik tidak dilestarikan?
4. Apakah kamu pernah melihat kejadian serupa di lingkunganmu? jelaskan!
5. diskusikan dan tuliskan minimal 2 cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan pakaian daerah disekolah atau di lingkungan sekitar!

Jawaban:

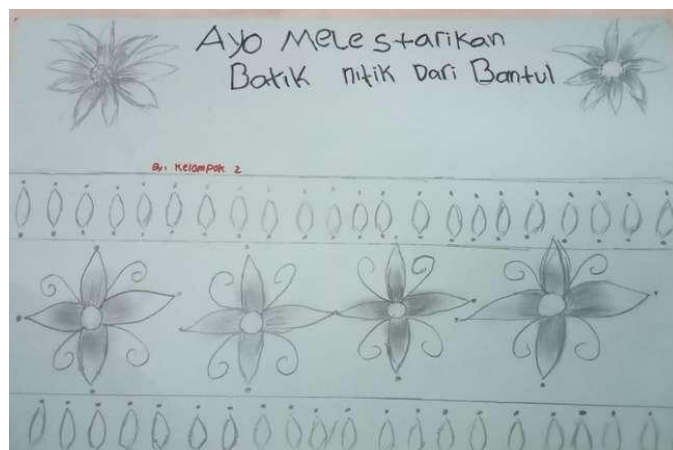
1. Batik Nitik

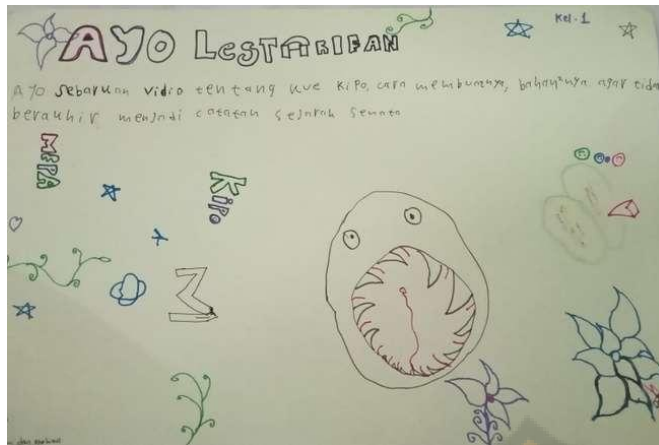
2. Karena salah satu jenis batik tulis yang paling rumit dan membutuhkan keterampilan tingkat tinggi, sehingga semakin jarang yang bisa membuatnya. Selain itu, karena kalah bersaing dengan produk tekstil motif batik buatan pabrik yang jauh lebih murah.

3. Terancam punah.

4. Tidak.

5. Diskusikan dan tuliskan minimal 2 cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan pakaian daerah disekolah atau di lingkungan sekitar! Pameran ke teman-teman, neri pakele-batik.





BIOGRAFI PENELITI



Marcelina Three Evelyn yang biasa dipanggil Evelyn lahir di Malang. Pendidikan awal peneliti di TK Katolik Mardiwiyata dan lulus pada tahun 2009. Peneliti melanjutkan pendidikan di SD Katolik Mardiwiyata 1 dan lulus pada tahun 2015. Selanjutnya, peneliti melanjutkan pendidikan di SMP Katolik Mardiwiyata dan lulus pada tahun 2019. Peneliti kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Katolik St. Albertus Malang dan lulus pada tahun 2022. Pada tahun 2022, peneliti melanjutkan pendidikan di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata

Dharma. Berikut daftar kegiatan yang pernah diikuti peneliti selama menjadi mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

No	Kegiatan	Tahun	Peran
1.	PPKM-1	2022	Peserta
2.	PPKM-2	2023	Peserta
3.	Nilai Mata Kuliah Bahasa Inggris	2023	Peserta
4.	Khursus Mahir Dasar Pramuka (KMD)	2023	Peserta
5.	Inisiasi Fakultas (INFISA)	2022	Peserta
6.	Inisiasi Program Studi (INSIPRO)	2022	Peserta
7.	Inisiasi Program Studi (INSIPRO)	2024	Dampak
8.	English Club Program For 4 Semester	2022-2024	Peserta
9.	Mimbar PGSD	2024	Peserta
10.	Bazar Multikultural	2024	Penampil
11.	Latihan Kepemimpinan Tingkat Dasar	2023	Peserta
12.	Seminar Strategi lulus cepat atau lulus 3,5 tahun	2024	Peserta
13.	Kuliah Umum Pendidikan Inklusif	2023	Peserta
14.	Ayo Menanamkan Nilai Kejujuran Melalui Permainan Cublak- Cublak Suweng untuk Anak Kelas 4 SD	2025	Karya
15.	KKN Angkatan 70	2025	Peserta
16.	Inisiasi Universitas Sanata Dharma	2022	Peserta
17.	Seminar : Menjadi Guru penggerak dan Implementasi Pembelajaran yang Berdiferensiasi	2026	